

**PELAYANAN SOSIAL TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN  
KHUSUS (ABK) DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI  
PAUD LESTARI 2 KEBUMEN**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)**

**Oleh :**

**Nala Fitrotul Ilmi**

**214110104067**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO**

**2025**

## LEMBAR PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI**  
**PURWOKERTO FAKULTAS DAKWAH**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

### PENGESAHAN

Skripsi berjudul :

**PELAYANAN SOSIAL TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS  
(ABK) DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI PAUD LESTARI 2  
KEBUMEN**

Disusun oleh :

Nama : Nala Fitrotul Ilmi  
NIM : 214110104067  
Jenjang : Sarjana Strata Satu  
Fakultas : Dakwah  
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Telah diujikan pada tanggal 26 Juni 2025 pada sidang Dewan Penguji Skripsi dan dinyatakan diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Purwokerto, 1 Juli 2025

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.  
NIP. 19741226 200003 1 001

Sekretaris Sidang/Penguji II

Ulul Aedi, M.Ag.  
NIP. 19870507202012 1 006

Penguji Utama

Dr. Aris Saefulloh, MA.  
NIP. 19790125 200501 1 001

Mengetahui,  
Dekan



Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.  
NIP. 19741226 200003 1 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nala Fitrotul Ilmi  
NIM : 214110104067  
Jenjang : S1  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat  
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul **Pelayanan Sosial Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Proses Belajar Mengajar Di PAUD Lestari 2 Kebumen** secara keseluruhan merupakan hasil penelitian dan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka dan sumber rujukan.

Demikian pernyataan ini, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, maka saya siap mempertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 21 Mei 2025

Menyatakan

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem on the right and the text 'METERAI TEMPEL' and '41ALX281301868' on the left. The signature is written across the stamp and extends to the left.

Nala Fitrotul Ilmi

NIM. 214110104067

## NOTA DINAS PEMBIMBING



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS DAKWAH**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di – Purwokerto

*Assalamu'alaikum. Wr. Wb*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari

Nama : Nala Fitrotul Ilmi  
NIM : 214110104067  
Jenjang : S-1  
Prodi : Pemberdayaan Masyarakat Islam  
Fakultas : Dakwah  
Judul : PEMENUHAN PELAYANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)  
DALAM PENDIDIKAN INKLUSI DI PAUD LESTARI 2 KEBUMEN

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih

*Wassalamu'alaikum. Wr. Wb*

Purwokerto, 14 Juni 2025

Pembimbing

Dr. Muskinul Fuad, M.Ag

NIP. 197412262000031001

# PELAYANAN SOSIAL TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI PAUD LESTARI 2 KEBUMEN

Nala Fitrotul Ilmi

NIM. 214110104067

Email : [fitrotulnala@gmail.com](mailto:fitrotulnala@gmail.com)

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam  
Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

## ABSTRAK

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memerlukan pelayanan sosial yang tepat dalam proses belajar mengajar untuk mendukung perkembangannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelayanan sosial yang diberikan kepada ABK di PAUD Lestari 2 Kebumen, mengingat pentingnya sekolah inklusi di usia dini. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk pelayanan sosial, kendala yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelayanan sosial bagi ABK dalam proses belajar mengajar di PAUD Lestari 2 Kebumen. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru dan orang tua, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pelayanan sosial bagi ABK dilaksanakan melalui lima tahapan yaitu pertama pendekatan awal (*engagement, intake, contact, contract*) untuk membangun relasi dengan siswa dan orang tua, yang kedua yaitu asesmen komprehensif oleh psikolog dan guru, kemudian yang ketiga yaitu perencanaan individual (*planning*) berbasis kebutuhan ABK, yang keempat intervensi (*intervention*) melalui pembelajaran inklusif dengan modifikasi metode, serta yang kelima yaitu evaluasi berkala untuk memantau perkembangan belajar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi pelayanan sosial memerlukan penambahan tenaga pendamping khusus, pengembangan kurikulum adaptif, serta peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan.

**Kata Kunci :** *Pelayanan Sosial, Anak Berkebutuhan Khusus, Belajar Mengajar.*

# **SOCIAL SERVICES FOR CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS (ABK) IN THE TEACHING AND LEARNING PROCESS AT PAUD LESTARI 2 KEBUMEN**

**Nala Fitrotul Ilmi  
NIM. 214110104067**

**Email: [fitrotulnala@gmail.com](mailto:fitrotulnala@gmail.com)**

**Islamic Community Development Study Program  
Prof. K. H. Saifuddin Zuhri State Islamic University Purwokerto**

## **ABSTRACT**

*Children with special needs require appropriate social services in the teaching and learning process to support their development. This study aims to analyze the social services provided to children with special needs at PAUD Lestari 2 Kebumen, given the importance of inclusive education at an early age. The focus of this research is to find out how the form of social services, the obstacles faced, and the efforts made to improve the quality of learning for children with special needs.*

*This study aims to describe social services for children with special needs in the teaching and learning process at PAUD Lestari 2 Kebumen. The method used was qualitative with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews with teachers and parents, and documentation studies. Data analysis was conducted interactively through data reduction, data presentation and conclusion drawing.*

*Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, conclusion drawing and verification. The results revealed that social services for children with disabilities are implemented through five stages: first, the initial approach (engagement, intake, contact, contract) to build relationships with students and parents; second, comprehensive assessment by psychologists and teachers; third, individualized planning based on the needs of children with disabilities; fourth, intervention through inclusive learning with modified methods; and periodic evaluation to monitor learning progress. The research findings show that optimizing social services requires the addition of special assistants, developing*

**Keywords:** *Social Services, Children with Special Needs, Teaching and Learning.*

## MOTTO

Allah tidak mengatakan hidup itu mudah. Tetapi Allah berjanji, bahwa sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.

(QS. Al-Insyirah : 5-6)<sup>1</sup>

“Jangan berhenti sampai orang-orang yang dulu meragukanmu justru kagum padamu.”<sup>2</sup>



---

<sup>1</sup> Yuli Darwati, 'Coping Stress Dalam Perspektif Al Qur'an', *Spiritualita*, 6.1 (2022), 1–16.

<sup>2</sup> Lutfi Kurniawati, *Deep Down into The Box*, 2024

## PERSEMBAHAN

*Bismillah, Alhamdulillah*, dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, berkat rahmat dan ridho-NYA penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Tiada lembar yang paling inti dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan. Laporan skripsi ini penulis persembahkan untuk :

Skripsi ini secara khusus penulis persembahkan untuk Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Prof. K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai tempat penulis menghabiskan waktu dalam menimba ilmu dan menemukan banyak pengalaman baru.



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, dengan Menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ribuan syukur senantiasa tercurahkan pada Sang Pencipta Alam, pada Yang Memudahkan dan Yang Memberi Kemudahan. *Alhamdulillah*, Penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul “Pelayanan Sosial Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Proses Belajar Mengajar Di PAUD Lestari 2 Kebumen” Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S. Sos).

Penulis menyadari betul bahwa skripsi ini tidak lepas dari banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Akan tetapi, penyelesaian skripsi ini tidak luput dari peran dan dukungan orang-orang hebat pada setiap tahapan penulisan. Dengan penuh kerendahan hati, Penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah terlibat:

1. Prof. Dr. Ridwan, M., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M. Ag., Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi sekaligus Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, memberi masukan dan arahan bagi Penulis.
3. Nur Azizah, M. Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat.
4. Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Imam Alfi, M. Si., Koordinator Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Ahmad Muttaqin, M. Si., Penasehat Akademik yang telah memberikan banyak saran dan masukan dalam rencana penulisan skripsi ini.
7. Segenap Dosen dan Jajaran Staf Administrasi Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
8. Kedua Orang Tua Tercinta Bapak Riyanto dan Ibu Nuryati. Untuk Bapak terimakasih atas segala perjuangannya yang sangat luar biasa serta dalam mendidik anak-anaknya untuk senantiasa menjadi anak yang sabar, ikhlas, dan pantang menyerah. Untuk Ibu terimakasih atas segala doa, kasih sayang, dan kesabaran yang sangat luar biasa dalam membesarkan anak-anaknya, sehingga tugas ini dapat terselesaikan dengan baik.
9. Adik peneliti Afdan Syakur Fadila, terimakasih atas dukungan dan doanya.
10. Bunda Rini selaku Kepala Sekolah/ Pengelola PAUD Lestari 2 Kebumen. Bunda Asih, Bunda Hera, Bunda Diah selaku wali kelas dan Bunda Diana selaku Guru Pembimbing, terimakasih telah memberikan kesempatan untuk bersilaturahmi dan melakukan penelitian di PAUD Lestari 2 Kebumen.

11. Teman-teman PMI'21 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, khususnya Kelas PMI B yang telah menjadi teman baik dan kebersamai proses belajar Penulis selama kurang lebih empat tahun terakhir.
12. Millati Azka, Alya Nur Syifa, Elma Julita Sagala, Aan Mustofa, M. Sigit selaku sahabat dan partner, serta teman-teman bimbingan penulis yang selalu kebersamai, memberi motivasi, semangat dan yang telah banyak membantu memberikan pemikiran demi kelancaran dan keberhasilan penyusunan skripsi ini.
13. Terakhir, terimakasih untuk diri sendiri, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sampai detik ini.

Tidak ada kata yang lebih pantas diucapkan selain ucapan Jazakallahu Khairan Katsiran, semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan berupa pahala yang berlimpah. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat dan kontribusi untuk menambah pengetahuan dan keilmuan bagi pembacanya.

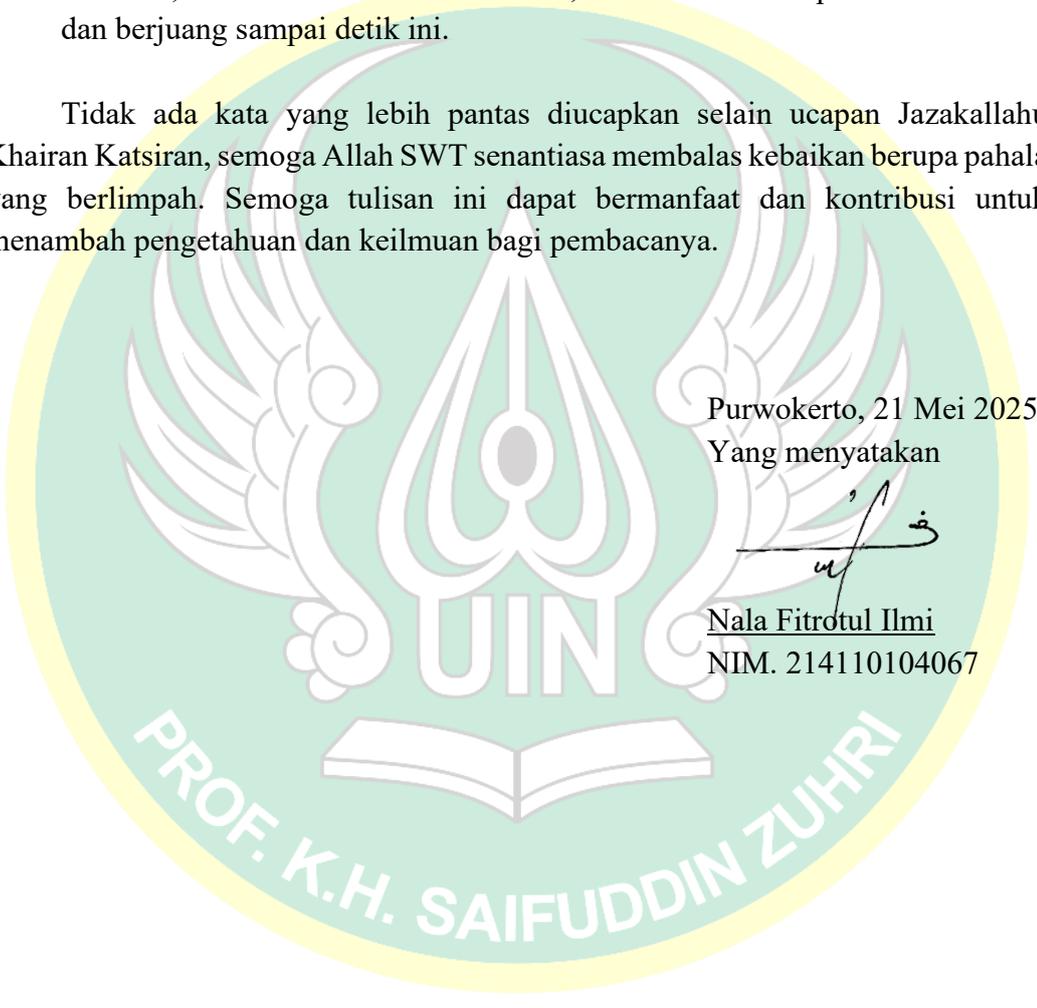
Purwokerto, 21 Mei 2025

Yang menyatakan



Nala Fitrotul Ilmi

NIM. 214110104067



PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

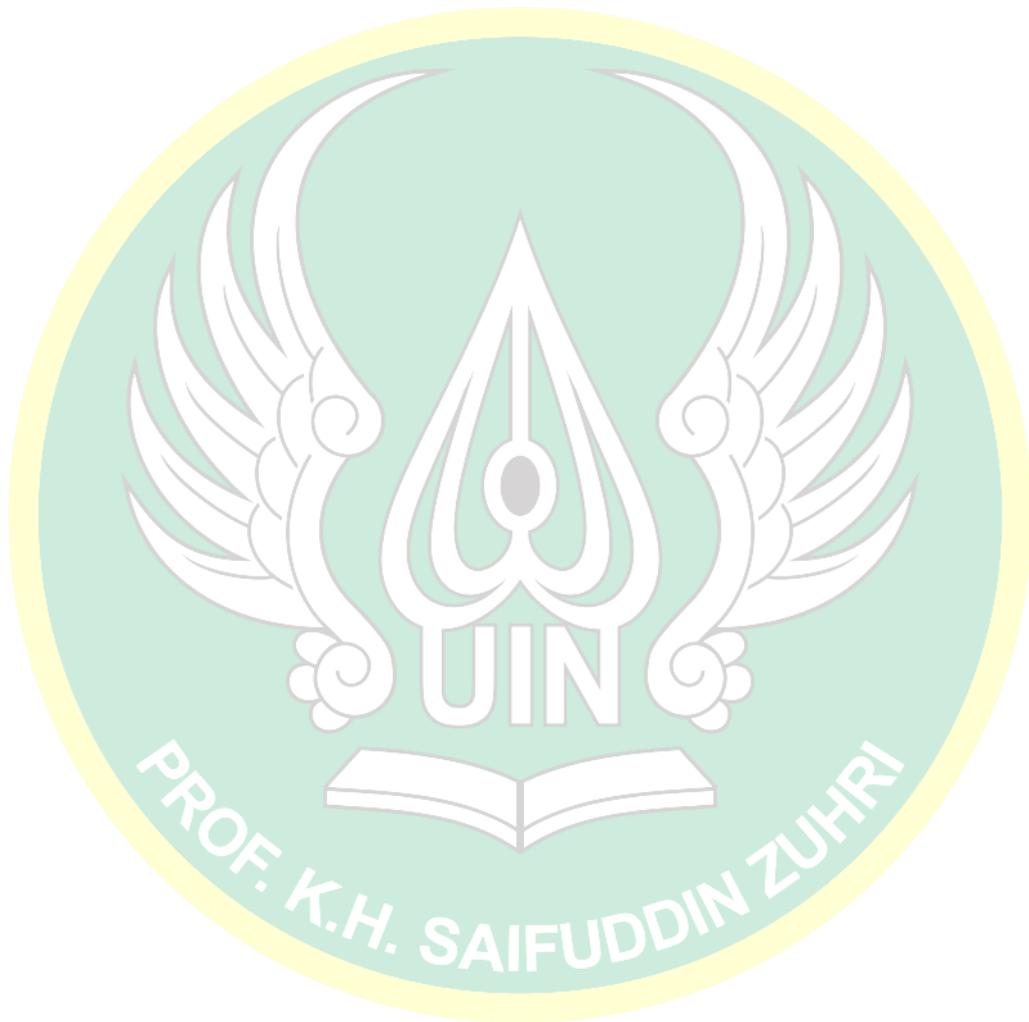
## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB 1</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
B. Penegasan Istilah.....	<b>9</b>
C. Rumusan Masalah.....	<b>11</b>
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	<b>11</b>
E. Kajian Pustaka .....	<b>12</b>
F. Sistematika Pembahasan .....	<b>24</b>
<b>BAB II</b> .....	<b>26</b>
<b>LANDASAN TEORI</b> .....	<b>26</b>

A. Pelayanan Sosial .....	26
B. Anak Berkebutuhan Khusus .....	30
C. Proses Belajar Mengajar .....	36
<b>BAB III.....</b>	<b>40</b>
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	40
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	41
C. Objek dan Subjek Penelitian.....	41
D. Sumber Data.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
F. Teknik Analisis Data.....	49
<b>BAB IV .....</b>	<b>53</b>
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>53</b>
A. Penyajian Data .....	53
B. Hasil Penelitian Pelayanan Sosial Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Proses Belajar Mengajar di PAUD Lestari 2 Kebumen...63	63
<b>BAB V.....</b>	<b>85</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>85</b>
A. Kesimpulan .....	85
B. Saran .....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>88</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>99</b>

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Susunan organisasi di PAUD Lestari 2 Kebumen.....56



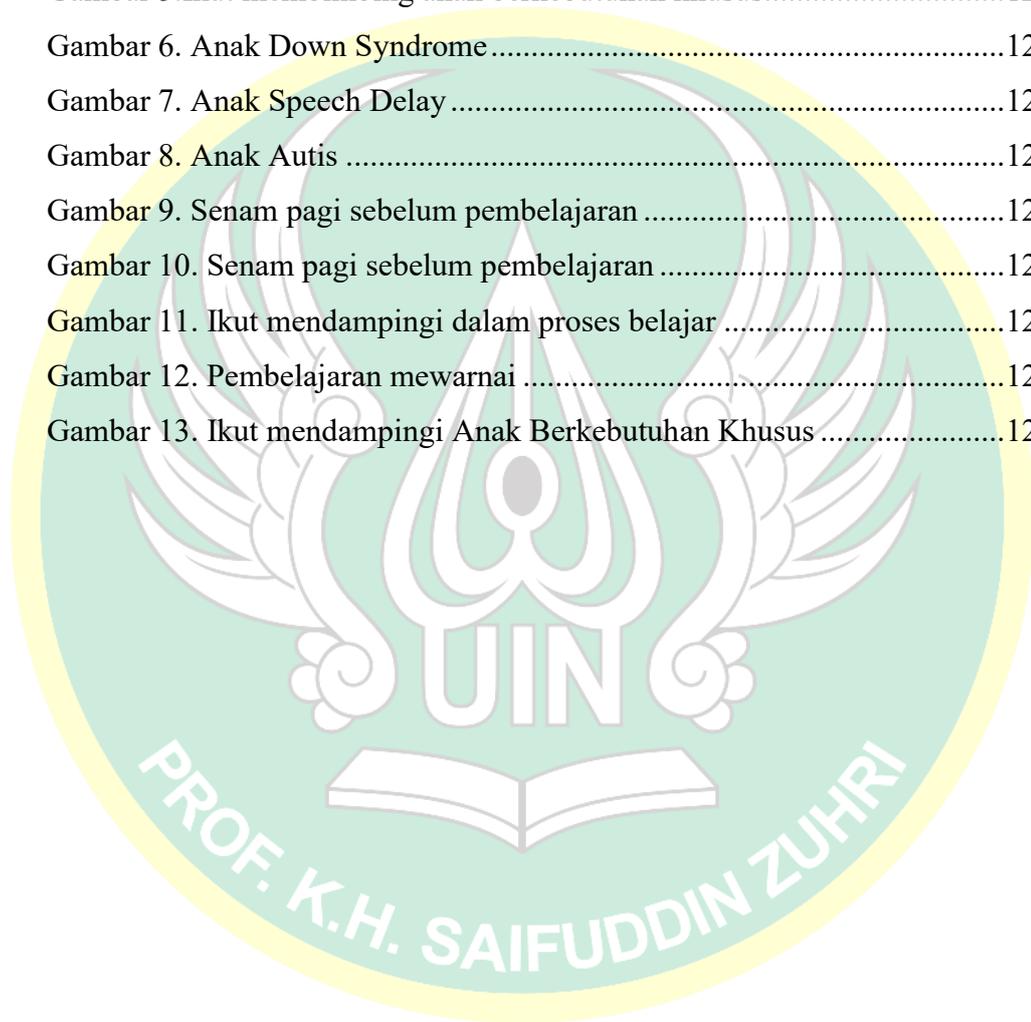
## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Siswa Masing-Masing Kelas Di PAUD Lestari 2 Kebumen.....	58
Tabel 2. Data Klasifikasi Siswa-Siswi Kelas 1 .....	58
Tabel 3. Data Klasifikasi Siswa-Siswi Kelas 2 .....	60
Tabel 4. Data Klasifikasi Siswa-Siswi Kelas 3 .....	62



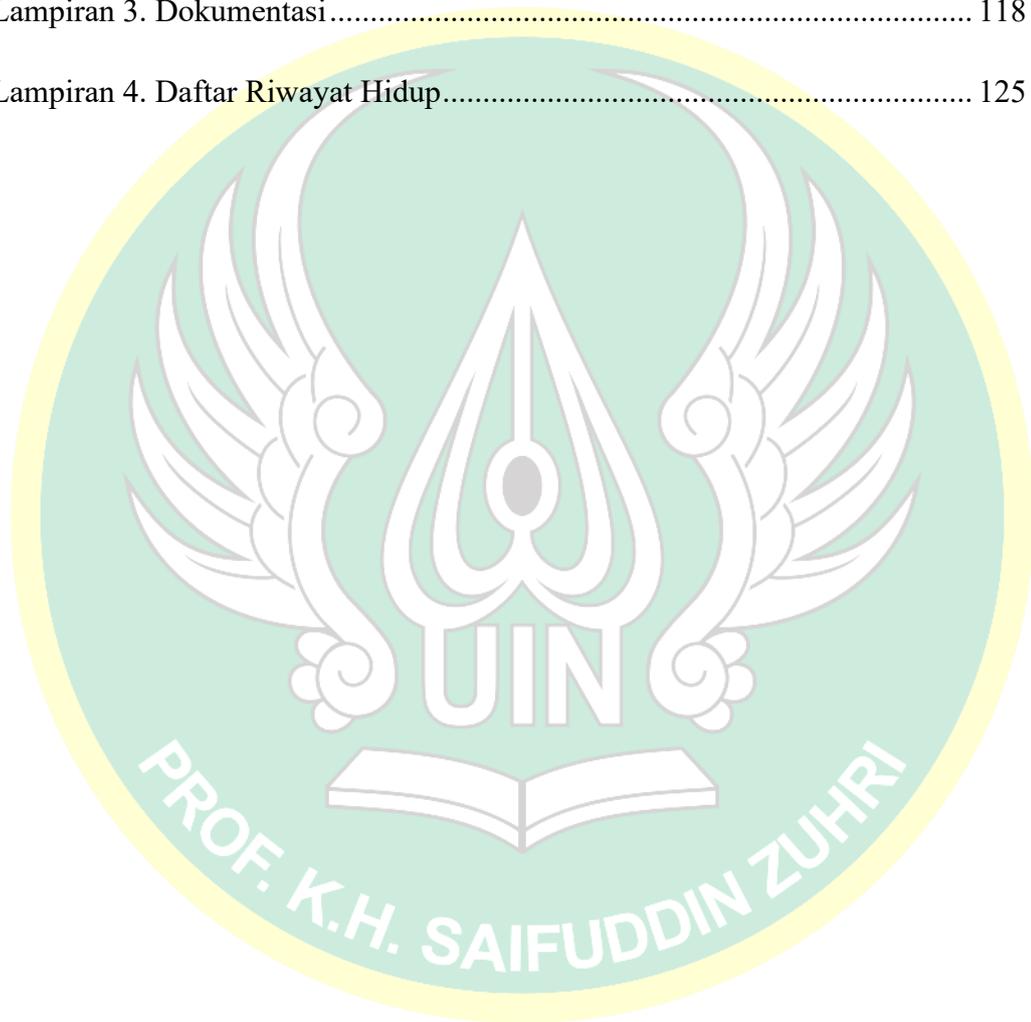
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Wawancara bersama pengelola, wali kelas, guru pendamping....	118
Gambar 2. Pendampingan anak oleh guru pendamping .....	118
Gambar 3. Pembelajaran di kelas 3.....	119
Gambar 4. Pembelajaran di kelas 2.....	119
Gambar 5. Ikut membimbing anak berkebutuhan khusus.....	120
Gambar 6. Anak Down Syndrome.....	120
Gambar 7. Anak Speech Delay .....	121
Gambar 8. Anak Autis .....	121
Gambar 9. Senam pagi sebelum pembelajaran .....	122
Gambar 10. Senam pagi sebelum pembelajaran .....	122
Gambar 11. Ikut mendampingi dalam proses belajar .....	123
Gambar 12. Pembelajaran mewarnai .....	123
Gambar 13. Ikut mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus .....	124



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara .....	93
Lampiran 2. Hasil Wawancara .....	97
Lampiran 3. Dokumentasi .....	118
Lampiran 4. Daftar Riwayat Hidup .....	125



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk yang dilahirkan di dunia memiliki hubungan yang erat dengan sesamanya. Setiap individu membutuhkan bantuan dari orang lain sejak lahir. Manusia secara alami cenderung bersosialisasi dan berinteraksi satu sama lain. Selama kehidupan, nilai berbagi diajarkan agar setiap individu saling mendukung baik secara materi maupun non-materi. Interaksi sosial terjadi dalam lingkungan sekitar individu, tempat di mana pengalaman hidup dan jaringan sosial dibangun sejak lahir. Lingkungan memainkan peran penting dalam membentuk kehidupan sosial manusia sejak awal kehadiran mereka di dunia.<sup>3</sup>

Terlepas dari setiap individu yang pasti membutuhkan bantuan orang lain, pelayanan menjadi sebuah perumpamaan yang merupakan suatu tindakan atau usaha untuk memenuhi kebutuhan, keinginan, atau harapan orang lain. Ini melibatkan berbagai bentuk interaksi antar manusia. Pada hakikatnya, pelayanan adalah serangkaian kegiatan atau proses yang berlangsung secara rutin dan berkesinambungan, meliputi seluruh kehidupan orang dalam masyarakat<sup>4</sup>. Pelayanan untuk anak biasa dan Anak Berkebutuhan Khusus pasti berbeda, Pada umumnya, pelayanan bagi anak-anak biasa berfokus pada memenuhi kebutuhan fisik, sosial, dan psikologis mereka. Pelayanan ini bertujuan untuk memberikan rasa nyaman dan memfasilitasi kemudahan-kemudahan untuk memenuhi segala kebutuhan mereka. Berbeda dengan Anak Berkebutuhan Khusus mereka memerlukan pelayanan khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang memerlukan pelayanan yang spesifik. Karena memiliki keterbatasan atau hambatan dalam

---

<sup>3</sup> Ahmad Muktamar and others, *DASAR PENDIDIKAN* (Cendikia Mulia Mandiri, 2024).

<sup>4</sup> Muhammad Solihin and M Rosyid Anwar, *Akhlaq Tasawuf: Manusia, Etika, Dan Makna Hidup* (Nuansa Cendekia, 2024).

segi fisik, mental-intelektual, maupun sosial emosional, mereka memerlukan layanan agar dapat menjalani kehidupan secara wajar.<sup>5</sup>

Anak dengan kebutuhan khusus merujuk pada anak-anak yang memerlukan perhatian khusus dalam hal pendidikan dan layanan agar mereka dapat mengembangkan potensi manusiawi mereka secara optimal. Terminologi ini digunakan karena anak-anak tersebut memerlukan bantuan yang disesuaikan, seperti layanan pendidikan, layanan sosial, konseling, dan layanan khusus lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka<sup>6</sup>.

Anak dengan kebutuhan khusus adalah istilah yang sering digunakan untuk merujuk kepada anak-anak yang memiliki tantangan dalam kemampuan mental atau akademik mereka, sering kali memiliki tingkat kemampuan akademik di bawah rata-rata, dan bisa dikategorikan sebagai slow learner. Terdapat dua tipe Anak Berkebutuhan Khusus berdasarkan durasi kebutuhan mereka. Pertama, Anak Berkebutuhan Khusus temporer disebabkan oleh faktor eksternal seperti masalah sosial, ekonomi, politik, atau bencana alam. Kedua, Anak Berkebutuhan Khusus permanen memiliki tantangan karena faktor internal seperti kecacatan fisik seperti tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, tunalaras, tunawicara, serta masalah spektrum autisme, kesulitan belajar, dan kecerdasan yang berbeda<sup>7</sup>.

Anak Berkebutuhan Khusus memiliki perlindungan yang sama seperti anak lainnya yang tertuang dalam UU No. 23 Tahun 2002 pasal 51 tentang perlindungan anak, yang berbunyi “anak yang menyandang cacat fisik dan atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa”. Pasal ini menegaskan bahwa anak-anak yang mengalami cacat fisik dan/atau mental harus diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas yang setara untuk mendapatkan pendidikan reguler maupun pendidikan khusus. Oleh karena itu, anak-anak Berkebutuhan Khusus

---

<sup>5</sup> Noerdjati Ajidharma and others, ‘Implementasi Sekolah inklusi Melalui Metode Bermain Di Depok Montessori School’, *Indonesian Journal Of Community Service*, 4.2 (2024), 11–19.

<sup>6</sup> Arman Paramansyah and Muhammad Ridhaulipasya Parojai, *Sekolah inklusi Dalam Era Digital* (Penerbit Widina, 2024).

<sup>7</sup> Ledy Oktavia Liza and others, ‘Dasar-Dasar Anak Berkebutuhan Khusus’, *LPPM Universitas Lancang Kuning*, 2024.

seharusnya mendapat perlakuan yang sama di bidang pendidikan seperti anak-anak normal, serta dukungan yang tepat dari lingkungan sekitarnya untuk membantu mereka dalam pengembangan diri.

Pelayanan sosial dalam sekolah inklusi merupakan penyelenggaraan layanan pendidikan yang inklusif, kolaboratif, dan adaptif untuk mengakomodasi kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus agar mereka dapat belajar dan berkembang bersama anak-anak lain dalam satu lingkungan pendidikan yang sama tanpa diskriminasi.

Karena itu, pendidikan saat ini memiliki peran yang sangat penting dalam mengoptimalkan potensi individu untuk menciptakan generasi yang cerdas dan mampu berkontribusi dalam membangun kesejahteraan bangsa. Salah satu aspek penting adalah memperkuat sistem pendidikan untuk membangun kebersamaan dan kebangsaan, yang harus sejalan dengan nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat. Di Indonesia, pendidikan formal merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat. Baru-baru ini, harapan untuk meningkatkan kualitas hidup telah mulai terwujud, sehingga pendidikan formal kini dianggap sebagai kunci kesuksesan. Oleh karena itu, masyarakat saat ini berharap agar anak-anak mereka dapat mengakses pendidikan yang terbaik<sup>8</sup>.

Dari banyaknya upaya untuk mengembangkan kualitas pendidikan, salah satunya melalui proses belajar mengajar. Dalam proses ini, guru berperan penting untuk memodifikasi pengajaran dengan tepat dan penuh arti agar dapat menciptakan tipe hasil belajar sesuai dengan harapan serta bisa dicapai oleh siswa. Membahas mengenai siswa, memiliki artian yang cukup luas dan tentunya siswa juga sangat beragam. Salah satunya dengan melihat kondisi fisik atau mentalnya siswa terbagi menjadi dua yaitu siswa reguler dan siswa Anak Berkebutuhan Khusus. Siswa reguler merupakan anak yang tumbuh secara normal sesuai dengan usianya. Siswa Anak Berkebutuhan Khusus merupakan anak yang memiliki keistimewaan tersendiri seperti cacat fisik dan mental

---

<sup>8</sup> Maulid Agustin and Ulil Hidayah, 'Optimalisasi Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mental Serta Mengurangi Burnout Di Kalangan Pelajar', *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16.2 (2024), 198–212.

ataupun memiliki kecerdasan di atas rata-rata atau memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) rendah. Maka dari itu mereka membutuhkan pelayanan tersendiri.

Inklusi sosial adalah upaya pelayanan sosial untuk mewujudkan masyarakat yang lebih adil, setara, dan merata, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses sumber daya dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi tanpa melihat latar belakang. Inklusi sosial adalah fondasi penting dalam menciptakan masyarakat yang adil. Inklusi sosial berupaya meningkatkan peran, hak, dan kewajiban setiap orang dalam masyarakat. Tujuannya adalah untuk menciptakan keseimbangan sosial, moral, dan tenaga kerja dalam semua aspek. Prinsip-prinsipnya meliputi penghapusan diskriminasi, peningkatan aksesibilitas, penguatan hak asasi manusia, promosi keadilan sosial, dan pemerataan kesempatan. Begitu juga dengan Anak Berkebutuhan Khusus yang memiliki kesempatan yang sama di dalam dunia pendidikan seperti anak pada umumnya<sup>9</sup>.

Dalam penyelenggaraan sekolah inklusi, setiap lembaga sekolah memiliki persyaratan untuk menyediakan setidaknya satu guru pembimbing khusus yang akan mendampingi dan membantu peserta didik berkebutuhan khusus dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah inklusi. Sekolah inklusi adalah sebuah pelayanan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus tanpa memandang kondisi fisik, intelegensi, sosial, emosional, dan kondisi lainnya untuk belajar bersama dengan anak-anak normal di sekolah reguler<sup>10</sup>. Kehadiran sekolah inklusi merupakan upaya untuk menghapus batas yang selama ini muncul di tengah masyarakat, yaitu Anak Berkebutuhan Khusus harus sekolah di sekolah khusus pula yang dapat memahami kebutuhan anak yang luar biasa. Dengan adanya sekolah inklusi anak-anak Berkebutuhan Khusus dapat bersekolah di sekolah reguler layaknya anak normal.

Pelayanan sosial dalam sekolah yang berbentuk pengajaran berbasis inklusi penting karena mempromosikan kesetaraan hak asasi manusia dalam

---

<sup>9</sup> Najwa Azzahra and others, 'Implementasi Nilai Keadilan Sosial Pancasila Dalam Mengatasi Ketidakadilan Di Masyarakat'.

<sup>10</sup> Hapsari Puspita Rini, *Sekolah inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Lakeisha, 2024).

akses terhadap pendidikan yang berkualitas. Dengan menerapkan sekolah inklusi, kita membangun landasan penting dalam pembangunan sosial dan emosional. Anak-anak belajar untuk menerima perbedaan, memahami nilai keberagaman, dan menghargai keunikan masing-masing individu. Hal ini membantu membentuk masyarakat yang inklusi, penuh dengan empati, dan menghormati setiap individu tanpa terkecuali. Selain itu, sekolah inklusi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan memberikan dukungan yang tepat bagi setiap siswa sesuai dengan kebutuhan mereka, potensi belajar mereka dapat berkembang secara optimal. Guru juga dituntut untuk mengembangkan metode pembelajaran yang inklusif dan diferensial guna memastikan bahwa setiap siswa mencapai keberhasilan dalam pembelajaran<sup>11</sup>.

Selain itu sekolah inklusi juga memiliki peran penting dalam mempersiapkan generasi masa depan. Dengan praktik inklusi sejak dini, anak-anak dilatih untuk bekerja sama dengan individu dari berbagai latar belakang, membangun jiwa kolaboratif, dan meningkatkan toleransi serta penghargaan terhadap keberagaman. Tidak hanya itu, sekolah inklusi juga membantu mengatasi stigma dan diskriminasi terhadap individu dengan kebutuhan khusus. Dengan menjembatani interaksi positif antara semua anak, sekolah inklusi meruntuhkan stereotip negatif, mempromosikan keadilan sosial, dan menyebarkan kesadaran tentang hak setiap individu untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan bermutu<sup>12</sup>. Secara keseluruhan, sekolah inklusi bukan sekadar konsep pendidikan, melainkan landasan penting dalam upaya membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berkeadilan. Melalui sekolah inklusi, kita mengarahkan visi pendidikan sebagai motor perubahan sosial yang positif, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi semua individu, tanpa meninggalkan siapapun di belakang.

---

<sup>11</sup> Isroani, Farida, Citra Juniarni, Muqarramah Sulaiman Kurdi, Mila Hasanah, Hamdil Mukhlisin, Musyarrifah Sulaiman Kurdi, and others, 'Sekolah inklusi'

<sup>12</sup> Paramansyah, A., dan Parojai, M. R. (2024). *Sekolah inklusi Dalam era Digital*. Penerbit Widina. Paramansyah and Parojai.

Pada layanan sekolah inklusi, telah dimulai implementasinya di tingkat PAUD. Hal ini memungkinkan anak-anak Berkebutuhan Khusus untuk mendapatkan pendidikan yang sejajar dengan anak-anak reguler lainnya, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi yang dimiliki sejak lahir. Maka dari itu sebaiknya diterapkan sejak fase PAUD karena memiliki manfaat yang penting, seperti meningkatkan pemahaman bahwa setiap individu memiliki keunikan dan hambatan, serta meningkatkan rasa percaya diri bagi semua pihak untuk bersyukur. Manajemen sekolah inklusi di PAUD menjadi dasar utama dalam penerapannya. Ini melibatkan penyusunan visi, misi, dan tujuan PAUD dengan prinsip inklusi, program penyelenggaraan sekolah inklusi, penerimaan peserta didik inklusi, pemahaman tentang keberagaman karakteristik ABK, penyusunan kurikulum dan bahan ajar inklusi, persiapan SDM, sistem pembelajaran, peningkatan fasilitas, kerjasama dengan berbagai pihak, serta monitoring dan evaluasi program PAUD inklusi. Dalam penyelenggaraan PAUD inklusi, penting untuk menerima anak-anak dari berbagai latar belakang sosial, suku, ras, budaya, dan kapasitas kemampuan. Ini memungkinkan semua anak, baik reguler maupun berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam satu kelas dengan kurikulum yang sama dan program khusus yang disesuaikan<sup>13</sup>.

Konsep guru di sekolah inklusi dalam menangani siswa-siswinya akan berbeda. Biasanya tergantung dengan jenis hambatannya, tingkat keparahan Anak Berkebutuhan Khusus dan melihat kebutuhan siswa-siswinya terhadap pendidikannya. Guru memiliki persepsi mengenai jenis hambatan perilaku emosional, fisik, kognitif dan sensori. Pada proses belajar mengajar juga harus menyesuaikan kurikulum yang ada, sarana dan prasarana pendidikan harus diperhatikan serta sistem pembelajaran dikelola sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh setiap siswa-siswinya. Berdasarkan wawancara peneliti dengan wali kelas di setiap kelas, di PAUD Lestari 2 Kebumen dalam keberlangsungan belajar mengajar guru memberikan materi berdasarkan kurikulum yang disusun dengan mengasah 6 pilar karakter pelajar Pancasila, dalam pengelolaan

---

<sup>13</sup> Vera Yuli Erviana and others, 'Pembelajaran Inklusi Di Sekolah Dasar'.

Pelajaran yang menyenangkan, kreatif dan partisipatif, PAUD Lestari 2 menerapkan pembelajaran merdeka bermain dengan media *loospart* untuk mengenalkan lebih dekat lingkungan sekitar dan kearifan lokal, seperti bercocok tanam, kunjungan sanggar budaya kesenian kuda lumping, mengunjungi pabrik pembuatan genteng khas kebumen.

Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Lestari 2 Kebumen diantaranya yaitu ada siswa DS (*Down Syndrome*) yang terdiri dari 2 anak, *Speech Delay* yang terdiri dari 2 anak, Autis yang terdiri dari 2 anak, dan *Epilepsi* yang terdiri dari 2 anak. anak-anak tersebut berasal dari berbagai latar belakang pendidikan, sosial dan wilayah. Secara wilayah ada yang berasal dari pedesaan dan perkotaan dari berbagai kecamatan yang berbeda. Secara sosial ekonomi mereka berasal dari kalangan menengah ke atas. Bahasa keseharian yang mereka gunakan di rumah juga beragam, sehingga bahasa yang digunakan di PAUD tersebut dalam pembelajaran adalah bahasa Indonesia, namun demikian dalam rangka melestarikan budaya jawa, lembaga tersebut memasukan bahasa jawa (*kromo alus*) sebagai bahasa komunikasi setiap hari kamis. Penerimaan Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD ini harus melalui surat pernyataan dari dokter yang bersangkutan, jadi sebelum masuk ke PAUD Anak Berkebutuhan Khusus diwajibkan untuk cek ke rumah sakit dan punya surat resmi sebagai syarat mendaftar sekolah di PAUD tersebut.

Lokasi penelitian ini berada di PAUD Lestari 2 Kebumen, merupakan salah satu sekolah yang menerapkan sekolah inklusi sejak awal sekolah ini dibangun. PAUD Lestari 2 Kebumen berdiri pada bulan Februari tahun 2010. Terletak di wilayah barat Kabupaten Kebumen, lokasi PAUD berada di ibu kota Kecamatan Sempor yang mana berdekatan dengan puskesmas dan pusat Pemerintahan Kecamatan Sempor. Yang dipimpin oleh seorang pengelola dengan 12 orang pendidik. Tiga pendidik sudah berijazah S1 PAUD, satu pendidik sedang proses S1 dan enam berijazah SLTA dan dua berijazah SMP/SMA. Keberlangsungan pendidikan di PAUD Lestari didukung berbagai faktor diantaranya dari sumber daya manusia (pengelola, pendidik dan tenaga kependidikan), sarana dan prasarana, kurikulum dan sumber dana/biaya.

Setiap tiga bulan sekali sekolah mengadakan pelatihan secara umum terkait dengan kurikulum, belajar mengajar, dan strategi mengajar serta pelatihan kepada guru-guru yang akan menyampaikan materi atau akan memberikan ilmu kepada Anak Berkebutuhan Khusus. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru kelas/guru mata pelajaran belum dapat melayani Anak Berkebutuhan Khusus secara maksimal. Guru kelas/guru mata pelajaran masih mengajar seperti guru di sekolah reguler pada umumnya tanpa membedakan anak hanya saja di sekolah penyelenggara sekolah inklusi terdapat guru pendamping khusus, namun guru khusus juga masih belum diadakan di setiap kelas, dan guru khusus di sini juga hanya mengawasi Anak Berkebutuhan Khusus dan membantu Anak Berkebutuhan Khusus saat pembelajaran dimulai. Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran antara Anak Berkebutuhan Khusus dengan anak non berkebutuhan khusus pada umumnya masih sama. Materi pembelajaran yang diberikan antara Anak Berkebutuhan Khusus dan anak non berkebutuhan khusus juga masih sama. Evaluasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus biasanya disesuaikan dengan kemampuan siswa, terlebih dahulu siswa diberikan soal yang sama dan dikerjakan sesuai kemampuan siswa, namun apabila siswa tidak bisa mengerjakannya maka diberikan soal yang berbeda dan standarnya diturunkan<sup>14</sup>.

Anak Berkebutuhan Khusus juga masih tidak diikutsertakan dalam kegiatan sekolah yang diadakan, seperti dalam pelaksanaan program yang dilaksanakan di luar, yang mana merupakan sebuah program dengan tujuan sebagai pengenalan alam sekitar, Anak Berkebutuhan Khusus tidak mendapatkan kesempatan untuk mengikutinya, dikarenakan guru khusus yang kurang dan sehingga akan susah melibatkan Anak Berkebutuhan Khusus dalam proses pembelajaran di luar. Anak Berkebutuhan Khusus tersebut juga masih kurang mendapatkan bimbingan khusus. perhatian terhadap Anak Berkebutuhan Khusus masih terbatas. terlihat ketika dimulainya pembelajaran Anak

---

<sup>14</sup> Olfa Seviona Putri and others, 'Karakteristik Dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Secara Mental Emosional Dan Akademik', *SINKRON: Jurnal Pengabdian Masyarakat UIKA Jaya*, 2.1 (2024), 100–111.

Berkebutuhan Khusus masih sibuk sendiri dan tidak ikut pembelajaran meski guru sudah memperingatkan untuk fokus dan ikut pembelajaran, hal tersebut membuat mereka tidak mendapatkan kesempatan yang optimal untuk berkembang. Di PAUD tersebut jumlah guru khusus masih sangat kurang dan guru di PAUD tersebut juga masih kurang pengetahuan dan pengalaman dalam memberikan bimbingan kepada Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD berbasis sekolah inklusi tersebut meski sudah mendapatkan pelatihan.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan, dengan demikian peneliti tertarik menggali informasi mengenai hal itu pada subjek penelitian dan melakukan penelitian dengan judul pemenuhan pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam sekolah inklusi di PAUD Lestari 2 Kebumen..

## **B. Penegasan Istilah**

Penegasan istilah merupakan istilah atau penegasan batasan konsep yang diajukan dalam penelitian, sebagai hal yang diaplikasikan dalam penelitian, penegasan istilah dicantumkan, agar bisa memperjelas istilah-istilah yang ada di penelitian ini, yang akan dilakukan dan memfokuskan kajian pembahasan pada masalah yang akan diteliti, sebelum melakukan analisis lebih lanjut<sup>15</sup> :

### **1. Pelayanan sosial**

Pelayanan sosial adalah tindakan untuk mendukung individu, kelompok, atau komunitas, yang memungkinkan mereka dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Pelayanan Sosial juga merupakan program-program yang dilaksanakan tanpa pertimbangan pasar untuk menjamin suatu tingkatan dasar dan penyediaan fasilitas pemenuhan kebutuhan akan kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan untuk melaksanakan fungsi-fungsi, untuk memperlancar kemampuan, untuk menjangkau dan menggunakan pelayanan-pelayanan dan lembaga-lembaga yang telah ada dan membantu masyarakat yang mengalami kesulitan dan keterlantaran.

---

<sup>15</sup> Abd Mukhid, *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif* (Jakad Media Publishing, 2021).

Dalam penelitian ini, pelayanan sosial mengacu pada kegiatan pelayanan yang dilakukan di PAUD Lestari 2 Kebumen sebagai bentuk kegiatan guna membantu masalah yang dialami Anak Berkebutuhan Khusus.

## 2. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Secara umum anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan anak-anak lainnya. Anak-anak biasa yang tidak selalu memiliki kecacatan mental, emosional, atau fisik. Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang lamban atau terbelakang dan sangat sulit untuk berhasil di sekolah, secara sederhana dapat diartikan sebagai anak yang memerlukan pelayanan pendidikan khusus yang berbeda dengan anak lainnya<sup>16</sup>.

## 3. Proses belajar mengajar

Menurut bahasa, kata "proses" berarti urutan suatu peristiwa yang berlangsung secara berkesinambungan dan semakin meningkat. Sedangkan "belajar" adalah usaha atau proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman. "Mengajar" berasal dari kata dasar "ajar" yang berarti petunjuk yang diberikan agar seseorang mengetahui atau mengikuti sesuatu .

Secara istilah, proses belajar mengajar adalah rangkaian kegiatan yang melibatkan interaksi antara guru (pengajar) dan siswa (pembelajar) dalam suatu lingkungan belajar dengan tujuan memfasilitasi perubahan perilaku siswa, baik dalam pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Proses ini meliputi usaha guru dalam membimbing, mengarahkan, dan mengorganisasi kegiatan belajar agar siswa dapat menerima, memahami, dan menguasai materi pelajaran secara efektif.

## 4. PAUD Lestari 2 Kebumen

PAUD Lestari 2 Kebumen merupakan sekolah yang menerima Anak Berkebutuhan Khusus dan anak normal. Yang memberikan kesempatan

---

<sup>16</sup> Salma Halidu, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Penerbit P4i, 2022).

kepada Anak Berkebutuhan Khusus untuk mengikuti proses belajar layaknya di sekolah pada umumnya.

Dalam penelitian ini, yang akan menjadi subjek penelitian yaitu kepala Sekolah, Wali Kelas 1, Wali Kelas 2, Wali Kelas 3, guru pembimbing khusus. Di PAUD Lestari 2 Kebumen fokus penelitian tertuju pada Anak Berkebutuhan Khusus, yang mana meliputi anak siswa DS (*Down Syndrome*) yang terdiri dari 2 anak, *Speech Delay* yang terdiri dari 2 anak, Autis yang terdiri dari 2 anak, dan *Epilepsi* yang terdiri dari 2 anak. Pada perkembangan peserta didik masih kesulitan dalam berinteraksi dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru dalam proses belajar. Sehingga penelitian ini berfokus untuk mengkaji tentang pelayanan sosial dalam proses belajar mengajar yang diberikan oleh guru kepada Anak Berkebutuhan Khusus.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang akan jadi persoalan pada penelitian yang dilakukan yang akan diangkat, yaitu Bagaimana pelaksanaan pelayanan sosial terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam proses belajar mengajar di PAUD Lestari 2 Kebumen ?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan bagaimana pelayanan sosial terhadap Anak Berkebutuhan Khusus dalam proses belajar mengajar di PAUD Lestari 2 kebumen.

#### 2. Manfaat Penelitian

##### a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan bagi pembaca dan menambah pengetahuan bagi mahasiswa baik mahasiswa umum maupun mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam, serta memberikan

wadah berproses belajar di luar bangku perkuliahan yang bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.

b) Manfaat Praktis

1) PAUD Lestari 2 Kebumen

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan perubahan dalam mengembangkan kompetensi tenaga pendidik melalui pelatihan khusus, meningkatkan interaksi antara anak-anak dengan anak kebutuhan khusus, serta mendorong perbaikan pelayanan, sarana dan prasarana yang mendukung aksesibilitas bagi semua anak terutama Anak Berkebutuhan Khusus.

2) Fakultas Dakwah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan mahasiswa fakultas dakwah, baik yang hendak menyelesaikan tugas akhir maupun mahasiswa yang nantinya akan terjun langsung ke masyarakat yang mana agar perlu mereka sadari bahwasanya pentingnya sekolah inklusi bagi anak penyandang disabilitas, dan pentingnya memperhatikan kebutuhan dalam proses pembelajaran untuk anak penyandang disabilitas.

3) Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat, memperluas wawasan serta sebagai motivasi diri agar menghargai perbedaan dan mendukung mereka yang mempunyai kekurangan.

## E. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan analisis terhadap karya tulis atau penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan sesuai dengan tema judul yang akan dibahas dalam skripsi. Berdasarkan penelusuran peneliti, setelah mereview beberapa jurnal, ada beberapa jurnal yang relevan dengan judul skripsi peneliti

yang akan dibuat.<sup>17</sup> Berikut ada beberapa penelitian dari beberapa jurnal tersebut:

Pertama, penelitian yang membahas tentang " Pelaksanaan Pelayanan Sosial melalui Program Pendidikan Berbasis Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Rumah Ceria, Medan, Sumatera Utara" yang ditulis oleh Felix Setiawan dan Berlianti dalam Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI) tahun 2025. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan sekolah inklusi serta dampaknya terhadap anak-anak Berkebutuhan Khusus dan mengidentifikasi strategi pembelajaran yang diterapkan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan inklusi di yayasan tersebut.<sup>18</sup> Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dengan anak, orang tua, dan pendidik. Analisis dilakukan untuk memahami dinamika yang terjadi selama proses pendidikan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan, seperti asesmen kemampuan belajar anak, kurikulum personal, pendampingan oleh guru khusus, dan kelas tambahan, berhasil meningkatkan perkembangan akademik, sosial, dan emosional anak. Namun, terdapat kendala seperti kurangnya sarana prasarana dan keterbatasan dana. Program sekolah inklusi ini memberikan dampak positif yang signifikan, termasuk perubahan sosial di masyarakat. Anak-anak berkebutuhan khusus menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan interaksi sosial, serta berkurangnya stigma negatif terhadap mereka. Hal ini juga mendorong kolaborasi antara orang tua dan pendidik dalam mendukung perkembangan anak. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah dalam segi meneliti tentang pelayanan sosial yang dilaksanakan di sebuah sekolah atau lembaga pendidikan.

---

<sup>17</sup> Wahyudin Darmalaksana, *Cara Menulis Proposal Penelitian* (Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

<sup>18</sup> Felix Setiawan and Berlianti Berlianti, 'Pelaksanaan Pelayanan Sosial Melalui Program Pendidikan Berbasis Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Yayasan Rumah Ceria, Medan, Sumatera Utara', *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 5.1 (2025), 107–18.

Kedua, penelitian yang membahas tentang "Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus *Cerebral Palsy* di Sekolah Paud Harsya Ceria Banda Aceh " yang ditulis oleh Indah Delima, H.ijriati, Friska Imelza, Yurnadia dari Universities Islam Negri Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2024. Penelitian kami bertujuan untuk memahami bagaimana anak-anak dengan *cerebral palsy* diakomodasi di PAUD Harsya Ceria di Banda Aceh. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAUD Harsya Ceria School telah memberikan layanan yang sangat baik untuk setiap anak, yang mengarah pada perubahan positif pada setiap anak dengan *cerebral palsy*. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti mengenai layanan bagi Anak Berkebutuhan Khusus atau ABK akan tetapi penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu dari segi subjek penelitian. Penelitian tersebut berfokus pada Anak Berkebutuhan Khusus atau ABK kategori *Cerebral Palsy*, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada Anak Berkebutuhan Khusus secara umum.<sup>19</sup>

Ketiga, dalam penelitian yang berjudul "Evaluasi Atas Pelayanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Kabupaten bintang (Studi Di SMP Negeri 2 Bintang)" yang ditulis oleh Diah Siti Utari dkk. dalam Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik tahun 2025. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji dan mengevaluasi implementasi sekolah inklusi di SMP Negeri 2 Bintang, terutama dalam hal kesiapan sekolah dalam menerima dan melayani siswa berkebutuhan khusus. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah penelitian kualitatif eksploratif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam mengenai realitas di lapangan, termasuk dinamika yang terjadi dalam proses penerimaan, pembelajaran, serta interaksi sosial antara siswa berkebutuhan khusus dengan

---

<sup>19</sup> Indah Delima, Friska Imelza, and Yurnadia Yurnadia, 'Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Anak Cerebral Palsy Di Sekolah Paud Harsya Ceria Banda Aceh', *AL IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5.1 (2024), 25–35.

lingkungan sekolah. Penelitian ini dilakukan dengan mengamati langsung kondisi di SMP Negeri 2 Bintan dan mendalami pengalaman serta pandangan dari berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan sekolah inklusi.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat banyak hal yang perlu diperbaiki dalam upaya memberikan layanan pendidikan yang baik bagi siswa berkebutuhan khusus. Beberapa kendala utama ditemukan dalam proses penerimaan siswa baru, kondisi sosial ekonomi orang tua, persyaratan administratif bagi guru inklusif, sarana dan prasarana yang belum memadai, pendanaan program, kompetensi guru, serta evaluasi hasil sekolah inklusi. Selain itu, hasil ujian dan sikap sosial terhadap siswa inklusif juga masih menjadi tantangan. Namun demikian, terdapat pula beberapa aspek yang telah menunjukkan perkembangan positif dan mendekati layanan pendidikan yang optimal, yaitu kurikulum sekolah inklusi yang mulai diterapkan, minat guru dalam mengajar di kelas inklusif, serta proses pembelajaran di kelas inklusif yang mulai berjalan dengan baik.<sup>20</sup>

Penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat beberapa persamaan dengan penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 2 Bintan. Persamaan utama terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas tentang keberadaan dan perlakuan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di lingkungan pendidikan. Kedua penelitian ini menyoroti pentingnya penerimaan dan pemberian layanan yang layak kepada ABK, serta tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan dalam mengimplementasikan sistem pembelajaran yang ramah dan inklusif. Baik peneliti maupun penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif karena dinilai paling tepat untuk menggali pengalaman, hambatan, dan upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mendampingi ABK. Namun demikian, terdapat beberapa perbedaan mendasar antara penelitian ini dan penelitian tersebut. Penelitian ini berlokasi di PAUD Lestari 2 Kebumen, yang berarti peneliti meneliti pelayanan terhadap ABK pada jenjang pendidikan usia

---

<sup>20</sup> Diah Utari Siti and others, 'Evaluasi Atas Pelayanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Kabupaten Bintan (Studi Di SMP Negeri 2 Bintan)', *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 6 (2025).

dini. Fokus utama peneliti adalah pada aspek *pelayanan sosial* dalam proses belajar mengajar, termasuk bagaimana guru, lingkungan sekolah, dan dukungan sosial lainnya berperan dalam mendampingi tumbuh kembang ABK di usia emas mereka. Sementara itu, penelitian di SMP Negeri 2 Bintan dilakukan pada jenjang pendidikan menengah pertama, dengan fokus yang lebih luas mencakup kesiapan sekolah dalam menerapkan sekolah inklusi secara struktural, seperti kurikulum, fasilitas, kompetensi guru, dan kebijakan administratif.

Keempat, dalam skripsi yang berjudul "Efektivitas Program Pelayanan Sosial Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Di Slb-B Ypac Kota Banda Aceh " yang ditulis oleh Nurliana, Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2022. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui efektivitas program pelayanan sosial pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB-B YPAC. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menghasilkan informan dan juga data yang reliable dan valid, dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka dan studi lapangan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data adalah para informan yang merupakan kunci dari unit program pelayanan di SLB-B YPAC. Data dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan mengambil beberapa konsep teoritis. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa efektivitas program pelayanan sosial di SLB-B YPAC terlaksana dengan efektif, hal ini diketahui dengan adanya kepuasan (yang dirasakan oleh orang tua Anak Berkebutuhan Khusus serta manfaat yang didapatkan oleh anak yang mendapatkan pelayanan sosial) yang diterima oleh penerima manfaat dari program pelayanan yang dilaksanakan di SLB-B YPAC. Lain dari itu tercapainya keefektivitasan ini dapat dilihat dari tercapainya tujuan dari lembaga untuk Anak Berkebutuhan Khusus yaitu peserta didik mendapatkan pembelajaran yang bermutu, mendapatkan pembinaan dalam pengembangan ilmu, moral, budi pekerti, iman, dan potensi serta bakat yang lain. Sehingga dengan begitu efektivitas dalam program dapat dirasakan dan tingkat kemampuan sekolah untuk melaksanakan semua tugas-tugas pokok dan dapat mencapai tujuan sasaran yang telah

ditentukan.<sup>21</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama terkait mengenai pelayanan sosial pada Anak Berkebutuhan Khusus. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian tersebut terfokus pada efektivitas pelayanan sosial pada Anak Berkebutuhan Khusus tunarungu, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah berfokus pada bagaimana pelayanan sosial terhadap Anak Berkebutuhan Khusus secara umum.

Kelima, dalam skripsi yang berjudul " Analisis Pelayanan Sosial Bidang sekolah inklusi (Studi Kasus Program Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Yayasan Tabungan Surga Bogor) " yang ditulis oleh Ayu Kusumaning Dewi, Universitas Muhammadiyah Jakarta tahun 2024. Penelitian tersebut bertujuan untuk menggali pelayanan sosial bidang sekolah inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Yayasan Tabungan Surga (YTBS). Pendekatan kualitatif digunakan dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan sekolah inklusi di SLB YTBS didasarkan pada kolaborasi intensif antara berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, pendidik, guru pendamping, terapis, dan shadow teacher. Berbagai jenis layanan sekolah inklusi dilakukan di SLB YTBS ini di antaranya adalah layanan akademis, layanan terapi, pendampingan, asrama dan asesmen terhadap ABK. Berbagai pihak berkolaborasi dalam mengentaskan permasalahan pendidikan ABK. Melalui forum *Focus Group Discussion* (FGD) yang rutin diadakan, pandangan diselaraskan, visi dan misi pendidikan diperkuat, serta pendekatan yang ramah bagi semua peserta didik dipastikan. Selain itu, faktor pendukung utama lainnya adalah ketersediaan fasilitas dan infrastruktur yang mendukung, seperti meja, kursi, alat peraga, dan permainan yang mendukung pembelajaran. Adanya kurikulum yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu juga menjadi faktor pendukung penting. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah

---

<sup>21</sup> Nurliana, 'Efektivitas Program Pelayanan Sosial Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Di Slb-B Ypac Kota Banda Aceh' (Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2022).

dalam hal fokus penelitian yaitu sama-sama meneliti tentang layanan sosial kepada anak berkebutuhan khusus. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah dari segi judul penelitian dan tentunya dalam hasil penelitian.<sup>22</sup>

Keenam, skripsi berjudul “Implementasi Layanan sekolah inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus di TK ABA 04 Surakarta” oleh Siti Nurjanah, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengevaluasi implementasi layanan sekolah inklusi untuk ABK di TK ABA 04 Surakarta, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan orang tua, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi layanan sekolah inklusi dilakukan dengan asesmen awal, penyusunan program pembelajaran individual, pendampingan oleh guru khusus, serta evaluasi berkala. Faktor pendukung utama adalah adanya pelatihan guru dan dukungan orang tua, sedangkan kendala yang dihadapi berupa keterbatasan fasilitas dan jumlah guru pendamping. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas implementasi layanan inklusi dan pelayanan sosial untuk ABK di pendidikan anak usia dini, serta menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya, penelitian ini lebih menyoroti faktor pendukung dan penghambat secara institusional, sedangkan penelitian ini lebih detail pada tahapan pelayanan sosial dan solusi di satu lembaga.<sup>23</sup>

Ketujuh, jurnal berjudul “Pelaksanaan Sekolah Inklusi pada Tiga Lembaga PAUD Inklusi di Kebumen” oleh Lilis Madyawati dan Hamron Zubadi, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2021. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan sekolah inklusi di tiga lembaga PAUD inklusi di

---

<sup>22</sup> Ayu Kusumaning Dewi, ‘Analisis Pelayanan Sosial Bidang Sekolah inklusi (Studi Kasus Program Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Yayasan Tabungan Surga Bogor) Analysis Of Social Services In The Field Of Inclusive Education (A Case Study Of Special Needs Education Prog’ (Fisip Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2024).

<sup>23</sup> Siti Nurjanah, ‘Implementasi Layanan Sekolah inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di TK ABA 04 Surakarta’, *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2023.

Kebumen, dengan menyoroti bagaimana pelayanan sosial dan pendidikan diberikan kepada ABK. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan realitas di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kurikulum reguler digunakan, terdapat upaya pelayanan terpisah untuk ABK karena keterbatasan tenaga pengajar yang belum sepenuhnya terlatih untuk kebutuhan khusus anak. Guru-guru berusaha melakukan adaptasi, namun fasilitas dan sumber daya manusia masih menjadi kendala utama. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan ini adalah sama-sama meneliti pelayanan sosial dan sekolah inklusi bagi ABK di PAUD serta menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya, penelitian tersebut membandingkan tiga lembaga sekaligus dan lebih menyoroti aspek implementasi kurikulum serta keterbatasan SDM, sedangkan penelitian ini lebih mendalam pada satu lembaga dengan fokus pada tahapan pelayanan sosial.<sup>24</sup>

Kedelapan, skripsi berjudul “Pelayanan Sosial terhadap Anak Berkebutuhan Khusus dalam Proses Belajar Mengajar di SD Al Irsyad Al Islamiyah 02 Purwokerto” oleh Amelia Sulistiani. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelayanan sosial diberikan oleh guru kelas dan guru mata pelajaran kepada ABK di sekolah dasar inklusi, serta kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mata pelajaran belum maksimal dalam melayani ABK, meskipun telah ada guru pendamping. Proses pelayanan sosial meliputi tahap asesmen, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi. Evaluasi rutin dan pembinaan guru menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas pelayanan sosial bagi ABK. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan ini adalah sama-sama membahas pelayanan sosial dalam proses pembelajaran bagi ABK dan

---

<sup>24</sup> Lilis Madyawati and Hamron Zubadi, ‘Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Di PAUD Inklusi’, *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25.1 (2020), 1–13.

menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya, penelitian tersebut dilakukan di tingkat SD dan menyoroti peran guru mata pelajaran, sedangkan penelitian ini dilakukan di PAUD dan lebih menekankan tahapan pelayanan sosial yang sistematis.<sup>25</sup>

Kesembilan, jurnal berjudul “Strategi Pembelajaran Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD: Studi Kasus di PAUD Melati Kota Semarang” oleh Rina Astuti dan Dwi Handayani, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2022. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pembelajaran inklusif yang diterapkan untuk ABK di PAUD Melati Kota Semarang serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan meliputi asesmen kebutuhan anak, penyusunan program pembelajaran individual, penggunaan media pembelajaran yang variatif, serta pendampingan oleh guru khusus. Faktor pendukung utama adalah pelatihan guru dan keterlibatan orang tua, sedangkan kendala utama berupa keterbatasan fasilitas dan jumlah guru pendamping. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan ini adalah sama-sama membahas strategi dan pelayanan pembelajaran bagi ABK di PAUD inklusi. Perbedaannya, penelitian tersebut lebih spesifik pada strategi pembelajaran, sedangkan penelitian ini lebih luas membahas tahapan pelayanan sosial secara menyeluruh.<sup>26</sup>

Kesepuluh, jurnal berjudul “Efektivitas Program Pelayanan Sosial pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB-B YPAC Kota Banda Aceh” oleh Nurliana, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 2021. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif program pelayanan sosial yang diberikan kepada ABK tunarungu di SLB-B YPAC, dilihat dari kepuasan orang tua dan perkembangan anak. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif

---

<sup>25</sup> Amelia Sulistiani, ‘Pelayanan Sosial Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Proses Belajar Mengajar Di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto’, *Repository UIN SAIZU*, 2024.

<sup>26</sup> Rina Astuti and Dwi Handayani, ‘Strategi Pembelajaran Inklusif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di PAUD: Studi Kasus Di PAUD Melati Kota Semarang’, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2022.

kualitatif, dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pelayanan sosial dinilai efektif berdasarkan kepuasan orang tua dan manfaat yang dirasakan anak-anak penerima layanan. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga profesional menjadi kunci keberhasilan program. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan ini adalah sama-sama menyoroti pentingnya pelayanan sosial bagi ABK dan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya, penelitian tersebut lebih fokus pada efektivitas program di SLB untuk ABK tunarungu, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan membahas pelayanan sosial di PAUD inklusi untuk berbagai jenis ABK.<sup>27</sup>

Kesebelas, jurnal berjudul “Pelayanan Sosial dalam Pembelajaran Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus di TK Negeri Pembina Kota Bandung” oleh Siti Rahmawati dan Dewi Lestari, *Jurnal Pendidikan Sosial*, 2022. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelayanan sosial yang diberikan kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam proses pembelajaran inklusi di TK Negeri Pembina Kota Bandung, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi pelayanan tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan sosial dilakukan melalui asesmen kebutuhan anak, penyusunan program pembelajaran individual, pendampingan oleh guru khusus, serta pelibatan orang tua dalam proses pembelajaran. Faktor pendukung utama adalah adanya pelatihan guru dan dukungan dari dinas pendidikan, sedangkan kendala yang dihadapi adalah keterbatasan fasilitas dan jumlah guru pendamping. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas pelayanan sosial ABK di lembaga pendidikan anak usia dini dengan pendekatan kualitatif.

---

<sup>27</sup> Nurliana, ‘Efektivitas Program Pelayanan Sosial Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB-B YPAC Kota Banda Aceh’, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 2021.

Perbedaannya, jurnal tersebut menekankan kolaborasi dengan dinas pendidikan dan pelatihan guru sebagai faktor pendukung utama.<sup>28</sup>

Ke duabelas, skripsi berjudul “Implementasi Program Inklusi pada Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Permata Hati Surabaya” oleh Rina Suryani, Universitas Negeri Surabaya, 2023. Penelitian tersebut bertujuan mengevaluasi implementasi program inklusi untuk ABK di PAUD Permata Hati Surabaya, serta mengidentifikasi strategi pembelajaran dan tantangan yang dihadapi guru dalam pelaksanaannya. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dengan guru dan kepala sekolah, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program inklusi diterapkan melalui asesmen awal, penyusunan rencana pembelajaran individual, penggunaan media pembelajaran yang variatif, dan evaluasi perkembangan anak secara berkala. Tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya tenaga pendamping khusus dan keterbatasan sarana prasarana. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas implementasi program inklusi dan pelayanan sosial untuk ABK di PAUD dengan pendekatan kualitatif. Perbedaannya, penelitian skripsi tersebut lebih fokus pada strategi pembelajaran dan tantangan teknis di lapangan.<sup>29</sup>

Ketigabelas, jurnal berjudul “Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pelayanan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Inklusi Cendekia Semarang” oleh Andika Prasetya dan Yuniarti, Jurnal Inklusi Pendidikan, 2024. Penelitian tersebut bertujuan menganalisis peran kolaborasi antara guru dan orang tua dalam memberikan pelayanan sosial kepada ABK di PAUD Inklusi Cendekia Semarang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi intensif antara guru dan orang tua sangat membantu dalam merancang program pembelajaran individual dan pemantauan

---

<sup>28</sup> Siti Rahmawati and Dewi Lestari, ‘Pelayanan Sosial Dalam Pembelajaran Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di TK Negeri Pembina Kota Bandung’, *Jurnal Pendidikan Sosial*, 2022.

<sup>29</sup> Rina Suryani, ‘Implementasi Program Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di PAUD Permata Hati Surabaya’, *Universitas Negeri Surabaya*, 2023.

perkembangan anak. Hambatan utama adalah perbedaan persepsi antara guru dan orang tua terkait kebutuhan anak. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas pelayanan sosial ABK di PAUD inklusi dengan pendekatan kualitatif. Perbedaannya, penelitian tersebut menekankan aspek kolaborasi guru dan orang tua sebagai kunci keberhasilan layanan.

Keempatbelas, skripsi berjudul “Efektivitas Layanan Bimbingan Sosial untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SD Inklusi Harapan Bangsa Yogyakarta” oleh Fadillah Nur Azizah, Universitas Negeri Yogyakarta, 2022. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengukur efektivitas layanan bimbingan sosial yang diberikan kepada ABK di SD Inklusi Harapan Bangsa Yogyakarta, serta mengidentifikasi dampaknya terhadap perkembangan sosial dan akademik anak. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan sosial efektif meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan interaksi sosial ABK, meskipun masih terdapat kendala dalam konsistensi pelaksanaan layanan akibat keterbatasan jumlah guru pembimbing. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas layanan sosial untuk ABK di lembaga pendidikan dan menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya, penelitian tersebut lebih menekankan aspek efektivitas layanan bimbingan sosial dan dampaknya pada perkembangan anak.<sup>30</sup>

Kelimabelas, Jurnal berjudul “Pelayanan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Inklusi Melati Kota Malang” oleh Dwi Astuti dan Rachmawati, Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara, 2023. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelayanan sosial yang diberikan kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di PAUD Inklusi Melati Kota Malang, serta mengidentifikasi tantangan dan strategi yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran inklusi. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dengan guru, orang tua, dan kepala sekolah, serta dokumentasi

---

<sup>30</sup> Fadillah Nur Azizah, ‘Efektivitas Layanan Bimbingan Sosial Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di SD Inklusi Harapan Bangsa Yogyakarta’, *Universitas Negeri Yogyakarta*, 2022.

kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan sosial di PAUD Inklusi Melati dilaksanakan melalui asesmen awal kebutuhan anak, penyusunan program pembelajaran individual, pendampingan oleh guru khusus, dan pelibatan aktif orang tua dalam proses belajar. Strategi yang diterapkan meliputi penggunaan media pembelajaran yang variatif, penyesuaian metode pengajaran, serta evaluasi perkembangan anak secara periodik. Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan jumlah guru pendamping dan fasilitas belajar yang belum memadai, namun dapat diatasi melalui pelatihan rutin bagi guru dan kerja sama dengan komunitas lokal. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan ini adalah sama-sama membahas pelayanan sosial ABK di lembaga PAUD inklusi dengan pendekatan kualitatif, serta menyoroti tahapan pelayanan sosial dan keterlibatan guru serta orang tua. Perbedaannya, peneliti tersebut lebih menekankan pada kolaborasi dengan komunitas lokal dan inovasi media pembelajaran sebagai solusi atas keterbatasan sumber daya.<sup>31</sup>

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika Pembahasan merupakan suatu kerangka yang akan digunakan pada suatu penelitian, agar dapat memberikan gambaran pokok tentang pembahasan-pembahasan yang akan ditampilkan pada penelitian yang dapat memudahkan serta tidak timbul kerancuan bagi pembaca<sup>32</sup>. Maka penelitian akan menyajikan sistematika pembahasan yang dimulai dari bab pertama hingga bab terakhir. Adapun sistematika pembahasan yang akan ditampilkan pada penelitian ini, sebagai berikut :

---

<sup>31</sup> Dwi Astuti and Rachmawati, 'Pelayanan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di PAUD Inklusi Melati Kota Malang', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 2023.

<sup>32</sup> Ulfa Luthfiana Masjidin, 'Pengaruh Perencanaan, Pelaksanaan Dan Penatausahaan, Serta Penggunaan Teknologi Informasi Akuntansi Terhadap Pertanggungjawaban Keuangan Bumdes (Studi Empiris Pada BUMDes Di Kabupaten Magelang)' (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2021).

- BAB I : Berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penelitian.
- BAB II : Berisi tentang landasan teori mengenai teori-teori dalam setiap subbab pembahasan, yaitu tentang pelayanan sosial, Anak Berkebutuhan Khusus, serta proses belajar mengajar.
- BAB III : Berisi tentang metode penelitian. Pada bab ini akan diuraikan mengenai jenis penelitian apa yang digunakan peneliti, sumber data penelitian, Teknik pengumpulan data dan Teknik analisis data seperti apa yang digunakan peneliti.
- BAB IV : Berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang berisi gambaran umum tentang objek penelitian, deskripsi penemuan-penemuan di lapangan dan pembahasan hasil penelitian yang dikomparasikan dengan teori yang digunakan.
- BAB V : Berisi tentang penutup, kesimpulan hasil penelitian, dan saran, pelayanan sosial terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam proses belajar mengajar di PAUD Lestari 2 Kebumen. Bab ini juga berisi jawaban untuk masalah yang ada pada rumusan masalah di bab 1.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pelayanan Sosial

##### 1. Pengertian pelayanan sosial

Pelayanan sosial diartikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk memberikan bantuan kepada individu, kelompok, atau kesatuan masyarakat agar mereka dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Dengan adanya kerja sama dan pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, diharapkan penerima pelayanan sosial dapat mengatasi berbagai permasalahan dan memperbaiki kondisi hidup mereka.<sup>33</sup>

Suharto, dalam jurnal yang ditulis oleh Maryatun dan kawan-kawan mendefinisikan pelayanan sosial yang dapat diartikan sebagai langkah atau usaha untuk mengatasi permasalahan sosial. Termasuk di dalamnya adalah berbagai program yang bertujuan untuk memberikan bantuan kepada individu atau kelompok yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Pelayanan sosial merupakan salah satu bentuk kebijakan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.<sup>34</sup>

Selain beberapa pengertian di atas, pelayanan sosial juga merupakan pelayanan yang mencakup fungsi pengembangan termasuk pelayanan sosial dalam bidang pendidikan, kesehatan, perumahan, tenaga kerja dan sebagainya. Pelayanan sosial disebut juga pelayanan kesejahteraan sosial mencakup program pertolongan dan perlindungan kepada golongan yang

---

<sup>33</sup> Nurinda Ibrahim, Ramli Mahmud, and Sastro M Wantu, 'Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (Pkh) Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan Di Kelurahan Wongkaditi Timur Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo', *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8.4 (2023), 5360–74.

<sup>34</sup> Maryatun Maryatun, Santoso Tri Raharjo, and Budi Muhammad Taftazani, 'Kebijakan Penanganan Gelandangan Pengemis Berbasis Panti Untuk Keberfungsian Sosial Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS)(Studi Pada Panti Pelayanan Sosial Pengemis Gelandangan Orang Terlantar Mardi Utomo Semarang)', *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*, 13.2 (2022), 103–17.

kurang beruntung, seperti pelayanan sosial bagi anak terlantar, keluarga miskin, cacat fisik dan mental, tuna sosial, dan sebagainya.<sup>35</sup>

## 2. Tujuan pelayanan sosial

Pelayanan sosial bertujuan untuk memperbaiki hubungan dengan lingkungan sosialnya. Pelayanan sosial sering disebut juga sebagai pelayanan kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial dalam artian yang mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai tingkat kehidupan masyarakat yang lebih baik.<sup>36</sup>

Menurut Anthony H. Pascal tujuan dari pelaksanaan pelayanan sosial adalah sebagai berikut :

- a) Memberikan perlindungan kepada orang yang mengalami kehilangan kemampuan, pelaksanaan pelayanan sosial di sini dapat melindungi orang yang tidak memiliki kemampuan lagi dalam situasi dan kondisi tertentu.
- b) Menyediakan pilihan-pilihan kepada penerima pelayanan. Karena potensi dan permasalahan yang dialami oleh orang-orang berbeda-beda antara satu dengan yang lain, sehingga setiap orang dapat memilih bentuk dan jenis sesuai dengan potensi dan permasalahan yang dihadapinya.
- c) Mengembangkan keberfungsian sosial. Pelaksanaan pelayanan sosial di sini bertujuan untuk memberikan bantuan dalam memenuhi kebutuhan sosial dasar.
- d) Meningkatkan keadilan untuk memperoleh kesempatan. Pelaksanaan yang dimaksud di sini pelayanan diarahkan kepada mereka supaya dapat memperoleh kesempatan sesuai dengan potensinya.

---

<sup>35</sup> Nadila Auludya Rahma Putri, 'Nadila Auludya Rahma Putri1, Soni Akhmad Nulhaqim2 Pelayanan Sosial Berbasis Panti Bagi Orang Gangguan Jiwa', *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 5.1 (2023), 79–99.

<sup>36</sup> Rohiman Notowidagdo, *Pengantar Kesejahteraan Sosial: Berwawasan Iman Dan Takwa* (Amzah, 2022).

- e) Memelihara terpenuhinya kebutuhan minimal, kebutuhan minimal di sini mencakup kebutuhan dasar, dari sandang, pangan dan papan, dalam hal kebutuhan dasar bisa terpenuhi.<sup>37</sup>

### 3. Fungsi pelayanan sosial

Fungsi pelayanan sosial dapat dikategorikan dalam berbagai cara tergantung dari tujuan klasifikasi. Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) mengemukakan fungsi pelayanan sosial sebagai berikut:

- a) Peningkatan kondisi kehidupan masyarakat.
- b) Pengembangan sumber-sumber manusiawi.
- c) Orientasi masyarakat terhadap perubahan-perubahan sosial dan penyesuaian sosial.
- d) Mobilisasi dan pencipta sumber-sumber masyarakat untuk tujuan pembangunan.
- e) Penyediaan dan penyelenggaraan struktur kelembagaan untuk tujuan agar pelayanan-pelayanan yang terorganisasi dapat berfungsi.

### 4. Tahapan pelayanan sosial

Max Siporin menjelaskan bahwa ada beberapa tahapan dalam pelayanan sosial, yaitu:

- a) Tahap pendekatan awal (*Engagement, Intake, Contact, and Contract*)

Tahap ini merupakan kegiatan pendekatan, diskusi bersama yang bersangkutan dengan berbagai kegiatan mulai dari sosialisasi mengenai program, identifikasi calon klien, penyuluhan motivasi, seleksi, merumuskan kesepakatan, dan penempatan calon klien, serta persiapan fasilitas pelayanan.

- b) Pengungkapan dan pemahaman masalah (*Assessment*)

Merupakan sebuah proses untuk mengumpulkan dan menganalisis data agar masalah tersebut terungkap sehingga dapat dipahami, serta mengetahui jenis kebutuhan, dan sistem sumber penerima layanan. *Assessment* merupakan proses pengungkapan dan

---

<sup>37</sup> Adelina Destry Nuraini, 'Pelayanan Sosial Panti Sosial Asuhan Anak Bamadita Rahman Terhadap Kesejahteraan Anak Asuh' (Falkutas Dakwah Dan Komunikasi).

pemahaman masalah klien, yang meliputi bentuk masalah, ciri-ciri masalah, akibat dan pengaruh masalah, upaya pemecahan masalah, terdahulu yang pernah dilakukan oleh klien, kondisi keberfungsian klien saat ini dan berdasarkan hal itu semua maka dapatlah ditetapkan fokus atau akar masalah klien.<sup>38</sup>

c) Penyusunan rencana pemecahan masalah (*Planning*)

Merupakan rangkaian proses yang dilakukan untuk merumuskan tujuan dan kegiatan pemecahan masalah yang akan dilaksanakan, yang di dalamnya termasuk penetapan sumber daya (fasilitas, Sumber Daya Manusia, cara yang digunakan, serta waktu) yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan.<sup>39</sup>

d) Pelaksanaan pemecahan masalah (*Intervention*)

Yakni rangkaian kegiatan pelaksanaan terhadap rencana yang telah dibuat. Rangkaian mekanisme kegiatan pemecahan masalah yang dilaksanakan, di antaranya melakukan penyuluhan motivasi, dan pendampingan terhadap penerima pelayanan dalam latihan fisik, latihan keterampilan, bimbingan psikososial, edukasi sosial, resosialisasi, peningkatan kualitas masyarakat, dan advokasi, serta melakukan pemeliharaan.<sup>40</sup>

e) Evaluasi,

Evaluasi adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan tujuan menemukan efektifitas dan efisiensi pencapaian tujuan pemecahan masalah dan atau indikator-indikator keberhasilan pemecahan masalah.<sup>41</sup>

<sup>38</sup> Andi Muhammad Arif Haris, *Pengantar Metode Praktik Pekerjaan Sosial* (Deepublish, 2023).

<sup>39</sup> S E Hantono, Selvia Fransiska Wijaya, and M SE, *Pengantar Manajemen* (Penerbit Widina, 2025).

<sup>40</sup> Joyakin Tampubolon and A B Syamsuddin, *Analisis Sosial Kesejahteraan Keluarga Dan Bencana Alam* (Nas Media Pustaka, 2023).

<sup>41</sup> Rapotan Hasibuan, *Perencanaan Dan Evaluasi Kesehatan Masyarakat* (Penerbit NEM, 2021).

## B. Anak Berkebutuhan Khusus

### 1. Pengertian

Secara umum Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang mempunyai ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan anak-anak lainnya. Anak-anak biasa yang tidak selalu memiliki kecacatan mental, emosional, atau fisik. Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang lamban atau terbelakang dan sangat sulit untuk berhasil di sekolah, secara sederhana dapat diartikan sebagai anak yang memerlukan pelayanan pendidikan khusus yang berbeda dengan anak lainnya.<sup>42</sup>

Anak Berkebutuhan Khusus bukanlah anak yang sakit, tetapi mereka adalah anak yang memiliki kelainan. Seseorang yang derita sakit akan ditangani oleh dokter sampai sembuh, tetapi Anak Berkebutuhan Khusus tidak akan kembali normal atau sembuh. Seperti anak yang buta tidak akan dapat melihat, anak yang tuli tidak akan menjadi dapat mendengar lagi.<sup>43</sup>

Selain itu Frieda Mangunsong mengemukakan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus atau Anak Luar Biasa adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal di atas, sejauh ia memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan terkait lainnya, yang ditujukan untuk pengembangan potensi atau kapasitasnya secara maksimal.<sup>44</sup>

Anak Berkebutuhan Khusus berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Mereka berproses dan tumbuh tidak dengan modal fisik yang wajar. Karena itu mereka cenderung menghindari, rendah diri, tidak memiliki semangat belajar dan bahkan sangat agresif.

---

<sup>42</sup> Septy Nurfadhillah, *Sekolah inklusi (Anak Berkebutuhan Khusus)* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2023).

<sup>43</sup> Maulida Nur, Novita Sari, and Havid Surya, *Coping Stress Guru PAUD: Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah PAUD Reguler* (Sada Kurnia Pustaka, 2023).

<sup>44</sup> Nunung Nuryati, *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Unisa press, 2022).

## 2. Jenis- jenis Anak Berkebutuhan Khusus dan pelayanannya

Anak Berkebutuhan Khusus ada bermacam- macam tergantung dari sudut pandang yang digunakan. Berikut ada beberapa macam Anak Berkebutuhan Khusus.

### a) Anak gangguan penglihatan (Tunanetra)

Tunanetra merupakan individu yang mengalami gangguan dalam indra penglihatan. Pada dasarnya, tunanetra dibagi sebagai 2 kelompok, yaitu buta total (*blind*) dan kurang penglihatan (*low vision*). Buta total bila jika tidak bisa melihat 2 jari pada wajah atau hanya melihat cahaya yang relatif buat mengarahkan diri. Mereka tidak mampu memakai alfabet lain selain alfabet *braille*. Sedangkan yang diklaim *low vision* merupakan Saat melihat sesuatu wajib mendekatkan matanya atau mengalihkan pandangan menurut objek yang dilihatnya. Untuk meringankan gangguan penglihatan, wajib memakai kacamata atau lensa kontak.<sup>45</sup>

Pelayanan pendidikan bagi anak tunanetra bisa diberikan melalui sistem terpisah yaitu suatu sistem yang terpisah menurut anak yang masih memiliki penglihatan yang masih bagus dan integrasi atau normal pada sekolahan generik lainnya. Tempat pendidikan menggunakan sistem segregasi meliputi sekolah khusus, yaitu SLB-A, SLB-B dan lainnya. Strategi proses pembelajarannya memiliki kemiripan menggunakan taktik belajar anak dalam umumnya. Tetapi pada penerapannya memerlukan modifikasi buat mengakomodasi pembelajaran anak menggunakan sistem sensorik yang permanen berfungsi dengan baik sebagai informasi.

### b) Anak gangguan pendengaran (Tunarungu)

Tunarungu merupakan seorang yang mempunyai masalah pada indra pendengaran. Dia tidak mampu menangis waktu lahir. Anak tunarungu juga kesulitan berbicara lantaran fungsi pendengarannya

---

<sup>45</sup> Ni Komang Sri Yulastini, *Buku Ajar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Nilacakra, 2025).

yang tidak berfungsi. Agar bisa berkomunikasi dengan orang lain, maka wajib memakai bahasa isyarat. Mereka harus berkomunikasi dengan memakai bahasa isyarat atau berbicara menggunakan ejaan alfabet isyarat. Yang paling krusial merupakan bagaimana menciptakan rasa nyaman berada pada lingkungan (sekolah, keluarga dan masyarakat). Pengalaman belajar yang krusial bagi anak tunarungu merupakan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa bisa dicapai menggunakan berbicara.<sup>46</sup>

c) Anak gangguan intelektual (Tunagrahita)

Tunagrahita merupakan orang dengan kemampuan intelektual/mental di bawah rata-rata. Ditandai dengan keterbatasan kecerdasan dan ketidakmampuan saat berinteraksi sosial. Anak tunagrahita memerlukan perhatian lebih untuk mengenal dan memahami materi. Pelayanan pendidikan bagi penyandang keterbelakangan mental mencakup kelas transisi, khususnya kursus persiapan dan pedagogi dasar, memerlukan sekolah khusus/SLB dan menggunakan guru pendidikan khusus, dan menerima sentra pendidikan dan rehabilitasi terpadu.<sup>47</sup>

d) Anak gangguan fisik motorik (Tunadaksa)

Tunadaksa adalah kata lembut buat orang yang mempunyai kelainan fisik, terutama bagian tubuh, misalnya kaki, lengan, atau bentuk tubuh. Anak-anak tanpa disabilitas dan anak-anak penyandang disabilitas mempunyai kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi pribadi. Hanya saja banyak pihak yang meragukan kemampuannya. Ada beberapa cara untuk mengklasifikasikan tuna daksa, yaitu tunadaksa golongan murni (biasanya tidak mengalami gangguan mental

---

<sup>46</sup> Budi Santoso, 'Empati Sebagai Solusi Diskriminatif Terhadap Kaum Disabilitas Perspektif Tafsir Al-Misbah' (Institut PTIQ Jakarta, 2023).

<sup>47</sup> H J Sutiyah Nova Irawati and M Pd, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Duta Sains Indonesia 2024, 2024).

atau kecerdasan, penyakit lumpuh/polio) dan tunadaksa golongan kombinasi (mengalami gangguan mental).<sup>48</sup>

Sistem pelayanan pendidikan bagi penyandang disabilitas fisik sangat beragam, mulai dari sistem pendidikan reguler sampai pada pengajaran di rumah sakit. Model pelayanan bagi tunadaksa dibagi sebagai 2 kategori, yaitu "sekolah khusus" dan "sekolah terpadu". Sekolah luar biasa dipakai buat anak-anak yang memiliki kasus intelektual misalnya keterbelakangan mental/kesulitan motorik dan emosional. Sementara itu, sekolah inklusi Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Yang Mengalami Kecacatan Fisik diperuntukkan bagi anak berkebutuhan fisik yang permasalahannya ringan dan tidak disertai perseteruan terkait. Dengan istilah lain, pelayanannya disatukan menggunakan anak-anak normal lainnya pada sekolah reguler.<sup>49</sup>

e) Tunalaras

Tunalaras merupakan anak yang kesulitan mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Biasanya anak yang mengalami hal ini ditandai dengan mereka berani melanggar aturan, emosional, dan rentan melakukan tindakan agresif.<sup>50</sup> Anak tunalaras umumnya di sekolahkan pada Sekolah Luar Biasa C. Namun, anak tunalaras bisa saja belajar pada sekolah umum. Dengan istilah lain, mereka dibiarkan membaur bersama anak normal lainnya. Kelas khusus ditawarkan saat mereka benar-benar mampu berintegrasi dengan lingkungan sosial. Pembangunan pendidikan wajib paralel atau dikaitkan dengan peningkatan upaya konseling dan bimbingan pada sekolah umum. Caranya menggunakan pendidikan jasmani adaptif, yaitu sistem

---

<sup>48</sup> Asep Supena and others, *Sekolah inklusi Untuk ABK* (Deepublish, 2022).

<sup>49</sup> Paramansyah, A., dan Parojai, M. R. (2024). *Sekolah inklusi Dalam era Digital*. Penerbit Widina. Paramansyah and Parojai.

<sup>50</sup> Edward Harefa and others, *Buku Ajar Teori Belajar Dan Pembelajaran* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

anugerah layanan komprehensif yang dibuat untuk mengidentifikasi, mengeksplorasi dan memecahkan perkara pada bidang psikomotorik.

f) Autisme

*Autisme* merupakan suatu syaraf yang menghipnotis seseorang semenjak lahir atau masa kanak-kanak, menciptakan mereka agar bisa mempunyai interaksi sosial atau komunikasi yang normal. *Autisme* berkaitan menggunakan sistem saraf, yang mana merupakan anak yang memiliki kendala pada perkembangan otaknya, terutama pada bidang bahasa, masyarakat, dan imajinasi. Anak autis seolah-olah memiliki dunianya sendiri tanpa memperhatikan lingkungan sekitar. Gejala yang timbul dalam anak autis di antaranya konduite hiperaktif dan agresif, menyakiti diri sendiri dan ada juga yang pasif. Pelayanan pendidikan bagi anak autis wajib sinkron berdasarkan usia, kemampuan, kendala belajar, dan gaya belajar buat setiap anak. Metode yang umumnya diberikan bersifat kombinasi dan beberapa metode umumnya memakai indera bantu (stimulus visual).<sup>51</sup>

g) Down Syndrome

*Down Syndrome* Merupakan salah satu bagian dari tunagrahita dan kelainan kromosom. Ciri-ciri yang terlihat jelas pada penampilan anak, seperti perawakan relatif pendek, kepala kecil, dll.<sup>52</sup> Anak *Down Syndrome* harus mendapatkan pendidikan tambahan. Anak-anak ini dapat maju dengan cepat jika mereka diterima di masyarakat dan tidak hanya di keluarga. Pada dasarnya layanan pendidikan bagi mereka adalah menimbulkan semangat dalam belajar. Mereka juga harus mendapatkan pembelajaran akademis dari anak-anak yang lain, misalkan membaca dan menulis. Jadi, setiap anak yang termasuk dalam Anak Berkebutuhan Khusus harus mendapatkan perhatian yang lebih dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Layanan yang harus didapat dari

---

<sup>51</sup> Feni Sulistyawati and others, *Panduan Kesehatan Anak* (Indonesia Emas Group, 2023).

<sup>52</sup> Bd Vitrilina Hutabarat and others, *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Kelompok Rentan* (Mahakarya Citra Utama Group, 2024).

ABK salah satunya adalah layanan pendidikan karena pelayanan pendidikan yang bermutu dan terpadu menghasilkan anak yang amanah dan diterima dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, pemilihan metode pembelajaran yang tepat juga mempengaruhi hasil belajar ABK tersebut.

Berdasarkan jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus di atas penulis memfokuskan pendekatan pada kelompok:

1) Down Syndrome

*Down syndrome* merupakan kelainan kromosom genetik yang menyebabkan keterlambatan perkembangan dan intelektual. Mereka sering kali bermasalah dalam mengontrol perilaku. Cenderung kurang dapat memusatkan perhatian dengan baik. Mereka sangat kesusahan untuk mengendalikan diri dan keinginannya.<sup>53</sup>

2) Speech delay

*Speech delay* bisa masuk ke dalam beberapa jenis disabilitas seperti disabilitas intelektual dan rungu-wicara. Bahkan speech delay bisa menjadi gejala dari disabilitas autisme. Anak *speech delay* ini dicirikan dengan keterlambatan dalam berbicara. Kurangnya rangsang, mereka sangat jarang diajak bicara sehingga seringkali terabaikan. Mereka cenderung kesusahan dalam komunikasi dan mengekspresikan keinginan, perasaan, bahkan kebutuhan. Mereka sering kali kebingungan ketika diajak bicara oleh lawan bicaranya.<sup>54</sup>

3) Autisme

*Autisme* merupakan gangguan perkembangan yang serius yang mengganggu kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi. Mereka sangat hiperaktif, cenderung aktif berkegiatan, banyak tingkah, ketika sedang pelajaran di kelas lebih suka lari-lari dan membuat gaduh. Dalam hubungan sosial Anak Berkebutuhan Khusus kesulitan bekerja sama dengan teman

---

<sup>53</sup> Patria Jati Kusuma and Detak Pustaka, *Mengenal Lebih Dekat Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)* (Detak Pustaka, 2025).

<sup>54</sup> Haerani Nur, *Mengenal Speech Delay (Keterlambatan Bicara) Pada Anak* (Penerbit NEM, 2023).

sebayanya, seperti tidak mengenal rasa lelah, sehingga mereka dijauhi banyak teman sebaya.<sup>55</sup>

#### 4) Epilepsi

Epilepsi adalah suatu gangguan kronis pada sistem saraf pusat yang ditandai dengan kejang berulang akibat aktivitas listrik yang tidak normal di otak. Kondisi ini menyebabkan sel-sel otak mengirimkan sinyal listrik secara berlebihan dan tidak terkontrol, yang memicu terjadinya kejang yang bisa melibatkan sebagian atau seluruh tubuh. Kejang pada epilepsi bisa bermacam-macam, mulai dari kejang tonik-klonik (gerakan menghentak dan kehilangan kesadaran), kejang absans (hilangnya kesadaran singkat dengan terbentuknya kosong), kejang atonik (tubuh menjadi lemas dan pingsan), hingga kejang mioklonik (gerakan otot tiba-tiba). Kejang juga dapat dibagi menjadi kejang total yang melibatkan seluruh tubuh dan kejang parsial yang hanya terjadi pada bagian tertentu dari tubuh.<sup>56</sup>

Epilepsi dapat diklasifikasikan sebagai disabilitas menurut beberapa peraturan dan definisi hukum. Berdasarkan Undang-Undang yang mengatur tentang disabilitas, epilepsi termasuk dalam golongan disabilitas karena gangguan ini mempengaruhi fungsi otak dan aktivitas sehari-hari penderitanya

### C. Proses Belajar Mengajar

#### 1) Pengertian proses belajar mengajar

Proses adalah interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan dalam ikatan untuk mencapai tujuan.<sup>57</sup>

<sup>55</sup> Titin Florentina Purwasetiawatik, 'BAB 3 Jenis-Jenis Masalah Yang Dihadapi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk). Konseling Anak Konseling Anak Berkebutuhan Khusus Berkebutuhan Khusus, 27.', *Konseling Anak Konseling Anak Berkebutuhan Khusus Berkebutuhan Khusus*, 2023, 27.

<sup>56</sup> Yeanneke Liesbeth Tinungki and others, *Buku Ajar Ilmu Biomedik Dasar* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

<sup>57</sup> Qolbi Khoiri and Mona Nopitasari, 'Pengelolaan Interaksi Belajar-Mengajar', *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 4.2 (2024), 199–205.

Belajar merupakan suatu aktivitas yang dapat dilakukan secara psikologis maupun secara fisiologis. Aktivitas yang bersifat psikologis yaitu aktivitas yang merupakan proses mental, misalnya aktivitas berpikir, memahami, menyimpulkan, menyimak, menelaah, membandingkan, membedakan, mengungkapkan, dan menganalisis. Adapun aktivitas yang bersifat fisiologis yaitu aktivitas yang merupakan proses penerapan atau praktik, misalnya melakukan eksperimen atau percobaan, latihan, kegiatan praktik, membuat karya (produk), dan apresiasi.<sup>58</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologi belajar memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Yang mana belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dimilikinya sebelumnya, sehingga dengan belajar itu manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan, dan memiliki tentang sesuatu.<sup>59</sup>

Menurut Oemar Hamalik “Mengajar adalah kegiatan membimbing kegiatan belajar dan kegiatan mengajar hanya bermakna bila terjadi kegiatan belajar siswa”. Menurut Husdarta dan Saputra “Mengajar merupakan suatu proses yang kompleks, guru tidak hanya sekedar menyampaikan informasi kepada siswa saja tetapi juga guru harus berusaha agar siswa mau belajar. Karena mengajar sebagai upaya yang disengaja, maka guru terlebih dahulu harus mempersiapkan bahan yang akan disajikan kepada siswa”.<sup>60</sup>

Pada definisi di atas pengertian proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai suatu proses di mana terdapat perubahan tingkah laku pada diri siswa baik dari aspek pengetahuan, sikap dan psikomotor yang dihasilkan dari pentransferan dengan cara pengkondisian situasi belajar

---

<sup>58</sup> Afri Mardicko, ‘Belajar Dan Pembelajaran’, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4.4 (2022), 5482–92.

<sup>59</sup> Sri Nurhayati and others, *Buku Ajar Teori Belajar Dan Pembelajaran* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

<sup>60</sup> Oemar Hamalik, ‘Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem’, 2003.

serta bimbingan untuk mengarahkan siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam kegiatan belajar mengajar, anak adalah sebagai subjek dan sebagai objek dari kegiatan pengajaran. Karena itu, inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan anak didik di sini tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Bila fisik anak yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif, maka kemungkinan besar hasil tujuan pembelajaran tidak tercapai. Ini sama halnya anak didik tidak belajar, karena anak didik tidak merasakan perubahan yang terjadi dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar.<sup>61</sup>

## 2) Prinsip-prinsip dasar belajar mengajar

Guru dalam melaksanakan proses belajar agar memperoleh hasil yang baik, maka guru tersebut perlu mengetahui dan memahami prinsip-prinsip mengajar. Prinsip-prinsip mengajar harus dilaksanakan dan direalisasikan dalam proses belajar mengajar. Adapun prinsip-prinsip mengajar tersebut sebagai berikut.

- a) *Apersepsi*, *Apersepsi* bertitik tolak dari kesan mental states atau kesan-kesan atau sensasi-sensasi. Menurut John Locke, jiwa adalah bagaikan kertas putih dalam mencatat kesan-kesan dalam penginderaan.<sup>62</sup> Pengalaman-pengalaman merupakan integrasi dari tiga unsur berikut:
  1. Kesan-kesan terdahulu.
  2. Bayangan atau tanggapan terdahulu yang telah berasosiasi.
  3. Senang dan tak senang.
- b) *Motivasi*, motivasi adalah dorongan yang tumbuh karena tingkah laku dan kegiatan manusia.

<sup>61</sup> Nurhayani Nurhayani and others, 'Strategi Belajar Mengajar', *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3.2 (2024), 255–66.

<sup>62</sup> Muhammad Ilham Qalit, Al-Qodri Mul Ihsan, and Gusmaneli Gusmaneli, 'Hakikat Belajar Dan Pembelajaran', *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3.2 (2025), 340–54.

- c) Aktivitas, Dalam proses belajar mengajar, keaktifan peserta didik merupakan hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan oleh guru sehingga proses belajar mengajar yang ditempuh benar-benar memperoleh hasil yang optimal.<sup>63</sup>
- d) Korelasi dan integrasi, Oemar Hamalik berpendapat bahwa, pengajaran harus berkorelasi satu sama lain karena beberapa mata pelajaran yang sejenis terdapat karakteristik yang sama seperti antara sejarah dan ilmu bumi, ilmu hayati dan tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya. Dengan melihat kerja sama ini tentu saja pengajaran terhadap pelajaran-pelajaran itu akan lebih efisien kalau diberikan kaitan-kaitan yang lebih serasi.<sup>64</sup>



---

<sup>63</sup> Yohana Febriana Tabun and others, *Teori Pembelajaran* (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022).

<sup>64</sup> Hendro Widodo, *Pengembangan Kurikulum PAI* (Uad Press, 2023).

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian berjudul "Pelayanan Sosial terhadap Anak Berkebutuhan Khusus dalam Proses Belajar Mengajar di PAUD Lestari 2 Kebumen", pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana bentuk pelayanan sosial diberikan, bagaimana prosesnya berlangsung, serta bagaimana pengalaman semua pihak yang terlibat, seperti guru, orang tua, dan anak-anak Berkebutuhan Khusus itu sendiri. Pendekatan kualitatif memandang bahwa realitas sosial bersifat kompleks, dinamis, dan tidak dapat dipahami hanya melalui angka atau statistik. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dalam konteks alami, yakni di lingkungan PAUD tempat kegiatan pelayanan sosial itu terjadi sehari-hari, tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi yang ada.<sup>65</sup>

Peneliti berusaha untuk menangkap makna-makna yang muncul dari interaksi, pengalaman, serta persepsi para subjek penelitian. Dalam praktiknya, penggunaan pendekatan kualitatif mengharuskan peneliti terlibat langsung dalam pengumpulan data. Data yang diperoleh berbentuk narasi, deskripsi, dan cerita, yang kemudian dianalisis untuk menemukan pola-pola tertentu yang bermakna.<sup>66</sup> Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap kegiatan pelayanan sosial, wawancara mendalam dengan pihak-pihak terkait, serta studi dokumentasi terhadap berbagai catatan yang ada di PAUD Lestari 2 Kebumen. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan secara utuh dan mendalam bagaimana pelayanan sosial diberikan kepada anak-anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Lestari 2

---

<sup>65</sup> Nur Arifatus Sholihah and others, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Selat Media, 2023).

<sup>66</sup> Melyana R Pugu, Sugeng Riyanto, and Rofiq Noorman Haryadi, *Metodologi Penelitian: Konsep, Strategi, Dan Aplikasi* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

Kebumen, serta bagaimana pelayanan tersebut berkontribusi terhadap perkembangan dan kesejahteraan mereka.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Lestari 2, yang terletak di Desa Jatinegara Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. PAUD Lestari 2 merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang memiliki komitmen dalam memberikan layanan pendidikan yang inklusif, khususnya bagi anak-anak Berkebutuhan Khusus.

### **2. Waktu Penelitian**

Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai pada bulan Januari 2025 sampai dengan Bulan Februari 2025. Peneliti membutuhkan waktu satu bulan untuk melaksanakan penelitian mulai dari tahap observasi pendahuluan, penyusunan instrumen, sampai dengan pelaksanaan penelitian.

## **C. Objek dan Subjek Penelitian**

### **1. Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah hal atau variabel yang menjadi fokus atau sasaran utama dalam suatu penelitian. Ini adalah apa yang diteliti, dianalisis, atau dipelajari oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan penelitian. Objek penelitian bisa berupa manusia, benda, peristiwa, konsep, atau fenomena yang relevan dengan topik penelitian.<sup>67</sup>

Objek dalam penelitian ini adalah pelayanan sosial yang diberikan kepada anak-anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Lestari 2 Kebumen. Pelayanan sosial yang dimaksud mencakup segala bentuk upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah, baik secara langsung maupun tidak

---

<sup>67</sup> M Sidik Priadana and Denok Sunarsi, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Pascal Books, 2021).

langsung, untuk mendukung perkembangan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus agar dapat tumbuh dan belajar secara optimal sesuai dengan potensi mereka.

## 2. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah individu, kelompok, atau entitas yang menjadi fokus utama dalam sebuah penelitian. Mereka adalah pihak yang memberikan data atau informasi yang dibutuhkan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan penelitian. Subjek penelitian dapat berupa orang (siswa, guru, karyawan), benda, organisasi, atau fenomena yang akan diamati, diukur, atau dipelajari.<sup>68</sup> Subjek dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pelayanan sosial terhadap anak-anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Lestari 2 Kebumen. Mereka dipilih karena memiliki pengalaman, peran, dan pemahaman yang relevan terhadap proses pelayanan yang menjadi fokus penelitian.

Subjek penelitian ini meliputi:

### a) Kepala PAUD/Pengelola

Kepala PAUD dipilih sebagai subjek penelitian ini karena merupakan orang yang bertanggung jawab dalam merancang program layanan sosial, mengelola kebijakan inklusi di lingkungan sekolah, serta menyediakan fasilitas pendukung bagi Anak Berkebutuhan Khusus.<sup>69</sup> Kepala PAUD juga menentukan arah dan strategi dalam mengintegrasikan pelayanan sosial ke dalam kegiatan pendidikan di PAUD.

### b) Guru Kelas

Guru kelas menjadi sebagai salah satu subjek penelitian karena mereka memiliki peran sentral dalam pelaksanaan pelayanan sosial terhadap anak-anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Lestari 2

---

<sup>68</sup> Fatma Sarie and others, *Metodelogi Penelitian* (Cendikia Mulia Mandiri, 2023).

<sup>69</sup> Ragil Muhammad Husein and others, 'Studi Penjaminan Mutu Berbasis Sekolah Inklusi: Studi Upaya Peningkatan Dan Pemerataan Mutu Pendidikan', *Media Manajemen Pendidikan*, 7.3 (2025), 373–81.

Kebumen. Sebagai pendidik utama di kelas, guru kelas berinteraksi langsung dengan anak-anak setiap hari, baik dalam kegiatan pembelajaran formal maupun dalam aktivitas sosial sehari-hari. Interaksi yang intens ini membuat guru kelas menjadi pihak yang paling memahami kebutuhan, karakteristik, serta perkembangan masing-masing Anak Berkebutuhan Khusus. Dengan demikian, pengalaman dan pandangan guru kelas menjadi kunci penting dalam memahami secara utuh praktik pelayanan sosial di PAUD, baik dari sisi keberhasilan maupun kendala yang dihadapi di lapangan.<sup>70</sup>

c) Guru Pendamping

Guru pembimbing atau guru pendamping khusus dijadikan subjek penelitian karena mereka memiliki tugas dan tanggung jawab yang lebih fokus dalam mendampingi anak-anak Berkebutuhan Khusus secara individual.<sup>71</sup> Berbeda dengan guru kelas yang menangani seluruh siswa, guru pembimbing secara khusus memberikan perhatian intensif kepada anak-anak yang membutuhkan layanan tambahan dalam aspek akademik, sosial, emosional, maupun keterampilan dasar. Dengan menggali informasi dari guru pembimbing, penelitian ini akan mendapatkan gambaran yang lebih rinci dan mendalam mengenai penerapan pelayanan sosial di lapangan, khususnya dalam konteks kebutuhan khusus anak-anak usia dini.

d) Anak-anak Berkebutuhan Khusus

Anak-anak Berkebutuhan Khusus dijadikan subjek penelitian karena mereka adalah penerima utama dari pelayanan sosial yang sedang diteliti. Kehadiran mereka sebagai subjek sangat penting untuk memahami bagaimana bentuk layanan yang diberikan berdampak langsung pada perkembangan mereka, baik dalam aspek sosial,

---

<sup>70</sup> Mushab Al Umairi, 'Pengembangan Interaksi Dan Perilaku Sosial Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Di Abad 21', *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4.2 (2023), 1–12.

<sup>71</sup> Syahzanan Nadratanna'im, 'Peran Guru Pendamping Khusus Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di SD Muhammadiyah 5 Jakarta' (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ..., 2023).

emosional, akademik, maupun kemandirian. Meskipun anak-anak Berkebutuhan Khusus mungkin tidak diwawancarai secara langsung seperti orang dewasa, pengamatan terhadap perilaku, interaksi, respons terhadap program, serta perubahan perkembangan mereka menjadi bagian penting dalam pengumpulan data.

#### D. Sumber Data

Sumber data adalah tempat atau pihak dari mana informasi atau data diperoleh untuk suatu penelitian atau tujuan tertentu. Sumber data ini bisa berupa individu, kelompok, dokumen, atau fenomena tertentu.<sup>72</sup> Ada dua jenis utama sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

##### 1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama atau subjek yang terlibat dalam penelitian. Data ini dikumpulkan secara langsung oleh peneliti melalui metode seperti wawancara, observasi, eksperimen, atau survei. Data primer memberikan informasi yang lebih spesifik dan mendalam tentang topik yang sedang diteliti, karena langsung mencerminkan kondisi nyata di lapangan.<sup>73</sup>

Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari subjek-subjek yang terlibat dalam penelitian, yakni mereka yang memiliki pengalaman langsung dengan pelayanan sosial terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Lestari 2 Kebumen. Data ini sangat penting karena memberikan gambaran nyata dan mendalam mengenai pelaksanaan pelayanan sosial tersebut.

##### 2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah ada dan dikumpulkan oleh pihak lain sebelumnya. Data ini tidak langsung dikumpulkan oleh peneliti

---

<sup>72</sup> Yudo Handoko, Hansein Arif Wijaya, and Agus Lestari, *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis Untuk Penelitian Administrasi Pendidikan* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

<sup>73</sup> Gagah Daruhadi and Pia Sopiati, 'Pengumpulan Data Penelitian', *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3.5 (2024), 5423–43.

untuk penelitian tertentu, tetapi dapat berupa laporan, dokumen, artikel, buku, atau hasil penelitian terdahulu. Data sekunder digunakan untuk memberikan konteks tambahan, mendukung analisis, dan memperkaya informasi yang diperoleh dari data primer.<sup>74</sup>

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui pengumpulan dokumen dan literatur yang relevan. Dokumen yang dikumpulkan antara lain mencakup kurikulum yang digunakan di PAUD Lestari 2 Kebumen, pedoman atau standar operasional prosedur yang mengatur pelayanan sosial untuk Anak Berkebutuhan Khusus, serta laporan kegiatan dan evaluasi yang mencatat implementasi dan hasil pelayanan sosial yang diberikan. Selain itu, literatur dan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pelayanan sosial, pendidikan inklusif, dan Anak Berkebutuhan Khusus juga digunakan untuk memberikan landasan teoritis dan konteks lebih luas dalam analisis data.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah langkah penting dalam penelitian karena menentukan bagaimana peneliti mendapatkan data yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian.<sup>75</sup> Tujuan utama teknik pengumpulan data adalah untuk mendapatkan data yang relevan, valid, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini ada beberapa teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan, yaitu :

##### **1) Observasi**

Observasi adalah kegiatan pengamatan terhadap suatu objek atau fenomena secara cermat dan sistematis untuk mendapatkan informasi atau data yang valid. Observasi bertujuan untuk memahami suatu objek atau fenomena, baik secara langsung di lokasi penelitian (observasi langsung) maupun melalui media atau alat bantu (observasi tidak langsung).

---

<sup>74</sup> Komang Ayu Henny Achjar and others, *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif Dan Studi Kasus* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

<sup>75</sup> Muhammad Irfan Syahroni, 'Prosedur Penelitian Kuantitatif', *EJurnal Al Musthafa*, 2.3 (2022), 43–56.

Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung bagaimana pelayanan sosial diberikan kepada Anak Berkebutuhan Khusus dalam suasana pembelajaran sehari-hari.<sup>76</sup>

Observasi dilakukan secara non-partisipatif, artinya peneliti hanya mengamati tanpa ikut terlibat dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data yang alami dan objektif mengenai interaksi antara guru dan anak, metode pelayanan sosial yang diterapkan di dalam kelas, serta bagaimana anak-anak Berkebutuhan Khusus merespons pembelajaran yang berlangsung. Selama observasi, peneliti memperhatikan beberapa aspek penting, seperti cara guru memberikan dukungan emosional dan sosial kepada anak, penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan khusus anak, bentuk adaptasi materi atau pendekatan yang digunakan, serta sejauh mana pelayanan sosial membantu anak dalam mengikuti proses belajar. Observasi ini juga mencatat bagaimana lingkungan kelas disiapkan agar ramah bagi Anak Berkebutuhan Khusus, serta bagaimana teman sebaya berinteraksi dengan mereka.

Observasi dilakukan secara berulang dalam beberapa sesi untuk mendapatkan data yang konsisten dan menggambarkan pola perilaku yang stabil, bukan hanya gambaran sesaat. Hasil observasi ini kemudian dikombinasikan dengan data dari wawancara dan dokumentasi, sehingga memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang praktik pelayanan sosial dalam proses belajar mengajar di PAUD tersebut.

## 2) Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data dalam penelitian dimana peneliti melakukan tanya jawab secara langsung dengan responden untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam terkait topik yang sedang diteliti. Melalui wawancara, peneliti dapat menggali pengalaman,

---

<sup>76</sup> M Teguh Saefuddin Teguh, Tia Norma Wulan, and Dase Erwin Juansah, 'Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif Dan Kualitatif Pada Metode Penelitian', *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8.3 (2023), 5962–74.

pandangan, sikap, serta perasaan subjek, sehingga diperoleh data yang lebih rinci dan bermakna dibandingkan hanya melalui angket atau observasi saja. Wawancara memungkinkan peneliti untuk memahami tidak hanya apa yang dikatakan responden, tetapi juga ekspresi, intonasi, dan bahasa tubuh mereka.<sup>77</sup>

Jenis-jenis wawancara dalam penelitian umumnya dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a) Wawancara terstruktur, dimana peneliti menggunakan daftar pertanyaan tetap dan bertanya secara berurutan tanpa banyak improvisasi.<sup>78</sup> Semua responden mendapatkan pertanyaan yang sama, sehingga jawaban lebih mudah dibandingkan dan dianalisis secara kuantitatif.
- b) Wawancara semi-terstruktur, dimana peneliti menyiapkan pedoman pertanyaan, tetapi memberikan kebebasan kepada responden untuk mengembangkan jawabannya. Peneliti juga bisa menyesuaikan pertanyaan tambahan berdasarkan arah jawaban yang diberikan. Jenis wawancara ini banyak digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan informasi yang mendalam.<sup>79</sup>
- c) Wawancara tidak terstruktur, dimana tidak ada daftar pertanyaan baku. Peneliti lebih menggunakan percakapan bebas berdasarkan topik umum. Tujuannya adalah menggali pandangan atau pengalaman secara luas dan fleksibel sesuai dengan perkembangan percakapan.<sup>80</sup>

Dalam Penelitian ini, wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari subjek penelitian, yaitu guru kelas, guru pembimbing, dan orang tua Anak Berkebutuhan Khusus. Wawancara yang digunakan bersifat semi-terstruktur, di mana peneliti menyiapkan daftar pertanyaan atau pedoman wawancara terlebih dahulu, tetapi tetap

---

<sup>77</sup> S E Nartin and others, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cendikia Mulia Mandiri, 2024).

<sup>78</sup> Ridwan Ridwan, 'Metode Penelitian' (Yayasan Sahabat Alam Rafflesia, 2024).

<sup>79</sup> Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Pt Kanisius, 2021).

<sup>80</sup> Kusumajanti Kusumajanti and others, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Dan Paradigma Baru Bidang Ilmu Sosial* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025).

memberikan kebebasan kepada narasumber untuk menjawab secara terbuka dan mengembangkan jawaban mereka. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi jawaban lebih luas sesuai dengan pengalaman dan pandangan masing-masing subjek, sambil tetap menjaga fokus pada tujuan penelitian.

Wawancara dengan guru kelas bertujuan untuk memahami bagaimana mereka menerapkan pelayanan sosial dalam proses pembelajaran, strategi apa yang mereka gunakan, bentuk dukungan sosial apa yang diberikan kepada anak-anak Berkebutuhan Khusus, serta tantangan apa saja yang mereka hadapi di dalam kelas. Wawancara dengan guru pembimbing lebih menekankan pada layanan khusus yang diberikan di luar kegiatan belajar umum, serta bagaimana mereka menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Wawancara dengan kepala PAUD bertujuan untuk memahami kebijakan, peran, dan upaya yang dilakukan pihak manajemen sekolah dalam mendukung pelayanan sosial kepada Anak Berkebutuhan Khusus.<sup>81</sup>

Melalui teknik wawancara ini, peneliti berusaha menangkap pengalaman, pendapat, dan refleksi para subjek penelitian secara lebih mendalam, untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana pelayanan sosial mendukung anak-anak Berkebutuhan Khusus dalam proses belajar mengajar di PAUD Lestari 2 Kebumen.

### 3) Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai dokumen yang ada di sekolah, sebagai pelengkap dan penguat dari data hasil wawancara dan observasi. Melalui teknik ini, peneliti memeriksa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pelayanan sosial dan proses pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus.<sup>82</sup> Dokumen yang

---

<sup>81</sup> Ahmad Suriansyah and others, 'Strategi Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus Di SDN Pemurus Dalam 2', *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629, 2.2 (2024), 676–83.

<sup>82</sup> Anim Purwanto, *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif: Teori Dan Contoh Praktis* (Penerbit P4i, 2022).

dikaji antara lain kurikulum pembelajaran, program layanan untuk Anak Berkebutuhan Khusus, catatan perkembangan anak, laporan evaluasi kegiatan, buku absensi, serta notulen rapat yang membahas layanan khusus. Selain itu, dokumentasi juga berupa foto-foto kegiatan pembelajaran atau program layanan sosial yang diselenggarakan oleh sekolah.

Teknik dokumentasi ini penting karena memberikan data yang bersifat administratif dan faktual, yang bisa menunjukkan bagaimana kebijakan pelayanan sosial diterapkan secara konkret. Selain itu, dokumen-dokumen ini membantu memperkuat keabsahan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi, serta memungkinkan peneliti melihat keterkaitan antara rencana, pelaksanaan, dan hasil dari pelayanan sosial yang diberikan di PAUD Lestari 2 Kebumen.

Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan mendalam tentang bagaimana pelayanan sosial mendukung proses belajar mengajar anak-anak Berkebutuhan Khusus di lingkungan sekolah.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah cara atau prosedur yang digunakan oleh peneliti untuk mengolah, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan, sehingga data tersebut dapat memberikan makna dan menjawab rumusan masalah penelitian.<sup>83</sup>

Melalui teknik analisis data, peneliti tidak hanya menyusun data secara rapi, tetapi juga mencari hubungan, pola, tema, atau kecenderungan tertentu yang muncul dari data tersebut. Analisis ini bertujuan agar data yang awalnya masih mentah atau beragam bisa diolah menjadi informasi yang terstruktur, logis, dan dapat digunakan untuk menarik kesimpulan penelitian.<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup> Hildawati Hildawati and others, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif & Aplikasi Pengolahan Analisa Data Statistik* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

<sup>84</sup> Agus Salam, *Metode Penelitian Kualitatif* (CV. Azka Pustaka, 2023).

Prosedur untuk menganalisis data menurut para ahli, khususnya dalam penelitian kualitatif, dijelaskan secara cukup rinci oleh Miles dan Huberman (1992). Mereka mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga langkah utama yang berlangsung secara bersamaan dan saling berhubungan, yaitu:

1) Reduksi Data

Tahap reduksi data adalah langkah pertama dalam proses analisis data dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menyaring dan menyusun data yang telah dikumpulkan agar lebih terfokus dan relevan dengan tujuan penelitian.<sup>85</sup> Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi, dirangkum, dan disederhanakan. Peneliti memfokuskan perhatian hanya pada data yang benar-benar relevan dengan tujuan penelitian, sambil membuang data yang dianggap kurang penting. Reduksi data membantu peneliti mengelola data yang banyak dan beragam menjadi lebih terfokus.

2) Penyajian Data

Tahap penyajian data adalah langkah kedua dalam proses analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menyusun data yang telah direduksi ke dalam format yang mudah dipahami, dianalisis, dan diinterpretasikan.<sup>86</sup> Pada tahap ini, data yang telah disaring dan dikelompokkan sebelumnya akan dipresentasikan dalam bentuk yang sistematis, sehingga peneliti dapat melihat pola, hubungan, atau tema yang muncul dengan lebih jelas. Penyajian data memudahkan peneliti untuk membuat kesimpulan yang valid dan mendalam dari hasil penelitian. Tahap penyajian data sangat penting karena ini adalah cara peneliti untuk menyajikan hasil pengolahan data yang telah dilakukan agar pembaca bisa memahami dan mengikuti alur temuan penelitian dengan mudah. Data yang disajikan dengan jelas

---

<sup>85</sup> Prio Utomo, Nova Asvio, and Fiki Prayogi, 'Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis Untuk Guru Dan Mahasiswa Di Institusi Pendidikan', *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1.4 (2024), 19.

<sup>86</sup> W Creswell, '4.2. Karakteristik Penelitian Kualitatif', *Metode Penelitian Kualitatif*, 45 (2024).

akan mempermudah peneliti dalam menarik kesimpulan dan menjawab rumusan masalah penelitian.

### 3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah tahap terakhir dalam proses analisis data kualitatif yang bertujuan untuk merumuskan temuan utama dari penelitian dan memastikan bahwa kesimpulan yang diambil valid dan dapat dipertanggungjawabkan.<sup>87</sup> Pada tahap ini, peneliti menarik makna dari data yang telah disajikan dan memverifikasi kesimpulan tersebut dengan cara yang sistematis, untuk memastikan kesimpulan yang dihasilkan benar-benar mendalam, akurat, dan relevan dengan masalah penelitian. Berikut adalah langkah-langkah utama dalam tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi:

- a) Penarikan Kesimpulan adalah tahap di mana peneliti menginterpretasikan dan merumuskan temuan utama dari data yang telah dianalisis.<sup>88</sup> Peneliti menjawab rumusan masalah penelitian dengan merangkum temuan yang relevan, menggali pola atau tema yang muncul dari data, dan menarik kesimpulan yang menjelaskan fenomena yang diteliti.
- b) Verifikasi Kesimpulan. Setelah kesimpulan ditarik, tahap berikutnya adalah verifikasi, yang dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan tersebut benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini dilakukan dengan cara triangulasi data (membandingkan hasil dari berbagai sumber atau metode), dan membandingkan temuan dengan teori atau literatur yang ada untuk memastikan konsistensi dan akurasi temuan.
- c) Penyajian Kesimpulan dalam Bentuk Sistematis adalah langkah terakhir, di mana peneliti menyusun kesimpulan dalam bentuk yang jelas dan terstruktur. Kesimpulan disajikan dengan bukti yang

---

<sup>87</sup> H Asep Deni and others, *Metodologi Penelitian Bisnis* (Cendikia Mulia Mandiri, 2024).

<sup>88</sup> Marinu Waruwu and others, 'Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan Dan Kelebihan', *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10.1 (2025), 917–32.

mendukung (seperti kutipan dari wawancara atau data observasi) sehingga mudah untuk memahami dan mengikuti proses yang telah dilakukan untuk mencapai kesimpulan tersebut.<sup>89</sup>



---

<sup>89</sup> Hanida Listiani and others, *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Strategi Untuk Penelitian Berkualitas* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025).

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Penyajian Data**

##### **1. Sejarah Singkat dan Profil PAUD Lestari 2 Kebumen**

PAUD Lestari 2 Kebumen merupakan salah satu sekolah yang berada di Desa Jatinegara yang letaknya di wilayah barat Kabupaten Kebumen. Lokasi PAUD berada di ibu kota kecamatan Sempor. Letaknya berdekatan Puskesmas dan akses jalan raya. PAUD Lestari 2 Kebumen didirikan pada tahun 2005, yang berawal dari kepedulian terhadap dunia pendidikan anak. Para pendiri bertujuan untuk memberikan layanan pendidikan anak usia dini yang berkualitas. Pada saat itu belum mempunyai gedung yang tetap dan juga sarana dan prasarana yang kurang memadai. Segala tantangan dan permasalahan itulah yang mendewasakan pengelola PAUD Lestari 2 Kebumen. Sehingga PAUD Lestari 2 Kebumen semakin dipercaya dan mengalami perkembangan sampai saat ini. Dari mulai peningkatan dalam berbagai hal, seperti, sarana prasarana, guru dan jumlah siswa. PAUD Lestari 2 Kebumen dengan visi dan misinya dengan segala keterbatasan serta kemampuannya mencoba untuk menyelenggarakan pola pendidikan menuju Sekolah Inklusi, yang mana sekolah berbasis Inklusi ini sudah dimulai sejak awal sekolah didirikan dan termasuk ke dalam program unggulan.<sup>90</sup>

Keberlangsungan pendidikan di PAUD Lestari 2 Kebumen didukung berbagai faktor di antaranya dari sumber daya manusia (Pengelola, pendidik dan tenaga kependidikan), sarana dan prasarana, kurikulum dan sumber dana/biaya. Sumber dana penyelenggaraan pendidikan di lembaga tersebut bersumber dari wali murid serta bantuan pemerintah yang berupa dana Bantuan Operasional Pendidikan (BOP). Sumber dana digunakan untuk pembiayaan secara operasional,

---

<sup>90</sup> 'Dokumen Profil PAUD Lestari 2 Kebumen, Dikutip Tanggal 20 Februari 2025'.

kesejahteraan guru dan sebagainya. Sumber dana menjadi faktor pendukung keberhasilan pendidikan misalnya berperan dalam penyediaan media dan sumber belajar yang inovatif. Selain itu, dukungan dari orang tua, masyarakat sekitar, pemerintah setempat, serta dinas pendidikan akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan pendidikan di lembaga kami.

Siswa PAUD Lestari 2 Kebumen berasal dari berbagai latar belakang pendidikan, sosial dan wilayah. Secara wilayah siswa ada yang berasal dari pedesaan dan perkotaan dari berbagai kecamatan yang berbeda. Secara sosial ekonomi mereka berasal dari kalangan menengah ke atas. Bahasa keseharian yang mereka gunakan di rumah juga beragam, sehingga bahasa yang digunakan dalam pembelajaran adalah bahasa Indonesia, namun demikian dalam rangka melestarikan budaya Jawa, lembaga tersebut juga menambahkan bahasa Jawa (kromo alus) sebagai bahasa komunikasi setiap hari Kamis.

PAUD Lestari 2 Kebumen ini dipimpin oleh seorang pengelola dengan 14 orang pendidik. lima pendidik sudah berijazah S1 PAUD, satu pendidik sedang proses S1 dan enam berijazah SLTA dan dua berijazah SMP/SMA. Tugas pendidik dan tenaga kependidikan dikelola oleh pengelola dengan satu manajemen khusus yaitu dengan adanya pembagian tugas dan tupoksi yang jelas. Pengelola menciptakan manajemen pengelolaan yang menjadi praktik baik dan ciri khas di lembaga tersebut.

Kurikulum PAUD Lestari 2 Kebumen disusun dengan mengasah 6 pilar karakter pelajar pancasila. Dalam pengelolaan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif dan partisipatif, PAUD Lestari 2 Kebumen menerapkan pembelajaran merdeka bermain dengan media loospart untuk mengenalkan lebih dekat lingkungan sekitar dan kearifan lokal, seperti bercocok tanam, mengunjungi peternakan ayam petelur dan kebun pepaya.<sup>91</sup>

---

<sup>91</sup> 'Dokumen Profil PAUD Lestari 2 Kebumen, Dikutip Tanggal 20 Februari 2025'.

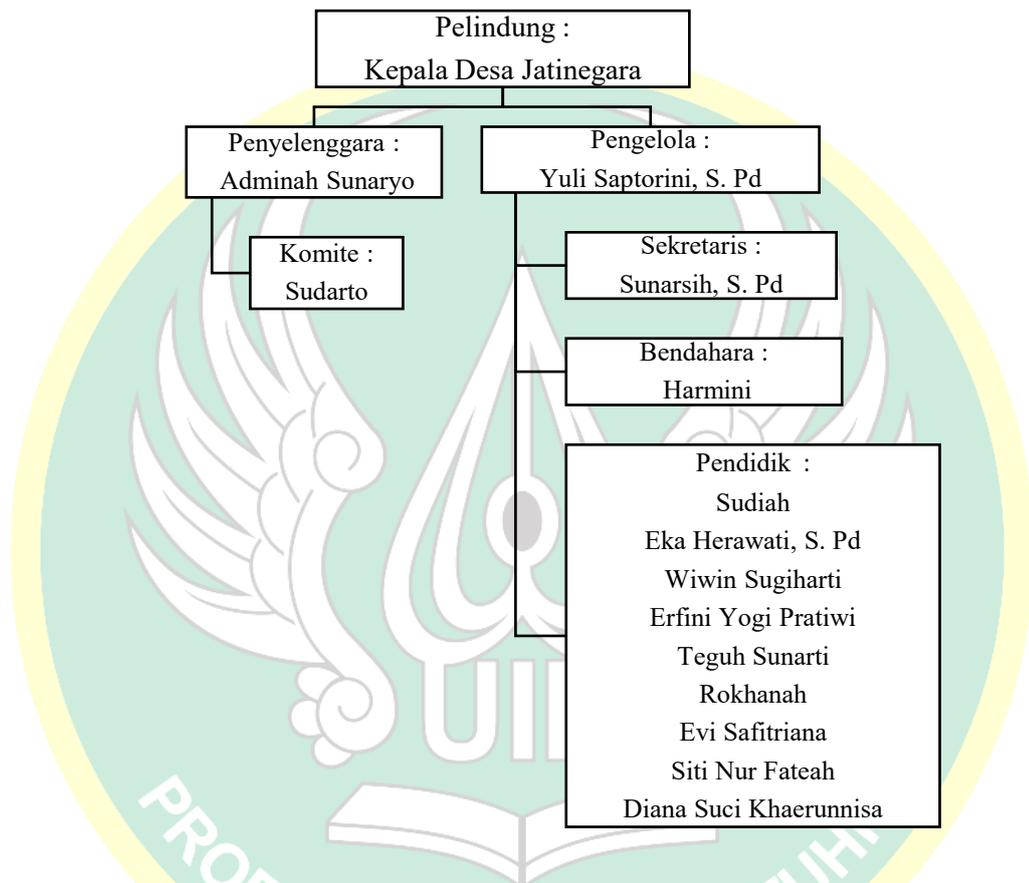
PAUD Lestari 2 Kebumen memiliki jumlah siswa keseluruhan 83 anak, dari jumlah tersebut tidak seluruhnya anak non berkebutuhan khusus namun ada 8 anak yang berkebutuhan khusus. Diantaranya yaitu ada siswa DS (*Down Syndrome*) yang terdiri dari 2 anak, *Speech Delay* yang terdiri dari 2 anak, Autis yang terdiri dari 2 anak, dan *Epilepsi* yang terdiri dari 2 anak.. Hal ini menjadi tantangan bagi PAUD Lestari 2 Kebumen dalam meningkatkan kesejahteraan Anak Berkebutuhan Khusus melalui kegiatan pelayanan sosial. Tujuannya adalah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada Anak Berkebutuhan Khusus untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan yang dibantu oleh kepala sekolah, guru pembimbing khusus, dan wali kelas.



## 2. Struktur Organisasi

Berikut adalah susunan organisasi di PAUD Lestari 2 Kebumen<sup>92</sup> :

*Bagan 1. Susunan organisasi di PAUD Lestari 2 Kebumen*



## 3. Visi Misi dan tujuan PAUD Lestari 2 Kebumen

### a) Visi

Visi PAUD Lestari 2 Kebumen adalah membentuk Anak Usia Dini menjadi pelajar pancasila.

### b) Misi

Untuk mewujudkan visi tersebut maka misi PAUD Lestari 2 Kebumen adalah : <sup>93</sup>

<sup>92</sup> 'Dokumen Surat Keputusan Pengelola POS PAUD Lestari 2 Kebumen, Dikutip Tanggal 20 Februari 2025'.

<sup>93</sup> 'Dokumen Surat Pengesahan Pemberlakuan Kurikulum Operasional Sekolah POS PAUD Lestari 2 Kebumen, Dikutip Tanggal 20 Februari 2025'.

- 1) Mengembangkan 6 pilar pelajar pancasila.
- 2) Menyelenggarakan layanan Holistic Integratif.
- 3) Bermitra dengan orang tua, masyarakat lingkungan dan pihak terkait dalam pengelolaan PAUD yang profesional.
- 4) Menciptakan lingkungan sekolah sebagai suatu tempat belajar yang aman, nyaman dan menyenangkan.

c) Tujuan

Tujuan PAUD Lestari 2 Kebumen adalah :

- 1) Mewujudkan anak-anak yang jujur, disiplin, sehat, cerdas dan ceria.
- 2) Mewujudkan anak yang mampu berpikir kritis, berkomunikasi, bertindak produktif dan kreatif melalui bahasa dan karya.
- 3) Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dalam mengelola pembelajaran yang menyenangkan bagi anak.

4) Keadaan Guru dan Siswa PAUD Lestari 2 Kebumen

a) Keadaan Guru

Guru adalah unsur atau elemen yang cukup penting dalam proses pembelajaran.<sup>94</sup> Guru di PAUD Lestari 2 Kebumen dijuluki oleh siswa nya sebagai bunda. Keadaan guru ikut menentukan berhasil tidaknya dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Berdasarkan dokumen data SDM, diketahui bahwa guru dan karyawan PAUD Lestari 2 Kebumen berjumlah 12 orang perempuan.

b) Keadaan Siswa

Siswa merupakan unsur penting setelah Guru dalam pendidikan dan pembelajaran di sekolah.<sup>95</sup> Jumlah siswa di PAUD Lestari 2 Kebumen berjumlah 83 siswa, dengan rincian 48 siswa laki-laki dan 35 siswa perempuan, dengan Anak Berkebutuhan Khusus ada 8 siswa.

<sup>94</sup> Ahmad Musanna and Basiran Basiran, 'Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan', *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6.4 (2023), 683–90.

<sup>95</sup> Zaifullah Zaifullah, Hairuddin Cikka, and M Iksan Kahar, 'Strategi Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Dan Minat Belajar Terhadap Keberhasilan Peserta Didik Dalam Menghadapi Pembelajaran Tatap Muka Di Masa Pandemi Covid 19', *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4.2 (2021), 9–18.

Kelas 1 berjumlah 29 siswa, kelas 2 berjumlah 28 siswa, kelas 3 berjumlah 26 siswa.

*Tabel 1 Jumlah Siswa Masing-Masing Kelas Di PAUD Lestari 2 Kebumen<sup>96</sup>*

<b>Kelas</b>	<b>Anak tanpa kebutuhan khusus</b>	<b>Anak Berkebutuhan Khusus</b>
1	27 Siswa	2 Siswa
2	25 Siswa	3 Siswa
3	23 Siswa	3 Siswa
<b>Jumlah</b>	<b>75 Siswa</b>	<b>8 Siswa</b>

*Tabel 2. Data Klasifikasi Siswa-Siswi Kelas 1<sup>97</sup>*

Kelas 1

Guru Kelas : Bunda Hera

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Keterangan</b>
1	Shaka	Laki-laki	Normal
2	Rafael	Laki-laki	Normal
3	Neima	Perempuan	Normal
4	Aim	Laki-laki	Normal
5	Trigo	Laki-laki	Normal
6	Faeyza	Perempuan	Normal
7	Khairina	Perempuan	Normal
8	Adam	Laki-laki	Normal
9	Hanan	Laki-laki	Normal
10	Alesha	Perempuan	Normal
11	Excel	Laki-laki	Normal
12	Maqil	Laki-laki	Normal
13	Rafka	Laki-laki	Normal
14	Dayyan	Laki-laki	<i>Speech Delay</i>
15	Attar	Laki-laki	Normal
16	Nuha	Laki-laki	Normal
17	Humna	Perempuan	Normal
18	Izzan	Laki-laki	Normal
19	Zea	Perempuan	Normal
20	Zayna	Perempuan	Normal
21	Aruna	perempuan	Normal
22	Rachel	Perempuan	Normal

<sup>96</sup> 'Dokumen Surat Pengesahan Pemberlakuan Kurikulum Operasional Sekolah POS PAUD Lestari 2 Kebumen, Dikutip Tanggal 20 Februari 2025'.

<sup>97</sup> 'Bunda Hera ( Wali Kelas 1 ). Diwawancarai Oleh Nala Fitrotul Ilmi. 30 Januari 2025. Hasil Wawancara Pribadi'.

23	Enna	Perempuan	Normal
24	Farzana	Perempuan	Normal
25	Umar	Laki-laki	Normal
26	Razka	Laki-laki	Normal
27	Nayla	Perempuan	Normal
28	Adifa	Perempuan	Normal
29	Afif	Laki-laki	<i>Epilepsi</i>

Pada tabel 2 berdasarkan observasi dan wawancara peneliti mendapatkan data siswa kelas 1 yang Gurunya bernama Bunda Hera.

Kelas 1 secara keseluruhan memiliki jumlah 29 siswa. Terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 13 siswi perempuan serta terdapat 2 Anak Berkebutuhan Khusus. Dari 29 jumlah siswa tersebut, siswa yang bernama Dayyan siswi Laki-laki yang menyandang *Speech Delay* atau bisa kita kenal dengan kondisi siswa yang memiliki masalah dalam keterlambatan berbicara atau belum bisa berbicara sesuai dengan usianya, dan Afif siswa laki-laki yang menyandang *Epilepsi* yang mana siswa ini mengalami gangguan pada sistem saraf pusat akibat berlebihan bermain handphone. Siswa sering mengalami kejang secara berulang pada sebagian atau seluruh tubuh.<sup>98</sup>

---

<sup>98</sup> 'Bunda Hera ( Wali Kelas 1 ). Diwawancarai Oleh Nala Fitrotul Ilmi. 30 Januari 2025. Hasil Wawancara Pribadi'.

Tabel 3. Data Klasifikasi Siswa-Siswi Kelas 2<sup>99</sup>

Kelas 2

Guru Kelas : Bunda Diana

No	Nama	Jenis Kelamin	Keterangan
1	Zahidah	Perempuan	Normal
2	Sagara	Laki-laki	Normal
3	Kenzie	Laki-laki	Normal
4	Ilyas	Laki-laki	Normal
5	Nazella	Perempuan	Normal
6	Delisha	Perempuan	Normal
7	Cinta	Perempuan	Normal
8	Nayra	Perempuan	Normal
9	Razka	Laki-laki	Normal
10	Defandra	Laki-laki	Normal
11	Abisatya	Laki-laki	Normal
12	Chifas	Laki-laki	Normal
13	Haqi	Laki-laki	Normal
14	Isnan	Laki-laki	Normal
15	Rayhan	Laki-laki	Normal
16	Zunaira	Perempuan	Normal
17	Raefal	Laki-laki	<i>Autisme</i>
18	Yuri	Perempuan	<i>Down Syndrome</i>
19	Naufal	Laki-laki	Normal
20	Kenzo	Laki-laki	Normal
21	Umma	Perempuan	Normal
22	Sakeena	Perempuan	Normal
23	Jasmin	Perempuan	Normal
24	Umar	Laki-laki	Normal
25	Malik	Laki-laki	Normal
26	Adzriel	Laki-laki	Normal
27	Futi	perempuan	Normal
28	Arfi	Laki-laki	<i>Epilepsi</i>

Pada tabel 3 berdasarkan observasi dan wawancara peneliti mendapatkan data siswa kelas 2 yang gurunya bernama Bunda Diana.

Kelas 2 secara keseluruhan memiliki jumlah 28 siswa. Terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 11 siswi perempuan serta terdapat 3 Anak

<sup>99</sup> 'Bunda Diana ( Pembimbig Khusus Kelas 2 ). Diwawancarai Oleh Nala Fitrotul Ilmi. 30 Januari 2025. Hasil Wawancara Pribadi'.

Berkebutuhan Khusus. Dari 28 jumlah siswa tersebut, siswa yang bernama Raefal siswa laki-laki yang menyandang *Autis* atau gangguan perkembangan yang serius yang mengganggu kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi, cenderung sangat sensitif dan gampang marah dan suka menangis dengan disertai teriakan, anak ini juga sering berlarian di dalam kelas dan mengganggu temannya ketika pembelajaran sedang berlangsung. Ada juga Siswa bernama Yuri siswi Perempuan yang menyandang *Down Syndrome* atau bisa kita kenal dengan anak yang memiliki kelainan genetik yang menyebabkan anak tersebut mengalami keterlambatan perkembangan dan intelektual, anak ini cenderung kurang bisa memahami apa yang guru ajarkan dalam kelas, anak ini sering melakukan apa yang dia mau dan sangat susah dibujuk untuk melakukan hal lain. Dan juga ada Siswa bernama Arfi Siswa laki-laki yang menyandang *Epilepsi* yang mana siswa ini mengalami gangguan pada sistem saraf pusat akibat berlebihan bermain handphone. Siswa sering mengalami kejang secara berulang pada sebagian atau seluruh tubuh.<sup>100</sup>

---

<sup>100</sup> 'Bunda Diana ( Pembimbing Khusus Kelas 2 ). Diwawancarai Oleh Nala Fitrotul Ilmi. 30 Januari 2025. Hasil Wawancara Pribadi'.

Tabel 4. Data Klasifikasi Siswa-Siswi Kelas 3<sup>101</sup>

Kelas 3

Guru Kelas : Bunda Asih

No	Nama	Jenis Kelamin	Keterangan
1	Hafiza	Perempuan	Normal
2	April	Perempuan	Normal
3	Syarif	Laki-laki	Normal
4	Galendra	Laki-laki	Normal
5	Abizard	Laki-laki	Normal
6	Yapan	Laki-laki	Normal
7	Fina	Perempuan	Normal
8	Afifah	Perempuan	Normal
9	R-pang	Laki-laki	Normal
10	Aira	Perempuan	Normal
11	Azka	Laki-laki	Normal
12	Aksara	Laki-laki	Normal
13	Rafa	Laki-laki	Normal
14	Adelia	Perempuan	Normal
15	Aqlan	Laki-laki	Normal
16	Kalya	Perempuan	Normal
17	Shakiel	Laki-laki	Normal
18	Kenken	Perempuan	Down Syndrome
19	Derren	Laki-laki	Spess delay
20	Gellen	Laki-laki	Normal
21	Dafina	Perempuan	Normal
22	Felisha	Perempuan	Normal
23	Nazriel	Laki-laki	Normal
24	Vino	Laki-laki	Normal
25	Azzalea	Perempuan	Normal
26	Akbar	Laki-laki	Autis

Pada tabel 4 berdasarkan observasi dan wawancara peneliti mendapatkan data siswa kelas 3 yang Gurunya bernama Bunda Asih.

Kelas 3 secara keseluruhan memiliki jumlah 26 siswa. Terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 11 siswi perempuan serta terdapat 3 Anak Berkebutuhan Khusus. Dari 26 jumlah siswa tersebut, siswa yang

<sup>101</sup> 'Bunda Asih ( Wali Kelas 3 ). Diwawancarai Oleh Nala Fitrotul Ilmi. 30 Januari 2025. Hasil Wawancara Pribadi'.

bernama Kenken siswi perempuan yang menyandang *Down Syndrome* atau anak yang memiliki kelainan genetik yang menyebabkan anak tersebut mengalami keterlambatan perkembangan dan intelektual, anak ini cenderung kurang bisa memahami apa yang guru sampaikan ketika pembelajaran di kelas, anak ini juga sering kali melakukan hal yang dia inginkan dan susah dibujuk untuk melakukan hal yang lain. Ada juga Siswa bernama Derren siswa laki-laki yang menyandang *Speech Delay* atau bisa kita kenal dengan kondisi siswa yang memiliki masalah dalam keterlambatan berbicara atau belum bisa berbicara sesuai dengan usianya. Dan untuk Siswa bernama Akbar Siswa laki-laki yang menyandang *Autis* atau gangguan perkembangan yang serius yang mengganggu kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi, cenderung sangat sensitif dan gampang marah dan suka menangis dengan disertai teriakan, anak ini juga sering berlarian di dalam kelas dan mengganggu temannya ketika pembelajaran sedang berlangsung.<sup>102</sup>

#### **B. Hasil Penelitian Pelayanan Sosial Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Proses Belajar Mengajar di PAUD Lestari 2 Kebumen**

Dalam bab ini peneliti akan mengungkapkan laporan hasil penelitian yang berkaitan dengan keadaan di lapangan yang berlokasi di PAUD Lestari 2 Kebumen. Dengan uraian ini diharapkan akan mendapat gambaran mengenai pelayanan sosial terhadap Anak Berkebutuhan Khusus dalam proses belajar mengajar di PAUD Lestari 2 Kebumen serta dapat mengetahui data yang akan diangkat. Peneliti telah memperoleh data sesuai dengan yang diperlukan. Kemudian data tersebut akan dianalisis guna mendapatkan hasil yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian itulah maka dapat diperoleh hal-hal sebagai berikut:

---

<sup>102</sup> 'Bunda Asih ( Wali Kelas 3 ). Diwawancarai Oleh Nala Fitrotul Ilmi. 30 Januari 2025. Hasil Wawancara Pribadi'.

## 1. Upaya Tahapan Pelayanan Sosial Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Proses Belajar Mengajar di PAUD Lestari 2 Kebumen

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, daya upaya).<sup>103</sup> Maksudnya adalah suatu usaha sadar untuk mencari jalan terbaik atau mengubah menjadi yang lebih baik untuk mencapai tujuan. Menurut Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional “upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya.” Poerwadarmidj juga mengatakan bahwa upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtiar.<sup>104</sup>

Adapun upaya tahapan yang dilakukan oleh PAUD Lestari 2 Kebumen untuk Anak Berkebutuhan Khusus dalam hal ini menggunakan teori pelayanan sosial untuk Anak Berkebutuhan Khusus yang dikemukakan oleh Max Siporin yang telah dijelaskan peneliti pada bab sebelumnya, bahwa dalam melakukan pelayanan sosial terdapat lima tahapan pendekatan pengembangan yang perlu dilakukan. Berikut teori pelayanan sosial untuk Anak Berkebutuhan Khusus yang digunakan di PAUD Lestari 2 Kebumen, meliputi:

### a) Tahap Pendekatan Awal (*Engagement, Intake, concact, and contract*)

Tahap Pendekatan Awal dalam pelayanan sosial meliputi *engagement, intake, concact, and contract*. *Engagement* adalah proses membangun hubungan awal dan komunikasi dengan klien untuk memahami masalah yang dihadapi.<sup>105</sup> *Intake* merupakan tahap penerimaan klien melalui wawancara awal, pengumpulan data, dan

<sup>103</sup> Ananta Pramayshela and others, ‘Upaya Meningkatkan Minat Membaca Pada Anak Kelas 4 SD’, *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1.3 (2023), 111–25.

<sup>104</sup> Hasim Idris, ‘Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa Di MTsN 3 Kota Kediri’ (IAIN Kediri, 2022).

<sup>105</sup> Lisbet Rizona Br Sianturi, Bengkel Ginting, and Fajar Utama Ritonga, ‘Cegah Perudungan Dengan Pengembangan Potensi Warga Belajar Di PKBM Yabes Medan’, *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, 3.1 (2024), 1–7.

penentuan kelayakan layanan. *Concact* adalah pertemuan awal yang bertujuan membangun kepercayaan dan pertukaran informasi dengan klien. Sedangkan *contract* adalah kesepakatan formal yang menetapkan tujuan, tanggung jawab, dan durasi pelayanan antara kedua pihak. Tahap ini penting untuk memastikan pelayanan sosial berjalan efektif, tepat sasaran, dan sesuai kebutuhan klien.

Tahap pendekatan awal dalam pelayanan sosial untuk Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Lestari 2 Kebumen dimulai dengan *engagement*, yaitu melakukan pendekatan awal dan membangun hubungan yang nyaman serta saling percaya antara anak dan keluarga. Pada tahap ini, dilakukan konsultasi dengan guru dan tenaga profesional untuk menjelaskan tujuan serta proses pelayanan sosial agar anak dan keluarga merasa didukung dan aman. Selanjutnya, tahap *Intake* dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan dan masalah anak secara rinci melalui pengumpulan data terkait kondisi anak, lingkungan keluarga, dan dukungan yang tersedia, sehingga dapat menilai jenis layanan yang paling sesuai. Tahap *concact* fokus pada mewujudkan komunikasi yang efektif dan mensosialisasikan program pelayanan sosial kepada anak, keluarga, serta pihak terkait, sekaligus memberikan informasi mengenai prosedur dan manfaat layanan yang akan diterima.<sup>106</sup> Terakhir, pada tahap *contract*, dibuat kesepakatan bersama antara anak dan keluarga mengenai hak, kewajiban, serta tujuan layanan yang ingin dicapai, termasuk jenis layanan, durasi, dan metode intervensi yang akan digunakan. Keseluruhan tahapan ini bertujuan menciptakan pelayanan sosial yang responsif, efektif, dan berpusat pada kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Lestari 2 Kebumen.

Seperti hasil wawancara dengan pengelola Bunda Rini beliau menjelaskan bahwa :

---

<sup>106</sup> Ramadhani Mahmudah, 'Pelayanan Sosial Terhadap Anak Terlantar Di Pondok Pesantren Yatim Al-Istiqomah Kesugihan, Cilacap.' (Sksipsi, 2024).

*“Tahap awalnya, pertama-tama kami melakukan pengenalan, kami membuat forum di balai desa. Setelah itu kami melakukan pengumpulan data dasar seperti identitas dan kondisi anak serta penjelasan mengenai layanan yang tersedia. Setelah itu, Barulah dibuat kesepakatan bersama dari mulai tujuan, tanggung jawab, dan durasi layanan agar tidak ada salah paham dan proses pelayanan bisa berjalan dengan lancar.”<sup>107</sup>*

Hal serupa juga dikatakan oleh Bunda Asih :

*“Awalnya, kami ajak keluarga yang punya anak bermasalah untuk ngobrol santai dulu. Biar mereka nyaman dan mau cerita soal masalahnya. Biasanya kami ngumpulin mereka di balai desa. Setelah itu, kami catat data dasar seperti nama, usia anak, dan kondisi keluarganya. Kami juga jelaskan jenis bantuan yang bisa kami berikan, supaya mereka paham dan setuju untuk dibantu.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bunda Rini dan Bunda Asih tersebut menggambarkan tahapan pemberian layanan kepada keluarga dengan anak bermasalah, dimulai dengan menciptakan suasana santai dan terbuka melalui forum di balai desa untuk pengenalan dan pengumpulan data dasar serta penjelasan layanan. Selanjutnya, pertemuan menjadi lebih formal namun tetap ramah guna membangun kepercayaan dan pertukaran informasi yang mendalam, terkadang melibatkan dukungan dari keluarga lain. Tahap akhir adalah pembuatan kesepakatan bersama mengenai tujuan, tanggung jawab, dan durasi layanan untuk kelancaran proses pelayanan.

b) Pengungkapan dan Pemahaman Masalah (*Assesment* )

Secara umum, *assessment* dapat diartikan sebagai proses untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan tentang siswa, baik yang menyangkut kurikulum, program pembelajaran, iklim sekolah maupun kebijakan-kebijakan sekolah. *Assesment* secara sederhana

---

<sup>107</sup> ‘Bunda Asih ( Wali Kelas 3 ). Diwawancarai Oleh Nala Fitrotul Ilmi. 30 Januari 2025. Hasil Wawancara Pribadi’.

dapat diartikan sebagai proses pengukuran dan non pengukuran untuk memperoleh data karakteristik peserta didik dengan aturan tertentu.<sup>108</sup>

Menurut Bob Kizlik *Assessment* adalah suatu proses di mana suatu informasi diperoleh berkaitan dengan tujuan pembelajaran. Penilaian ini adalah istilah yang luas yang mencakup tes (pengujian). Tes adalah suatu bentuk khusus dari penilaian. Tes juga adalah salah satu bentuk penilaian. Dengan kata lain, semua tes ini merupakan penilaian, namun tidak semua penilaian berupa tes.<sup>109</sup>

PAUD Lestari 2 Kebumen bekerja sama dengan psikolog dalam tahap assesment ini psikolog mengadakan tes akademik, perilaku dan tes sikap pada saat anak akan mendaftar di PAUD Lestari 2 Kebumen, Seperti yang dikatakan pengelola Bunda Rini bahwa:

*“Untuk melakukan tes pada anak yang akan mendaftar. Jadi, kami tidak memutuskan langsung bahwa ini anak adalah ABK, kami bekerja sama dengan psikolog, psikolog mengadakan tes akademik, tes perilaku, dan tes sikap. Tujuannya agar kami bisa mengetahui kemampuan anak, bagaimana perilaku dan sikapnya saat berinteraksi, sehingga kami bisa menyesuaikan program belajar yang tepat buat mereka..”<sup>110</sup>*

Sementara itu, Bunda Diah dan Bunda Hera juga mengatakan hal serupa :

Bunda Hera :

*“Di PAUD kami, setiap anak yang baru daftar akan melalui proses observasi dulu sama psikolog. Nggak cuma tes tulis atau wawancara biasa, tapi lebih ke pengamatan menyeluruh mulai dari cara mereka menangkap pelajaran, berinteraksi, sampai sikap sehari-hari. Kata Bunda Rini, ini penting banget biar kita nggak salah ngasih treatment.”<sup>111</sup>*

<sup>108</sup> Hamzah B Uno and Satria Koni, *Assessment Pembelajaran* (Bumi Aksara, 2024).

<sup>109</sup> Widya Astuti, ‘Penerapan Assessment Dalam Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak Peserta Didik Kelas VII Madrasah Tsanawiyah DDI Ujung Kabupaten Pinrang’ (IAIN Parepare, 2024).

<sup>110</sup> ‘Bunda Rini ( Kepala/Pengelola PAUD ). Diwawancarai Oleh Nala Fitrotul Ilmi. 30 Januari 2025. Hasil Wawancara Pribadi’.

<sup>111</sup> ‘Bunda Hera ( Wali Kelas 1 ). Diwawancarai Oleh Nala Fitrotul Ilmi. 30 Januari 2025. Hasil Wawancara Pribadi’.

Bunda Diah:

*“Jadi di PAUD kita ini, sebelum anak-anak mulai sekolah, kita ada proses penilaian dulu bareng psikolog. Nggak cuma tes biasa, tapi kita amatin juga cara belajar, sikap, dan perilaku anak pas di kelas. Kata Bunda Rini, tujuannya biar kita bisa kasih pendekatan yang tepat buat setiap anak, bukan asal kasih label ABK.”<sup>112</sup>*

Hasil wawancara dengan Bunda Rini, Bunda Diah dan Bunda Hera menunjukkan bahwa pelaksanaan assesment di PAUD Lestari 2 Kebumen dilaksanakan sejak awal masuk sekolah atau pada saat PPDB dan bekerjasama dengan psikolog untuk hasil yang lebih akurat. Dari hasil wawancara tersebut nantinya dapat terlihat ada perilaku yang muncul ketika observasi, seperti dari tes akademiknya, perilaku, tes sikap, perkembangan anak yang kurang cepat, lamban bicara, belum bisa berhitung, tidak bisa fokus, belum bisa membaca. Dan setelah itu ada observasi ulang dari pihak sekolah. Dari pihak sekolah sendiri melakukan assesment sendiri seperti mengukur dan menilai kemampuan anak dari segi akademiknya, sensorik dan motoriknya, dan dari segi emosionalnya.

Seperti yang dikatakan oleh beberapa guru di PAUD Lestari Kebumen, Bunda Asih mengatakan:

*“Untuk asesmen pada anak ABK yang ingin mendaftar pelaksanaannya itu dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan sebisa mungkin agar anak itu tidak takut mba, seperti menggunakan permainan kartu huruf dan angka, untuk mengenalkan huruf dan angka kepada anak. Selain itu, anak juga kita ajak menyusun puzzle sederhana untuk membantu kita menilai kemampuan anak dalam pemecahan masalah. Aktivitas menggambar dan mewarnai juga diberikan untuk melihat keberfungsian mata dan tangan serta tingkat kreativitas anak tersebut.”<sup>113</sup>*

<sup>112</sup> ‘Bunda Diah ( Guru Kelas 2 ) Diwawancarai Oleh Nala Fitrotul Ilmi. 30 Januari 2025. Hasil Wawancara Pribadi’.

<sup>113</sup> ‘Bunda Asih ( Wali Kelas 3 ). Diwawancarai Oleh Nala Fitrotul Ilmi. 30 Januari 2025. Hasil Wawancara Pribadi’.

Berdasarkan ungkapan Bunda Asih tersebut, sekolah mengadakan tes membaca, menulis, menggambar, mewarnai, menyusun puzzle dan berhitung saat awal masuk sekolah karena sekolah ingin memberikan yang terbaik untuk Anak Berkebutuhan Khusus yang sesuai dengan kemampuan anak tersebut. Selain itu Bunda Hera juga mengatakan :

*“Saat awal masuk sekolah kita melakukan penilaian terhadap kemampuan motorik dan respon sensorik anak terhadap lingkungan sekitar. Tes respon sensorik juga kita lakukan dengan memberikan rangsangan berupa suara, cahaya, atau sentuhan untuk mengetahui bagaimana anak tersebut merespon berbagai rangsangan yang kita berikan.”<sup>114</sup>*

Hasil wawancara dengan Bunda Diah menunjukkan bahwa sekolah mengadakan penilaian motorik dan respon sensorik anak pada awal sekolah yang bertujuan untuk mengamati kemampuan koordinasi otak, saraf, dan otot melalui berbagai aktivitas serta respon terhadap rangsangan. Yang mana untuk membantu memastikan perkembangan anak berjalan baik dan mendukung kesiapan belajar. selain itu ada juga asesmen yang dilakukan sekolah berupa asesmen psikologis, emosi, dan sosial. Seperti yang dikatakan bunda Diah :

*“Jadi, Pada saat awal masuk kita sebelum itu melakukan tes terhadap perilaku, sikap, emosional, sama bagaimana anak itu bersosial. Jadi kita mengamati saat anak-anak kumpul, mereka berinteraksi dengan teman-temannya dan guru juga dalam pas kegiatan bermain juga dalam kegiatan belajar yang sengaja kita kelompokkan.”<sup>115</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bunda Diah, sekolah juga mengadakan penilaian pada saat awal masuk terhadap perilaku, sikap, emosional, dan sosial anak yang dilakukan melalui pengamatan interaksi, dialog ringan, serta permainan peran untuk memahami

<sup>114</sup> ‘Bunda Hera ( Wali Kelas 1 ). Diwawancarai Oleh Nala Fitrotul Ilmi. 30 Januari 2025. Hasil Wawancara Pribadi’.

<sup>115</sup> ‘Bunda Diah ( Guru Kelas 2 ) Diwawancarai Oleh Nala Fitrotul Ilmi. 30 Januari 2025. Hasil Wawancara Pribadi’.

kemampuan mereka dalam beradaptasi dan mengelola emosi di lingkungan yang baru.

c) Penyusunan Rencana Pemecahan Masalah ( *Planning* )

Penyusunan rencana pemecahan masalah, atau yang biasa disebut dengan *planning*, adalah suatu proses sistematis yang dilakukan untuk merancang dan menyiapkan langkah-langkah strategis dalam menghadapi dan mengatasi suatu permasalahan.<sup>116</sup> Proses ini mencakup pemahaman yang mendalam terhadap masalah yang sedang dihadapi, penentuan tujuan yang hendak dicapai sebagai hasil dari pemecahan masalah, serta penyusunan tindakan-tindakan yang terarah dan logis berdasarkan data dan fakta yang tersedia.<sup>117</sup>

Perencanaan ini merupakan tahap awal yang sangat penting sebelum tindakan nyata dilakukan, karena berfungsi sebagai peta jalan atau pedoman dalam proses pemecahan masalah. Tanpa perencanaan yang matang, tindakan yang dilakukan berisiko tidak terarah, tidak efisien, bahkan bisa memperburuk situasi. Oleh karena itu, dalam proses pemecahan masalah, perencanaan dianggap sebagai fondasi yang menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu solusi.<sup>118</sup>

George R. Terry, menyatakan bahwa perencanaan adalah proses memilih dan menghubungkan fakta serta membuat menggunakan asumsi tentang masa depan dalam membayangkan dan merumuskan kegiatan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan.<sup>119</sup> Ini menekankan bahwa perencanaan bukan hanya sekadar merancang langkah-langkah, tetapi juga melibatkan analisis dan prediksi terhadap berbagai kemungkinan yang akan terjadi di

<sup>116</sup> Loso Judijanto and others, *Metodologi Research and Development: Teori Dan Penerapan Metodologi RnD* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

<sup>117</sup> Achmad Fadillah, 'Aktualisasi Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Proses Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penelitian Tindakan Kelas (Ptk) Di Smp Negeri 2 Bojongsoang Kabupaten Bandung', *Jpg: Jurnal Penelitian Guru Fkip Universitas Subang*, 6.1 (2023), 125–38.

<sup>118</sup> Yoesoep Edhie Rachmad and others, *Buku Ajar Pengantar Manajemen* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

<sup>119</sup> George R Terry, *Dasar-Dasar Manajemen Edisi Revisi* (Bumi Aksara, 2021).

masa depan. Sementara itu, Stoner dan Freeman mendefinisikan perencanaan sebagai proses penetapan tujuan dan pemilihan cara terbaik untuk mencapainya. Dengan kata lain, perencanaan bukan hanya bersifat administratif, tetapi juga merupakan kegiatan strategis yang memerlukan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.<sup>120</sup>

Dalam praktiknya, penyusunan rencana pemecahan masalah melibatkan proses identifikasi dan analisis masalah secara menyeluruh untuk memastikan bahwa solusi yang disusun benar-benar menysasar akar permasalahan. Rencana yang disusun juga harus memperhatikan sumber daya yang tersedia, kondisi lingkungan, serta kemungkinan hambatan yang mungkin muncul selama pelaksanaan solusi. Di dalamnya juga perlu dirancang cara untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang telah dilakukan agar dapat diketahui sejauh mana solusi yang diterapkan berhasil mengatasi masalah.

Dalam penerapan perencanaan di PAUD Lestari 2 Kebumen mengacu dengan rencana pembelajaran yang telah disusun oleh guru-guru pengampu mata pelajaran yang telah disepakati. Sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas masing-masing, guru-guru dibekali ilmu mengajar dengan baik dan setiap awal tahun pembelajaran ada pelatihan secara umum terkait kurikulum, terkait kegiatan belajar mengajar, strategi mengajar. Seperti yang dijelaskan oleh kepala pengelola yaitu Bunda Rini, beliau mengatakan:

*“Setiap awal tahun pembelajaran bahkan hampir setiap akhir bulan juga kita adakan pelatihan mba. Dari mulai pelatihan secara umum terkait kurikulum, terkait kegiatan belajar mengajar, strategi mengajar seperti itu. Termasuk pelatihan kepada guru-guru yang akan menyampaikan materi yang akan memberikan ilmu kepada anak-anak Berkebutuhan Khusus, kita ada pelatihannya.”<sup>121</sup>*

Di sisi lain, salah seorang guru pendamping anak berkebutuhan khusus yaitu Bunda Diana juga mengungkapkan :

<sup>120</sup> S E Jamiludin Hasan, *Pengantar Manajemen* (CV. AZKA PUSTAKA, 2023).

<sup>121</sup> ‘Bunda Rini ( Kepala/Pengelola PAUD ). Diwawancarai Oleh Nala Fitrotul Ilmi. 30 Januari 2025. Hasil Wawancara Pribadi’.

*"Setiap awal tahun pasti ada pelatihan umum buat semua guru, bahas kurikulum, cara ngajar yang efektif, gitu-gitu. Bahkan hampir tiap akhir bulan juga ada refreshment kecil-kecilan."<sup>122</sup>*

Dari hasil wawancara dengan Bunda Rini dan Bunda Diana, menunjukkan adanya program pelatihan yang rutin dilaksanakan, baik di awal tahun pembelajaran maupun hampir setiap akhir bulan, dengan fokus pada peningkatan kualitas pengajaran. Pelatihan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pemahaman kurikulum, metode dan strategi kegiatan belajar mengajar secara umum. Lebih spesifik lagi, terdapat pelatihan khusus yang diberikan kepada guru-guru yang akan mengampu materi bagi Anak Berkebutuhan Khusus, sebagai upaya untuk membekali tenaga pendidik dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan. Selain program pelatihan formal, terdapat juga keterlibatan langsung dari seorang ahli yaitu pengelola sendiri untuk memantau dan mengevaluasi kemajuan guru dalam mengajar Anak Berkebutuhan Khusus. Hal ini mengindikasikan adanya sistem monitoring dan dukungan berkelanjutan untuk memastikan bahwa ABK mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, terutama karena penanganan Anak Berkebutuhan Khusus di tempat tersebut masih sangat bergantung pada keahlian satu individu.

Terkait Pembekalan untuk seorang guru agar dapat mengajar dengan baik, dengan ketentuan-ketentuan yang ada para guru di sini berlatar belakang hanya sebagai guru biasa bahkan ada yang tidak memiliki pengalaman dalam mengajar seperti yang diungkapkan oleh Bunda Asih :

*"Sebelum menjadi pengajar di PAUD Lestari 2 Kebumen, saya belum pernah menjadi pengajar di tempat lain, tapi saya pernah praktek mengajar, bukan sebagai tenaga pengajar*

---

<sup>122</sup> 'Bunda Diana ( Pembimbing Khusus Kelas 2 ). Diwawancarai Oleh Nala Fitrotul Ilmi. 30 Januari 2025. Hasil Wawancara Pribadi'.

*tetap. Semua pengalaman mengajar saya dapat ketika mengajar di PAUD Lestari 2 Kebumen.”<sup>123</sup>*

Hal serupa juga dikatakan oleh Bunda Hera :

*“Kebetulan saya belum berpengalaman, tapi saya berusaha yang terbaik agar anak-anak disini nyaman dan belajar dengan baik. Dan dari sini juga saya belajar saya mendapatkan pengalaman dari latihan-latihan yang diberikan.”<sup>124</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bunda Asih dan Bunda Hera, menunjukkan bahwa pengelola memberikan pelatihan secara umum terlebih dahulu kepada guru-guru yang akan menyampaikan perencanaan materi dalam pembelajaran kepada anak-anak Berkebutuhan Khusus, sebelum guru melakukan perencanaannya dalam pembelajaran, yang diatur langsung oleh pengelolanya. Mempersiapkan rencana tersebut diharapkan dapat terlaksana dengan baik dalam suatu pembelajaran yang bertujuan untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didiknya. Guru dalam menerapkan metode pembelajaran tentunya memiliki alasan dalam menentukannya. Hal ini sesuai dengan wawancara kepada bunda Diana yaitu:

*“Metodenya itu dari awal saya observasi dulu, apa yang menjadi kekurangan dan kelebihan anak tersebut. Metode belajarnya kita ajarkan pelan-pelan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan dia semua bertahap dan harus selalu diulang. Dan pastinya itu harus sabar dan butuh ketelatenan.”<sup>125</sup>*

Bunda Hera juga mengatakan hal serupa :

*“Kami pakai banyak metode yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Kan kita juga harus melihat karakteristik anak-anaknya ya. Misalnya untuk anak yang*

<sup>123</sup> ‘Bunda Asih ( Wali Kelas 3 ). Diwawancarai Oleh Nala Fitrotul Ilmi. 30 Januari 2025. Hasil Wawancara Pribadi’.

<sup>124</sup> ‘Bunda Hera ( Wali Kelas 1 ). Diwawancarai Oleh Nala Fitrotul Ilmi. 30 Januari 2025. Hasil Wawancara Pribadi’.

<sup>125</sup> ‘Bunda Diana ( Pembimbing Khusus Kelas 2 ). Diwawancarai Oleh Nala Fitrotul Ilmi. 30 Januari 2025. Hasil Wawancara Pribadi’.

*sulit fokus, kami sering pakai metode belajar sambil bermain. Ada juga yang lebih mudah paham kalau pakai gambar-gambar besar atau lagu. Setiap anak punya cara belajarnya sendiri, jadi kami harus kreatif menyesuaikan.”<sup>126</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bunda Diana dan Bunda Hera, menunjukkan bahwa Guru menerapkan metode pembelajaran dengan melakukan observasi terlebih dahulu untuk mengetahui apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan anak yang didampingi. Metode belajarnya dengan mengajarkan pelan-pelan sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan anak dan kunci mengajar Anak Berkebutuhan Khusus yaitu dengan diulang-ulang, sabar dan ketelatenan.

Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu aspek terpenting di dalam kegiatan pembelajaran. Pada perencanaan sistem pembelajaran dalam proses penelitian ini dilihat dari bagaimana guru menerapkan sebuah sistem perencanaan pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus.<sup>127</sup> hal tersebut terdapat pada wawancara dengan pengelola Bunda Rini:

*“Sistem pembelajaran yang diterapkan untuk anak-anak Berkebutuhan Khusus tadi itu sesuai dengan kebutuhannya. Misalnya ya, ketika saat kegiatan belajar mengajar di kelas, anak-anak yang berkebutuhan khusus itu sama, mengikuti kegiatan itu kita gabungkan karna sekolah kita kan berbasis inklusi ya jadi kita campur, semua mendapat pembelajaran yang sama.”<sup>128</sup>*

Dan Bunda Diah juga mengatakn :

*“Sistemnya saya mengikuti dari kurikulum yang sudah dibuat jadi kita tidak membeda-bedakan anak satu dengan anak yang lain, cuman untuk anak berkebutuhan sendiri memang harus*

<sup>126</sup> ‘Bunda Hera ( Wali Kelas 1 ). Diwawancarai Oleh Nala Fitrotul Ilmi. 30 Januari 2025. Hasil Wawancara Pribadi’.

<sup>127</sup> Sarah Amalia, Winarto Eka Wahyudi, and Dwi Aprilianto, ‘Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus’, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10.2 (2023), 215.

<sup>128</sup> ‘Bunda Rini ( Kepala/Pengelola PAUD ). Diwawancarai Oleh Nala Fitrotul Ilmi. 30 Januari 2025. Hasil Wawancara Pribadi’.

*ada bimbingan. Dan sebelum itu pada saat awal masuk kita sebelum itu melakukan tes terhadap perilaku, sikap, emosional, sama bagaimana anak itu bersosial. Jadi kita mengamati saat anak-anak berkumpul, mereka berinteraksi dengan teman-temannya dan guru juga dalam pas kegiatan bermain juga dalam kegiatan belajar yang sengaja kita kelompokkan.”<sup>129</sup>*

Hasil dari wawancara dengan Bunda Rini dan Bunda Diah di atas menjelaskan bahwa dalam melakukan pelayanan sosial sekolah berusaha memberikan pelayanan yang terbaik. Pada perencanaan sistem pembelajaran guru menerapkan menerapkan metode pembelajaran dengan melakukan observasi untuk mengetahui apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan anak yang didampingi. Selain itu, kunci mengajar Anak Berkebutuhan Khusus yaitu dengan diulang-ulang, sabar dan ketelatenan.

d) Pelaksanaan Pemecahan Masalah ( *Intervention* )

Pelaksanaan pemecahan masalah, atau yang sering disebut dengan istilah *intervention*, adalah tahap lanjutan dari proses perencanaan dalam upaya menyelesaikan suatu permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya.<sup>130</sup> Tahap ini merupakan implementasi nyata dari rencana tindakan yang telah dirancang secara sistematis pada tahap planning. Dengan kata lain, *intervention* adalah pelaksanaan strategi atau solusi yang telah disusun, dengan tujuan utama untuk mengubah kondisi bermasalah menjadi kondisi yang lebih baik atau sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>131</sup>

Pelaksanaan pemecahan masalah menuntut adanya tindakan konkret, terarah, dan berkesinambungan yang berdasarkan pada analisis masalah dan hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

<sup>129</sup> ‘Bunda Diah ( Guru Kelas 2 ) Diwawancarai Oleh Nala Fitrotul Ilmi. 30 Januari 2025. Hasil Wawancara Pribadi’.

<sup>130</sup> Putri Permatasari and Sri Widodo, *Perencanaan Dan Evaluasi Kesehatan* (Deepublish, 2021).

<sup>131</sup> Ahmad Suryadi, *Desain Pembelajaran: Sebuah Pengantar* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2022).

Tindakan ini dilakukan secara sadar, terstruktur, dan penuh pertimbangan, karena pada tahap inilah efektivitas suatu rencana akan mulai terlihat. Jika tahap ini dijalankan tanpa mengacu pada rencana yang telah disusun, maka tindakan yang dilakukan berisiko tidak menysasar akar masalah secara tepat, bahkan dapat menimbulkan masalah baru.<sup>132</sup>

Dalam konteks pendidikan dan penelitian tindakan kelas, Kemmis dan McTaggart, menjelaskan bahwa intervensi adalah tahap di mana guru atau peneliti mulai menerapkan strategi yang diyakini dapat memperbaiki kondisi pembelajaran atau situasi tertentu yang bermasalah.<sup>133</sup> Mereka menekankan bahwa intervensi harus dilakukan dengan tetap terbuka terhadap dinamika yang terjadi di lapangan, karena bisa jadi hasil dari tindakan yang diterapkan tidak selalu sesuai dengan prediksi awal. Oleh sebab itu, fleksibilitas dan kemampuan untuk melakukan penyesuaian tindakan juga sangat penting dalam tahap ini.

Dalam pelaksanaannya, intervensi harus dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah dirancang, oleh pihak-pihak yang memiliki tanggung jawab, dan dengan memperhatikan indikator-indikator keberhasilan. Di sinilah pentingnya dokumentasi proses dan pengumpulan data secara sistematis, karena data tersebut akan digunakan untuk mengevaluasi dampak dari tindakan yang telah dilaksanakan.<sup>134</sup> Jika intervensi berhasil menunjukkan perubahan positif, maka hipotesis tindakan yang diajukan pada tahap perencanaan dianggap terbukti. Namun jika hasilnya belum sesuai harapan, maka perlu dilakukan refleksi dan mungkin revisi terhadap pendekatan yang digunakan.

---

<sup>132</sup> Henny Sanulita and others, *Strategi Pembelajaran: Teori & Metode Pembelajaran Efektif* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

<sup>133</sup> Herawati Susilo, Husnul Chotimah, and Yuyun Dwita Sari, *Penelitian Tindakan Kelas* (Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2022).

<sup>134</sup> Marthin Sinaga, 'Implementasi Program Perbaikan Gizi Balita Di Posyandu Kelurahan Pandau Hilir Kecamatan Medan Perjuangan Kota Medan' (Universitas Medan Area, 2023).

Pelaksanaan pemecahan masalah dalam pendidikan termasuk dalam pelaksanaan pembelajaran merupakan inti dari pelaksanaan pendidikan yaitu dalam pelaksanaan interaksi belajar mengajar di kelas. Dalam hal ini, guru melaksanakan pembelajaran siswa berkelainan di kelas reguler sesuai dengan rencana yang telah disusun.<sup>135</sup> Pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan melalui individualisasi pengajaran yang mana anak belajar pada topik yang sama waktu dan ruang yang sama. Seperti yang dikatakan Pengelola sekolah Bunda Rini sebagai berikut:

*“Lumayan efektif, tidak ada masalah yang terlalu rumit karena anak-anak berkembang sesuai bakat minatnya masing-masing yang tadi Anak Berkebutuhan Khusus kita memberikan layanan khusus, kemudian target pembelajarannya juga berbeda dari yang reguler atau yang umum. Sedangkan yang umum juga sama, mereka jalan. Sehingga tidak ada pengaruh terhadap kualitas pembelajaran dan sesuai dengan kemampuan anak masing-masing.”<sup>136</sup>*

Dari hasil wawancara dengan Bunda Rini menggambarkan bahwa implementasi layanan dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan dinilai cukup efektif, terbukti dengan tidak adanya masalah yang terlalu signifikan. Hal ini dikarenakan anak-anak, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus, dapat berkembang sesuai dengan bakat dan minat masing-masing. Secara khusus, Anak Berkebutuhan Khusus mendapatkan layanan khusus dengan target pembelajaran yang disesuaikan, berbeda dengan siswa reguler yang juga berjalan sesuai dengan kurikulumnya. Dengan demikian, tidak terjadi dampak negatif terhadap kualitas pembelajaran secara keseluruhan dan proses belajar mengajar dapat mengakomodasi kemampuan individu setiap anak. Kendala yang dihadapi terutama terkait dengan Anak Berkebutuhan Khusus, seperti perilaku mengganggu teman,

<sup>135</sup> Nurul Pauziah and others, ‘Kendala-Kendala Dalam Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas’, *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1.1 (2023), 39–47.

<sup>136</sup> ‘Bunda Rini ( Kepala/Pengelola PAUD ). Diwawancarai Oleh Nala Fitrotul Ilmi. 30 Januari 2025. Hasil Wawancara Pribadi’.

melakukan hal yang diinginkan sendiri saat pembelajaran, lari-larian, menangis, dan tantrum, namun semua kendala ini masih dapat ditangani.

Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus berbeda dengan pembelajaran anak non berkebutuhan khusus, sehingga pembelajaran benar-benar dilakukan oleh guru yang membutuhkan kesabaran dalam menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus dalam membutuhkan pendekatan khusus untuk menciptakan suasana nyaman.<sup>137</sup> PAUD Lestari Kebumen menerapkan adanya guru pembimbing untuk mempermudah pelaksanaan pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus, sebagaimana hasil wawancara dengan Pengelola Bunda Rini, mengatakan:

*“Karena sekolah kita merupakan sekolah inklusi, dan saya tidak mungkin menangani semua Anak Berkebutuhan Khusus sendirian, jadi saya bekerjasama dengan guru pembimbing khusus, meski masih membutuhkan pemahaman dan pembelajaran terkait penanganan Anak Berkebutuhan Khusus, guru pembimbing khusus di sini sangat sabar dan telaten..”<sup>138</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bunda Rini, menunjukkan bahwa sekolah ingin memberikan yang terbaik untuk Anak Berkebutuhan Khusus maka sekolah bekerja sama dengan guru pendamping khusus untuk memberikan pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan Anak Berkebutuhan Khusus dan memberikan pendampingan kepada Anak Berkebutuhan Khusus dalam mengikuti kegiatan sekolah, baik pembelajaran dalam kelas. Dengan tujuan agar Anak Berkebutuhan Khusus dapat terlayani dengan baik dan optimal.

Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus berbeda dengan pembelajaran anak non berkebutuhan khusus, sehingga pembelajaran

<sup>137</sup> Maria Agustin Ambarsari, *Mengenal ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)* (PT Human Persona Indonesia, 2022).

<sup>138</sup> ‘Bunda Rini ( Kepala/Pengelola PAUD ). Diwawancarai Oleh Nala Fitrotul Ilmi. 30 Januari 2025. Hasil Wawancara Pribadi’.

harus benar-benar dilakukan oleh guru yang membutuhkan kesabaran dalam menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus dan membutuhkan pendekatan khusus untuk menciptakan suasana yang nyaman.<sup>139</sup> Dalam proses belajar mengajar, guru memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan masing-masing Anak Berkebutuhan Khusus, seperti yang dikatakan Bunda Hera:

*“Saya tidak membeda-bedakan mereka biar mereka nyaman dan merasa bahwa saya itu adil tidak pilih kasih. Tapi di sini anak-anak yang berkebutuhan khusus kan lebih membutuhkan perhatian khusus ya.”<sup>140</sup>*

Bunda Diah juga mengatakan hal serupa :

*“Kalau ngajar anak berkebutuhan khusus itu kami nggak pakai cara yang kaku. Kami lebih suka menyesuaikan dengan kondisi masing-masing anak. Misalnya ada anak yang susah fokus, ya kita ajaknya belajar sambil bergerak atau pegang benda-benda yang dia suka.”<sup>141</sup>*

Dari hasil wawancara dengan Bunda Hera dan Bunda Diah, menjelaskan bahwa anak diperlakukan sama rata, tidak membeda-bedakan antara anak yang berkebutuhan khusus dengan anak non berkebutuhan khusus, dan guru mencoba membuat pembelajaran berjalan dengan nyaman dan menyenangkan bagi siswa. Namun guru di sini hanya berfokus pada perkembangan sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus saja. Untuk pengendalian atau treatment ditangani oleh bunda Rini selaku Pengelola PAUD Lestari 2 Kebumen.

<sup>139</sup> Julia Ayu Puspita and Nova Estu Harsiwi, ‘Analisis Peran Guru Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus Tipe Slow Learner Dalam Pembelajaran Kelas 1 Di SD Muhammadiyah 2 Socah’, *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3.3 (2024), 120–29.

<sup>140</sup> ‘Bunda Hera ( Wali Kelas 1 ). Diwawancarai Oleh Nala Fitrotul Ilmi. 30 Januari 2025. Hasil Wawancara Pribadi’.

<sup>141</sup> ‘Bunda Diah ( Guru Kelas 2 ) Diwawancarai Oleh Nala Fitrotul Ilmi. 30 Januari 2025. Hasil Wawancara Pribadi’.

e) Evaluasi

Evaluasi merupakan proses sistematis yang dilakukan untuk menilai keberhasilan dari suatu tindakan atau intervensi yang telah dilaksanakan.<sup>142</sup> Dalam konteks pemecahan masalah, evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana intervensi yang dilakukan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Evaluasi tidak hanya sekedar mengukur hasil akhir, tetapi juga menganalisis proses pelaksanaan, efektivitas strategi, serta dampak jangka pendek maupun jangka panjang dari tindakan yang dilakukan.<sup>143</sup>

Menurut Stufflebeam, evaluasi adalah *"the process of delineating, obtaining, and providing useful information for judging decision alternatives."* Artinya, evaluasi merupakan proses memperoleh informasi yang berguna untuk membuat keputusan yang tepat.<sup>144</sup>

Pada tahap ini adalah dengan melakukan pemantauan dan pelaporan. Pemantauan dilakukan untuk menentukan kelayakan dan keefektifan suatu program untuk melihat kemampuan siswa. Untuk mengetahui keberhasilan guru dalam membantu mengatasi kesulitan belajar anak, perlu dilakukan pemantauan secara terus menerus terhadap kemajuan dan atau bahkan kemunduran belajar anak.<sup>145</sup> Jika anak mengalami kemajuan dalam belajar, pendekatan yang dipilih guru perlu terus dipertahankan, tetapi jika tidak ada kemajuan, perlu diadakan peninjauan kembali, baik mengenai materi, pendekatan, maupun media yang digunakan anak yang bersangkutan untuk

---

<sup>142</sup> Giandari Maulani and others, *Evaluasi Pembelajaran* (Sada Kurnia Pustaka, 2024).

<sup>143</sup> Busnawir Busnawir and others, *Evaluasi Pembelajaran:: Prinsip, Teknik, & Aplikasi* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025).

<sup>144</sup> Tania Linda and Agustinus Fritz Wijaya, 'Evaluation of Personnel Information System Performance at the Department of Population and Civil Registration of Bengkayang Regency Using COBIT 5', *Journal of Information Systems and Informatics*, 3.2 (2021), 233–55.

<sup>145</sup> Esi Damasari, Jumira Warlizasusi, and Dini Palupi Putri, 'Efektivitas Penggunaan Computer Based Test (CBT) Berbasis Microsoft 365 Terhadap Kompetensi Guru Di Min 1 Rejang Lebong' (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023).

memperbaiki kekurangannya. Seperti yang dikatakan Pengelola Bunda Rini, sebagai berikut:

*“Jadi kita rutin mengadakan evaluasi setiap minggu bahkan kalau semisal hari ini ada masalah selesai pembelajaran siswa-siswa sudah pulang kita langsung evaluasi. Dari mulai terkait dengan pelayanan guru, kemudian kegiatan belajar mengajar kepada Anak Berkebutuhan Khusus kita ada evaluasinya. Prinsipnya, kami melakukan pemantauan dan pelaporan secara berkala. Tujuannya untuk mengecek apakah program yang kami jalankan benar-benar efektif membantu perkembangan siswa. Tapi kalau belum ada perubahan, kami langsung tinjau ulang. Mungkin materinya perlu disederhanakan, metodenya diganti, atau alat peraganya yang kurang menarik buat anak tersebut. Intinya, semua harus fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak”<sup>146</sup>*

Hasil wawancara dengan Bunda Rini, menunjukkan bahwa setiap minggu atau bahkan setiap hari jika ada masalah, guru mengadakan evaluasi terkait dengan pemantauan dan pelaporan belajar anak, dan kegiatan belajar mengajar kepada Anak Berkebutuhan Khusus.

## **2. Pelayanan Sosial Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Proses Belajar Mengajar di PAUD Lestari 2 Kebumen**

Proses belajar dan mengajar pada hakikatnya adalah merupakan penerapan berbagai metode atau pendekatan dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>147</sup> Strategi dalam proses belajar mengajar dipilih agar siswa dapat mencapai tujuan pendidikan atau pengajaran yang telah ditentukan sebelumnya secara efektif dan efisien. Tujuan pendidikan atau pengajaran pada hakekatnya adalah diperoleh untuk membentuk perubahan tingkah laku baru pada diri siswa. Baik yang mencakup ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik, meskipun demikian perlu disadari bahwa

<sup>146</sup> ‘Bunda Rini ( Kepala/Pengelola PAUD ). Diwawancarai Oleh Nala Fitrotul Ilmi. 30 Januari 2025. Hasil Wawancara Pribadi’.

<sup>147</sup> Aulia Diana Devi, ‘Implementasi Teori Belajar Humanisme Dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam’, *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan*, 8.1 (2021), 71–84.

perubahan tingkah laku tidak hanya dihasilkan oleh karena kematangan, dan faktor lain di luar individu atau faktor lingkungan.<sup>148</sup> Seperti yang dikatakan oleh Bunda Rini, beliau mengatakan :

*“Setelah adanya pendamping pasti ada perubahan, meski di sekolah kami ini belum ada Guru Pendamping yang profesional, tapi saya sebagai orang yang tahu dan berpengalaman, selalu menyiapkan mereka agar mampu mengurus, mampu membimbing Anak Berkebutuhan Khusus dalam proses belajar agar dapat mengikutinya dengan baik. Misal salah satunya siswa kelas 3 ini dari segi sikapnya untuk sikap semauanya sendiri, kadang susah di ayomi untuk belajar sekarang sudah mulai berkurang, mau mendengarkan mereka juga lebih tertib di kelas, mau mengerjakan tugas, mau menulis, intinya ada perubahan walau hanya sedikit.”<sup>149</sup>*

Dari hasil wawancara dengan Bunda Rini, menunjukkan bahwa ketika setelah dilakukan pelayanan sosial yaitu adanya guru pendamping, tentu ada perubahan pada Anak Berkebutuhan Khusus. Seperti siswa yang awalnya susah untuk diatur sekarang memiliki perkembangan meski hanya sedikit. Dan juga tidak semua Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Lestari 2 Kebumen membutuhkan Guru Pendamping, Guru Pendamping diberikan hanya untuk anak yang benar-benar membutuhkan dan harus mempunyai Guru pendamping.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, bisa peneliti ambil kesimpulan bahwa pelayanan sosial terhadap Anak Berkebutuhan Khusus dalam proses belajar mengajar di PAUD Lestari 2 Kebumen sudah terlihat mereka mengusahakan pelayanan yang baik meski masih banyak kendala yang mereka alami. Seperti hasil wawancara dengan Bunda Asih, beliau mengatakan :

*“Ketika saat saya mengajar, saya masih banyak kendala. Kalo anak Down Syndrome, mereka cenderung sangat lambat dalam perkembangan kognitif nya, tapi ada sedikit perkembangan, yang awalnya anak Down Syndrome ini tidak mau membaur sama anak lain, sekarang sudah mulai mau meski ya kita harus ekstra*

<sup>148</sup> Novita Sariani and others, *Belajar Dan Pembelajaran* (Edu Publisher, 2021).

<sup>149</sup> ‘Bunda Rini ( Kepala/Pengelola PAUD ). Diwawancarai Oleh Nala Fitrotul Ilmi. 30 Januari 2025. Hasil Wawancara Pribadi’.

*membujuk, dalam menulis, mewarnai juga dia sudah mau meski dia meminta perhatian lebih kaya kita itu harus benar-benar memperhatikan dia ada di sampingnya, kalo ga kaya gitu dia gamau dia ngambek. Sedangkan anak yang menderita autisme ini mereka cenderung lebih hyper aktif, dan membutuhkan pengarahan yang tepat ketika diperintah.”<sup>150</sup>*

Ungkapan Bunda Asih menunjukkan bahwa ketika mengajar Anak Berkebutuhan Khusus mengalami banyak kendala. Mereka cenderung bersifat sesuai dengan karakteristik mereka masing-masing. Anak *Down Syndrome* bersikap seperti membutuhkan perhatian lebih, sedangkan anak *Autisme* lebih cenderung aktif. Namun dengan berbagai kendala tersebut, dapat dikurangi dengan adanya guru pendamping atau pembimbing. Guru kelas berkoordinasi dengan guru pendamping setiap saat. Seperti yang dikatakan Bunda Diah :

*“Tentu, karena koordinasi dengan pembimbing itu bagian penting dalam pembelajaran ABK di kelas. Pembimbing tidak hanya membantu dalam pendampingan langsung, tetapi juga memberikan masukan berharga tentang strategi pengajaran yang efektif. Ketika menghadapi anak yang sulit berkonsentrasi, Pembimbing akan langsung mengarahkan, jadi kita saling melengkapi gitu. Jadi seiring berjalannya waktu akan ada perubahan secara bertahap.”<sup>151</sup>*

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Bunda Diah, tidak hanya dari guru, tetapi pelayanan sosial juga diberikan dengan adanya Guru pendamping atau pembimbing terhadap Anak Berkebutuhan Khusus, dan setelah adanya hal tersebut telah terbukti bahwa Anak Berkebutuhan Khusus yang didampingi sudah ada perubahan walau bertahap. Progresnya pasti ada, tapi kuncinya harus sabar dan telaten. Hal ini juga dijelaskan oleh Bunda Rini, sebagai berikut:

<sup>150</sup> ‘Bunda Asih ( Wali Kelas 3 ). Diwawancarai Oleh Nala Fitrotul Ilmi. 30 Januari 2025. Hasil Wawancara Pribadi’.

<sup>151</sup> ‘Bunda Diah ( Guru Kelas 2 ) Diwawancarai Oleh Nala Fitrotul Ilmi. 30 Januari 2025. Hasil Wawancara Pribadi’.

*“Kalo anak yang saya pegang ini dulu dia sering memukul tanpa rasa bersalah, dia selalu tantrum susah diajak ngobrol, tapi sekarang dia sudah lebih tenang dan sekarang dia banyak perubahan dia bisa membaur dengan teman-temannya meski terkadang masih suka kumat kalo ada hal yang dia gasuka tapi alhamdulillah ada perkembangan. Sama anak yang di kelas 3 ini dia kan telat bisa bicaranya, sekarang dia sudah bisa berbicara.”<sup>152</sup>*

Dari hasil wawancara Bunda Rini menunjukkan bahwa pelayanan sosial yang dilakukan memiliki perkembangan seperti anak yang awalnya tantrum sekarang lebih tenang, yang belum bisa menulis, mewarnai, berbicara sekarang sudah bisa meski hanya sedikit perkembangan yang didapat.



---

<sup>152</sup> ‘Bunda Rini ( Kepala/Pengelola PAUD ). Diwawancarai Oleh Nala Fitrotul Ilmi. 30 Januari 2025. Hasil Wawancara Pribadi’.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengambil kesimpulan bahwa pelayanan sosial terhadap Anak Berkebutuhan Khusus dalam proses belajar mengajar di PAUD Lestari 2 Kebumen dilakukan melalui beberapa tahapan, mulai dari tahap pendekatan awal (*engagement, intake, contact, dan contract*), tahap pengungkapan dan pemahaman masalah (*assessment*), penyusunan rencana pemecahan masalah (*planning*), pelaksanaan pemecahan masalah (*intervention*), hingga evaluasi. Tahap pendekatan awal dilakukan secara bertahap dan sistematis, dimulai dengan membangun hubungan baik melalui *engagement* berupa konsultasi, mengidentifikasi kebutuhan melalui *intake* untuk menentukan jenis layanan yang paling sesuai, menjalin komunikasi efektif melalui *contact* mengenai program pelayanan sosial kepada anak, keluarga, dan pihak terkait, termasuk prosedur dan manfaat layanan, hingga mencapai kesepakatan yang jelas melalui *contract*. Selanjutnya, tahap *assessment* melibatkan psikolog untuk menilai aspek akademik, perilaku, dan sikap Anak Berkebutuhan Khusus sebelum masuk sekolah, sementara sekolah juga aktif melakukan observasi internal terhadap kemampuan akademik dasar, motorik sensorik, serta aspek psikologis dan sosial anak melalui berbagai kegiatan interaktif. Pada tahap *planning*, perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang telah disepakati oleh para guru, termasuk pelatihan guru, observasi mendalam, dan penerapan sistem inklusi dengan bimbingan tambahan dari kepala pengelola yang memiliki keahlian khusus, meskipun masih terdapat keterbatasan jumlah pembimbing khusus. Tahap *intervention* dilaksanakan menggunakan pendekatan inklusi dengan individualisasi, di mana anak-anak belajar pada topik, waktu, dan ruang yang sama namun dengan target pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing, sementara layanan khusus hanya diberikan kepada Anak Berkebutuhan Khusus

yang benar-benar membutuhkan bimbingan. Terakhir, tahap evaluasi dilakukan secara rutin, bahkan harian jika diperlukan, untuk memantau kualitas guru dan efektivitas pembelajaran bagi semua siswa, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus, dengan hasil evaluasi digunakan sebagai umpan balik untuk memperbaiki atau mempertahankan pendekatan pembelajaran yang optimal. diketahui bahwa anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) di PAUD Lestari 2 Kebumen mengalami perkembangan yang cukup baik, terutama dalam hal bersosialisasi dengan teman-temannya. Walaupun begitu, mereka masih menghadapi beberapa kesulitan dalam belajar.

Pada awalnya, anak-anak berkebutuhan khusus umumnya menunjukkan kecenderungan untuk bersikap pendiam dan mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Mereka sering menghadapi tantangan dalam berbagai aspek perkembangan, termasuk keterampilan menulis, mewarnai, serta kemampuan verbal. Kondisi ini membuat mereka cenderung lebih banyak menyendiri dan kurang aktif berkomunikasi baik dengan teman sebaya maupun guru. Seiring dengan proses pembelajaran dan bimbingan intensif dari pendidik, perlahan-lahan mulai terlihat kemajuan yang signifikan pada anak-anak berkebutuhan khusus. Mereka mulai menunjukkan peningkatan keberanian dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Meskipun terkadang masih tampak rasa malu dan kurang percaya diri, kini mereka sudah mampu melakukan percakapan sederhana dan berpartisipasi dalam kegiatan bermain bersama. Dalam aspek bahasa, perkembangan kemampuan verbal mereka menunjukkan kemajuan yang mengembirakan. Dari yang sebelumnya mengalami kesulitan artikulasi atau bahkan cenderung diam, kini mereka sudah dapat berkomunikasi dengan lebih lancar, walaupun masih terdapat beberapa keterlambatan perkembangan dibandingkan anak pada umumnya. Untuk keterampilan motorik halus seperti menulis dan mewarnai, meskipun masih memerlukan latihan lebih intensif, telah terlihat peningkatan yang berarti sejak pertama kali mereka mengikuti program pembelajaran. Perlu dipahami bahwa perkembangan anak berkebutuhan khusus memang tidak selalu linear dan merata di semua bidang. Namun, kemajuan yang paling mencolok terlihat pada

peningkatan kemampuan berkomunikasi dan interaksi sosial. Untuk mengoptimalkan perkembangan mereka, tetap dibutuhkan dukungan berkelanjutan dari para pendidik dan orang tua, khususnya dalam melatih keterampilan motorik halus dan membangun kepercayaan diri dalam berinteraksi sosial. Dukungan yang konsisten dan penuh kesabaran ini sangat penting untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan potensi yang mereka miliki.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pelayanan Sosial terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Proses Belajar Mengajar di PAUD Lestari 2 Kebumen, berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan kepada berbagai pihak :

1. Bagi Pengelola, diharapkan dapat memperkuat program inklusi di PAUD Lestari 2 dengan meningkatkan kolaborasi dengan dinas pendidikan, tenaga ahli (guru pembimbing khusus) yang memang benar-benar sudah memiliki kemampuan dalam membimbing Anak Berkebutuhan Khusus.
2. Bagi Wali Kelas, diharapkan dapat selalu meningkatkan kreatifitas dalam melakukan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak, dan dapat memodifikasi materi agar Anak Berkebutuhan Khusus dapat mengikutinya dengan baik.
3. Bagi Guru Pembimbing, diharapkan lebih telaten dengan membuat catatan perkembangan harian/mingguan untuk mempermudah evaluasi, memberikan umpan balik positif untuk memotivasi Anak Berkebutuhan Khusus.
4. Bagi Peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan metode lain, agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal yang dapat menjadi perbaikan dari setiap kekurangan yang ada di penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achjar, Komang Ayu Henny, Muhamad Rusliyadi, A Zaenurrosyid, Nini Apriani Rumata, Iin Nirwana, and Ayuliamita Abadi, *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif Dan Studi Kasus* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023)
- Agustin, Maulid, and Ulil Hidayah, 'Optimalisasi Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mental Serta Mengurangi Burnout Di Kalangan Pelajar', *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16.2 (2024), 198–212
- Ajidharma, Noerdjati, Aqila Fikhia, Iffah Cholilah, and Hartin Kurniawati, 'Implementasi Sekolah inklusi Melalui Metode Bermain Di Depok Montessori School', *Indonesian Journal Of Community Service*, 4.2 (2024), 11–19
- Amalia, Sarah, Winarto Eka Wahyudi, and Dwi Aprilianto, 'Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10.2 (2023), 215
- Ambarsari, Maria Agustin, *Mengenal ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)* (PT Human Persona Indonesia, 2022)
- Astuti, Dwi, and Rachmawati, 'Pelayanan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di PAUD Inklusi Melati Kota Malang', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 2023
- Astuti, Rina, and Dwi Handayani, 'Strategi Pembelajaran Inklusif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di PAUD: Studi Kasus Di PAUD Melati Kota Semarang', *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2022
- Astuti, Widya, 'Penerapan Assessment Dalam Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak Peserta Didik Kelas VII Madrasah Tsanawiyah DDI Ujung Kabupaten Pinrang' (IAIN Parepare, 2024)
- Ayu Kusumaning Dewi, A Y U, 'Analisis Pelayanan Sosial Bidang Sekolah Inklusi (Studi Kasus Program Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Yayasan Tabungan Surga Bogor) Analysis Of Social Services In The Field Of Inclusive Education (A Case Study Of Special Needs Education Prog' (Fisip

- Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2024)
- Azzahra, Najwa, Ario Pamungkas, Indah Halimatun Saadiah, Valensia Rumiris Simangunsong, and Patricia Agrel Boimas Rahaded, 'Implementasi Nilai Keadilan Sosial Pancasila Dalam Mengatasi Ketidakadilan Di Masyarakat' 'Bunda Asih ( Wali Kelas 3 ). Diwawancarai Oleh Nala Fitrotul Ilmi. 30 Januari 2025. Hasil Wawancara Pribadi'
- 'Bunda Diah ( Guru Kelas 2 ) Diwawancarai Oleh Nala Fitrotul Ilmi. 30 Januari 2025. Hasil Wawancara Pribadi'
- 'Bunda Diana ( Pembimbing Khusus Kelas 2 ). Diwawancarai Oleh Nala Fitrotul Ilmi. 30 Januari 2025. Hasil Wawancara Pribadi'
- 'Bunda Hera ( Wali Kelas 1 ). Diwawancarai Oleh Nala Fitrotul Ilmi. 30 Januari 2025. Hasil Wawancara Pribadi'
- 'Bunda Rini ( Kepala/Pengelola PAUD ). Diwawancarai Oleh Nala Fitrotul Ilmi. 30 Januari 2025. Hasil Wawancara Pribadi'
- Busnawir, Busnawir, Loso Judijanto, Gamar Abdullah, Ayi Abdurahman, Albert Lumbu, Zamsir Zamsir, and others, *Evaluasi Pembelajaran:: Prinsip, Teknik, & Aplikasi* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025)
- Creswell, W, '4.2. Karakteristik Penelitian Kualitatif', *Metode Penelitian Kualitatif*, 45 (2024)
- Damasari, Esi, Jumira Warlizasusi, and Dini Palupi Putri, 'Efektivitas Penggunaan Computer Based Test (CBT) Berbasis Microsoft 365 Terhadap Kompetensi Guru Di Min 1 Rejang Lebong' (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023)
- Darmalaksana, Wahyudin, *Cara Menulis Proposal Penelitian* (Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020)
- Daruhadi, Gagah, and Pia Sopiati, 'Pengumpulan Data Penelitian', *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3.5 (2024), 5423–43
- Darwati, Yuli, 'Coping Stress Dalam Perspektif Al Qur'an', *Spiritualita*, 6.1 (2022), 1–16
- Delima, Indah, Friska Imelza, and Yurnadia Yurnadia, 'Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Anak Cerebral Palsy Di Sekolah Paud Harsya Ceria Banda Aceh', *AL IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5.1

(2024), 25–35

Deni, H Asep, C Q M Mm, M E Fatkhur Rohman Albanjari, Agus Nurofik, H M Anwar, Asri Ady Bakri, and others, *Metodologi Penelitian Bisnis* (Cendikia Mulia Mandiri, 2024)

Devi, Aulia Diana, 'Implementasi Teori Belajar Humanisme Dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam', *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan*, 8.1 (2021), 71–84

'Dokumen Profil PAUD Lestari 2 Kebumen, Dikutip Tanggal 20 Februari 2025'

'Dokumen Surat Keputusan Pengelola POS PAUD Lestari 2 Kebumen, Dikutip Tanggal 20 Februari 2025'

'Dokumen Surat Pengesahan Pemberlakuan Kurikulum Operasional Sekolah POS PAUD Lestari 2 Kebumen, Dikutip Tanggal 20 Februari 2025'

Erviana, Vera Yuli, Afiihah Sausan, Dilla Lestari, Kadek Pratiwi Vida Kusuma, Rohma Purwasih, Salsya Puteri Sekarmana, and others, 'Pembelajaran Inklusi Di Sekolah Dasar'

Fadillah, Achmad, 'Aktualisasi Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Proses Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penelitian Tindakan Kelas (Ptk) Di Smp Negeri 2 Bojongsoang Kabupaten Bandung', *Jpg: Jurnal Penelitian Guru Fkip Universitas Subang*, 6.1 (2023), 125–38

Halidu, Salma, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Penerbit P4i, 2022)

Hamalik, Oemar, 'Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem', 2003

Handoko, Yudo, Hansein Arif Wijaya, and Agus Lestari, *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis Untuk Penelitian Administrasi Pendidikan* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024)

Hantono, S E, Selvia Fransiska Wijaya, and M SE, *Pengantar Manajemen* (Penerbit Widina, 2025)

Harefa, Edward, H Achmad Ruslan Afendi, Perdy Karuru, Sulaeman Sulaeman, Alice Yeni Verawati Wote, Jonherz Stenlly Patalatu, and others, *Buku Ajar Teori Belajar Dan Pembelajaran* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024)

Haris, Andi Muhammad Arif, *Pengantar Metode Praktik Pekerjaan Sosial* (Deepublish, 2023)

- Hasibuan, Rapotan, *Perencanaan Dan Evaluasi Kesehatan Masyarakat* (Penerbit NEM, 2021)
- Hildawati, Hildawati, Lalu Suhirman, Bayu Fitra Prisuna, Liza Husnita, Budi Mardikawati, Santi Isnaini, and others, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif & Aplikasi Pengolahan Analisa Data Statistik* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024)
- Husein, Ragil Muhammad, Maida Maulia Herdiani, Talia Rahmania, Dhestha Tsabita Ayyasy, and Nurul Arfinanti, 'Studi Penjaminan Mutu Berbasis Sekolah Inklusi: Studi Upaya Peningkatan Dan Pemerataan Mutu Pendidikan', *Media Manajemen Pendidikan*, 7.3 (2025), 373–81
- Hutabarat, Bd Vitrilina, Suci Rahmani Nurita, Siti Mutoharoh, S ST, S K M Evi Yanti, Dewi Puspitaningrum, and others, *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Kelompok Rentan* (Mahakarya Citra Utama Group, 2024)
- Ibrahim, Nurinda, Ramli Mahmud, and Sastro M Wantu, 'Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (Pkh) Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan Di Kelurahan Wongkaditi Timur Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo', *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8.4 (2023), 5360–74
- Idris, Hasim, 'Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa Di MTsN 3 Kota Kediri' (IAIN Kediri, 2022)
- Irawati, H J Sutiayah Nova, and M Pd, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Duta Sains Indonesia 2024, 2024)
- Jamiludin Hasan, S E, *Pengantar Manajemen* (CV. AZKA PUSTAKA, 2023)
- Judijanto, Loso, Mas' ud Muhammadiyah, Rahmawati Ning Utami, Lalu Suhirman, Laurensius Laka, Yoseb Boari, and others, *Metodologi Research and Development: Teori Dan Penerapan Metodologi RnD* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024)
- Khoiri, Qolbi, and Mona Nopitasari, 'Pengelolaan Interaksi Belajar-Mengajar', *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 4.2 (2024), 199–205
- Kusuma, Patria Jati, and Detak Pustaka, *Mengenal Lebih Dekat Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)* (Detak Pustaka, 2025)
- Kusumajanti, Kusumajanti, Syarifuddin Syarifuddin, Henny Sanulita, and Gopur

Gopur, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Dan Paradigma Baru Bidang Ilmu Sosial* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025)

Linda, Tania, and Agustinus Fritz Wijaya, 'Evaluation of Personnel Information System Performance at the Department of Population and Civil Registration of Bengkayang Regency Using COBIT 5', *Journal of Information Systems and Informatics*, 3.2 (2021), 233–55

Listiani, Hanida, Loso Judijanto, Muhammad Labib, Andriyani Andriyani, Nurmalia Lusida, Raghil Filhaq, and others, *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Strategi Untuk Penelitian Berkualitas* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025)

Liza, Ledya Oktavia, Efran Zudeta, Elvira Khori Ulmi, Rahmi Khalida, and AMD Kes, 'Dasar-Dasar Anak Berkebutuhan Khusus', *LPPM Universitas Lancang Kuning*, 2024

Madyawati, Lilis, and Hamron Zubadi, 'Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Di PAUD Inklusi', *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25.1 (2020), 1–13

Mahmudah, Ramadhani, 'Pelayanan Sosial Terhadap Anak Terlantar Di Pondok Pesantren Yatim Al-Istiqomah Kesugihan, Cilacap.' (Sksripsi, 2024)

Mardicko, Afri, 'Belajar Dan Pembelajaran', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4.4 (2022), 5482–92

Maryatun, Maryatun, Santoso Tri Raharjo, and Budi Muhammad Taftazani, 'Kebijakan Penanganan Gelandangan Pengemis Berbasis Panti Untuk Keberfungsian Sosial Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS)(Studi Pada Panti Pelayanan Sosial Pengemis Gelandangan Orang Terlantar Mardi Utomo Semarang)', *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*, 13.2 (2022), 103–17

Masjidin, Ulfa Luthfiana, 'Pengaruh Perencanaan, Pelaksanaan Dan Penatausahaan, Serta Penggunaan Teknologi Informasi Akuntansi Terhadap Pertanggungjawaban Keuangan Bumdes (Studi Empiris Pada BUMDes Di Kabupaten Magelang)' (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2021)

- Maulani, Giandari, Sisca Septiani, Nora Susilowaty, Ni Gusti Ayu Lia Rusmayani, Sutrisno Sadju Evenddy, Holong Saor Nababan, and others, *Evaluasi Pembelajaran* (Sada Kurnia Pustaka, 2024)
- Mukhid, Abd, *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif* (Jakad Media Publishing, 2021)
- Muktamar, Ahmad, I Wayan Jata, S Sos, Abu Sofyan, S Pd Abroto, Ermina Sari, and others, *Dasar Pendidikan* (Cendikia Mulia Mandiri, 2024)
- Musanna, Ahmad, and Basiran Basiran, 'Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan', *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6.4 (2023), 683–90
- Nadratanna'im, Syahzanan, 'Peran Guru Pendamping Khusus Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di SD Muhammadiyah 5 Jakarta' (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ..., 2023)
- Nartin, S E, S E Faturrahman, M Ak, H Asep Deni, C Q M MM, Yuniawan Heru Santoso, and others, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cendikia Mulia Mandiri, 2024)
- Notowidagdo, Rohiman, *Pengantar Kesejahteraan Sosial: Berwawasan Iman Dan Takwa* (Amzah, 2022)
- Nur Azizah, Fadillah, 'Efektivitas Layanan Bimbingan Sosial Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di SD Inklusi Harapan Bangsa Yogyakarta', *Universitas Negeri Yogyakarta*, 2022
- Nur, Haerani, *Mengenali Speech Delay (Keterlambatan Bicara) Pada Anak* (Penerbit NEM, 2023)
- Nur, Maulida, Novita Sari, and Havid Surya, *Coping Stress Guru PAUD: Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah PAUD Reguler* (Sada Kurnia Pustaka, 2023)
- Nuraini, Adelina Destry, 'Pelayanan Sosial Panti Sosial Asuhan Anak Bamadita Rahman Terhadap Kesejahteraan Anak Asuh' (Falkutas Dakwah Dan Komunikasi)
- Nurfadhillah, Septy, *Sekolah inklusi (Anak Berkebutuhan Khusus)* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2023)

- Nurhayani, Nurhayani, Fadillah Ramadhani Asiri, Rianti Simarmata, and Yisawinur Barella, 'Strategi Belajar Mengajar', *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3.2 (2024), 255–66
- Nurhayati, Sri, Farid Haluti, Lilis Nurteti, Dwitri Pilendia, Purwo Haryono, Anik Dwi Hiremawati, and others, *Buku Ajar Teori Belajar Dan Pembelajaran* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024)
- Nurjanah, Siti, 'Implementasi Layanan Sekolah inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di TK ABA 04 Surakarta', *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2023
- Nurliana, 'Efektivitas Program Pelayanan Sosial Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB-B YPAC Kota Banda Aceh', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 2021
- Nuryati, Nunung, *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Unisa press, 2022)
- Paramansyah, Arman, and Muhammad Ridhaulipasya Parojai, *Sekolah inklusi Dalam Era Digital* (Penerbit Widina, 2024)
- Pauziah, Nurul, Baihaqi Alfaqih, Fuja Hoirunnisa, Mega Sulistyani Sadiyah, and Nadia Indah Khoerunnisa, 'Kendala-Kendala Dalam Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas', *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1.1 (2023), 39–47
- Permatasari, Putri, and Sri Widodo, *Perencanaan Dan Evaluasi Kesehatan* (Deepublish, 2021)
- Pramayshela, Ananta, Erma Yanti Tanjung, Fitri Yantu Pasaribu, and Rinanti Ito Pohan, 'Upaya Meningkatkan Minat Membaca Pada Anak Kelas 4 SD', *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1.3 (2023), 111–25
- Priadana, M Sidik, and Denok Sunarsi, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Pascal Books, 2021)
- Pugu, Melyana R, Sugeng Riyanto, and Rofiq Noorman Haryadi, *Metodologi Penelitian; Konsep, Strategi, Dan Aplikasi* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024)
- Purwanto, Anim, *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif: Teori Dan Contoh Praktis* (Penerbit P4i, 2022)
- Purwasetiawatik, Titin Florentina, 'BAB 3 Jenis-Jenis Masalah Yang Dihadapi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk). Konseling Anak Konseling Anak

Berkebutuhan Khusus Berkebutuhan Khusus, 27.’, *KONSELING ANAK KONSELING ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS BERKEBUTUHAN KHUSUS*, 2023, 27

Puspita, Julia Ayu, and Nova Estu Harsiwi, ‘Analisis Peran Guru Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus Tipe Slow Learner Dalam Pembelajaran Kelas 1 Di SD Muhammadiyah 2 Socah’, *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3.3 (2024), 120–29

Putri, Nadila Auludya Rahma, ‘Nadila Auludya Rahma Putri<sup>1</sup>, Soni Akhmad Nulhaqim<sup>2</sup> Pelayanan Sosial Berbasis Panti Bagi Orang Gangguan Jiwa’, *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 5.1 (2023), 79–99

Putri, Olfa Seviona, Puti Artistia, Nuhaliza Nurhaliza, and Opi Andriani, ‘Karakteristik Dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Secara Mental Emosional Dan Akademik’, *SINKRON: Jurnal Pengabdian Masyarakat UIKA Jaya*, 2.1 (2024), 100–111

Qalit, Muhammad Ilham, Al-Qodri Mul Ihsan, and Gusmaneli Gusmaneli, ‘Hakikat Belajar Dan Pembelajaran’, *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3.2 (2025), 340–54

Rachmad, Yoesoep Edhie, Wira Pramana Putra, Almansyah Rundu Wonua, Maria Imelda Novita Susiang, Amy Seprina Tampubolon, Romualdus Antonius Geli Koten, and others, *Buku Ajar Pengantar Manajemen* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024)

Rahmawati, Siti, and Dewi Lestari, ‘Pelayanan Sosial Dalam Pembelajaran Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di TK Negeri Pembina Kota Bandung’, *Jurnal Pendidikan Sosial*, 2022

Ridwan, Ridwan, ‘Metode Penelitian’ (Yayasan Sahabat Alam Rafflesia, 2024)

Rini, Hapsari Puspita, *Sekolah Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Lakeisha, 2024)

Salam, Agus, *Metode Penelitian Kualitatif* (CV. Azka Pustaka, 2023)

Santoso, Budi, ‘Empati Sebagai Solusi Diskriminatif Terhadap Kaum Disabilitas Perspektif Tafsir Al-Misbah’ (Institut PTIQ Jakarta, 2023)

Sanulita, Henny, Syamsurijal Syamsurijal, Welly Ardiansyah, Vandan Wiliyanti,

- and Ruth Megawati, *Strategi Pembelajaran: Teori & Metode Pembelajaran Efektif* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024)
- Sariani, Novita, M Pd Prihantini, Puji Winarti, S Pd I Indrawati, M Pd, S Pd I Jumadi, and others, *Belajar Dan Pembelajaran* (Edu Publisher, 2021)
- Sarie, Fatma, I Nyoman Tri Sutaguna, S S T Par, M Par, I Putu Suiroaka, S St, and others, *Metodelogi Penelitian* (Cendikia Mulia Mandiri, 2023)
- Sarosa, Samiaji, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Pt Kanisius, 2021)
- Setiawan, Felix, and Berlianti Berlianti, 'Pelaksanaan Pelayanan Sosial Melalui Program Pendidikan Berbasis Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Yayasan Rumah Ceria, Medan, Sumatera Utara', *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 5.1 (2025), 107–18
- Sholihah, Nur Arifatus, S KM, S S Irwan Abbas, A Octamaya Tenri Awaru, Dewi Suriyani Djamdjuri, H Rukun Santoso, and others, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Selat Media, 2023)
- Sianturi, Lisbet Rizona Br, Bengkel Ginting, and Fajar Utama Ritonga, 'Cegah Perudungan Dengan Pengembangan Potensi Warga Belajar Di PKBM Yabes Medan', *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, 3.1 (2024), 1–7
- Sinaga, Marthin, 'Implementasi Program Perbaikan Gizi Balita Di Posyandu Kelurahan Pandau Hilir Kecamatan Medan Perjuangan Kota Medan' (Universitas Medan Area, 2023)
- Siti, Diah Utari, Matriddi Abumanshur Raja, Nengsih Suryanti Neng, and Rumduni Siti, 'Evaluasi Atas Pelayanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Kabupaten Bintang (Studi Di SMP Negeri 2 Bintang)', *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 6 (2025)
- Solihin, Muhammad, and M Rosyid Anwar, *Akhlaq Tasawuf: Manusia, Etika, Dan Makna Hidup* (Nuansa Cendekia, 2024)
- Sulistiani, Amelia, 'Pelayanan Sosial Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Proses Belajar Mengajar Di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto', *Repository UIN SAIZU*, 2024
- Sulistyawati, Feni, S ST, Ni Ketut Sutiari, S KM, Wahyu Nindi Sayekti, S ST, and

- others, *Panduan Kesehatan Anak* (Indonesia Emas Group, 2023)
- Supena, Asep, Iis Nurasih, Nurlinda Safitri, and Adistyana Pitaloka Kusmawati, *Sekolah inklusi Untuk ABK* (Deepublish, 2022)
- Suriansyah, Ahmad, Arta Mulya Budi Harsono, Herti Prastitasari, and Yogi Prihandoko, 'Strategi Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus Di SDN Pemurus Dalam 2', *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629, 2.2 (2024), 676–83
- Suryadi, Ahmad, *Desain Pembelajaran: Sebuah Pengantar* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2022)
- Suryani, Rina, 'Implementasi Program Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di PAUD Permata Hati Surabaya', *Universitas Negeri Surabaya*, 2023
- Susilo, Herawati, Husnul Chotimah, and Yuyun Dwita Sari, *Penelitian Tindakan Kelas* (Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2022)
- Syahroni, Muhammad Irfan, 'Prosedur Penelitian Kuantitatif', *EJurnal Al Musthafa*, 2.3 (2022), 43–56
- Tabun, Yohana Febriana, Kadek Ayu Ariningsih, Novita Maulidya Jalal, Rambu Ririnsia Harra Hau, Joko Suprapmanto, Fitria Meisarah, and others, *Teori Pembelajaran* (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022)
- Tampubolon, Joyakin, and A B Syamsuddin, *Analisis Sosial Kesejahteraan Keluarga Dan Bencana Alam* (Nas Media Pustaka, 2023)
- Teguh, M Teguh Saefuddin, Tia Norma Wulan, and Dase Erwin Juansah, 'Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif Dan Kualitatif Pada Metode Penelitian', *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8.3 (2023), 5962–74
- Terry, George R, *Dasar-Dasar Manajemen Edisi Revisi* (Bumi Aksara, 2021)
- Tinungki, Yeanneke Liesbeth, Ummul Hairat, Nisha Dharmayanti Rinarto, Supatmi Supatmi, Popi Lya Destari, Suharno Zen, and others, *Buku Ajar Ilmu Biomedik Dasar* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023)
- Al Umairi, Mushab, 'Pengembangan Interaksi Dan Perilaku Sosial Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Di Abad 21', *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4.2 (2023), 1–12
- Uno, Hamzah B, and Satria Koni, *Assessment Pembelajaran* (Bumi Aksara, 2024)

- Utomo, Prio, Nova Asvio, and Fiki Prayogi, 'Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis Untuk Guru Dan Mahasiswa Di Institusi Pendidikan', *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1.4 (2024), 19
- Waruwu, Marinu, Siti Natijatul Puat, Patrisia Rahayu Utami, Elli Yanti, and Marwah Rusydiana, 'Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan Dan Kelebihan', *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10.1 (2025), 917–32
- Widodo, Hendro, *Pengembangan Kurikulum PAI* (Uad Press, 2023)
- Yuliastini, Ni Komang Sri, *Buku Ajar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Nilacakra, 2025)
- Zaifullah, Zaifullah, Hairuddin Cikka, and M Iksan Kahar, 'Strategi Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Dan Minat Belajar Terhadap Keberhasilan Peserta Didik Dalam Menghadapi Pembelajaran Tatap Muka Di Masa Pandemi Covid 19', *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4.2 (2021), 9–18



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### *Lampiran 1*

#### PEDOMAN WAWANCARA

##### A. Wawancara untuk Pengelola

1. Pelayanan sosial apa sajakah yang diberikan sekolah untuk anak berkebutuhan khusus di PAUD Lestari 2 Kebumen?
2. Ada berapakah anak berkebutuhan khusus yang ada di PAUD Lestari 2 Kebumen?
3. Bagaimana Bunda mengetahui ketika ada siswa yang mendaftar itu adalah siswa berkebutuhan khusus?
4. Dari sekolah sendiri apakah ada sosialisasi yang menjelaskan bahwa PAUD Lestari 2 Kebumen ini menerima anak berkebutuhan khusus juga, jika ada seperti apa acara Bunda dalam pendekatan tersebut dan tahapannya seperti apa?
5. Menurut Bunda, dengan adanya anak berkebutuhan khusus di sekolah ini apakah efektif dalam pembelajaran?
6. Apakah ada Guru Pembimbing Khusus untuk menangani anak berkebutuhan khusus di PAUD Lestari 2 Kebumen?
7. Apakah para pendidik di sini diberikan pelatihan sebelum memulai pembelajaran untuk menghadapi anak berkebutuhan khusus?
8. Apakah dari pihak sekolah ada evaluasi terhadap pembelajaran anak berkebutuhan khusus?
9. Adakah perkembangan setelah adanya bimbingan khusus pada anak berkebutuhan khusus tersebut?
10. Bagaimana respon masyarakat terhadap pelayanan sosial dalam proses belajar mengajar berbasis inklusi di PAUD Lestari 2 Kebumen?

##### B. Wawancara untuk Wali Kelas 3

1. Untuk Bunda sendiri sebelumnya sudah berpengalaman menjadi seorang Guru sekaligus pembimbing anak berkebutuhan khusus?

2. Sistem pembelajaran seperti apa yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus dalam kelas?
3. Apakah ada perbedaan signifikan dalam cara mengajar antara siswa reguler dan ABK?
4. Untuk kelas ini ada berapa siswa non berkebutuhan khusus dan yang berkebutuhan khusus?
5. Metode Pembelajaran apa yang diterapkan untuk anak berkebutuhan khusus di dalam kelas?
6. Apa tantangan terbesar yang dihadapi Bunda saat mengajar ABK?
7. Kendala apa yang dialami Bunda saat proses belajar mengajar dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus?
8. Adakah perkembangan setelah adanya bimbingan khusus pada anak berkebutuhan khusus tersebut?
9. Apakah Bunda berkoordinasi dengan guru pendamping khusus (GPK) dalam mengajar ABK?
10. Bagaimanakah interaksi antara siswa biasa dengan siswa ABK, apakah siswa yang lain menunjukkan sikap penerimaan terhadap siswa ABK?
11. Kalau dari Bunda Asih sendiri langkah apa yang pertama kali dilakukan ketika mengetahui ada anak yang berkebutuhan khusus?

C. Wawancara untuk Wali Kelas 1

1. Untuk Bunda sendiri sebelumnya sudah berpengalaman menjadi seorang Guru sekaligus pembimbing anak berkebutuhan khusus?
2. Sistem pembelajaran seperti apa yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus dalam kelas?
3. Apakah ada perbedaan signifikan dalam cara mengajar antara siswa reguler dan ABK?
4. Untuk kelas ini ada berapa siswa non berkebutuhan khusus dan yang berkebutuhan khusus?
5. Metode Pembelajaran apa yang diterapkan untuk anak berkebutuhan khusus di dalam kelas?
6. Apa tantangan terbesar yang dihadapi Bunda saat mengajar ABK?

7. Kendala apa yang dialami Bunda saat proses belajar mengajar dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus?
8. Adakah perkembangan setelah adanya bimbingan khusus pada anak berkebutuhan khusus tersebut?
9. Apakah Bunda berkoordinasi dengan guru pendamping khusus (GPK) dalam mengajar ABK?
10. Bagaimanakah interaksi antara siswa biasa dengan siswa ABK, apakah siswa yang lain menunjukkan sikap penerimaan terhadap siswa ABK?
11. Kalau dari Bunda Hera sendiri cara mengetahui bahwa anak itu memiliki kekurangan itu bagaimana?

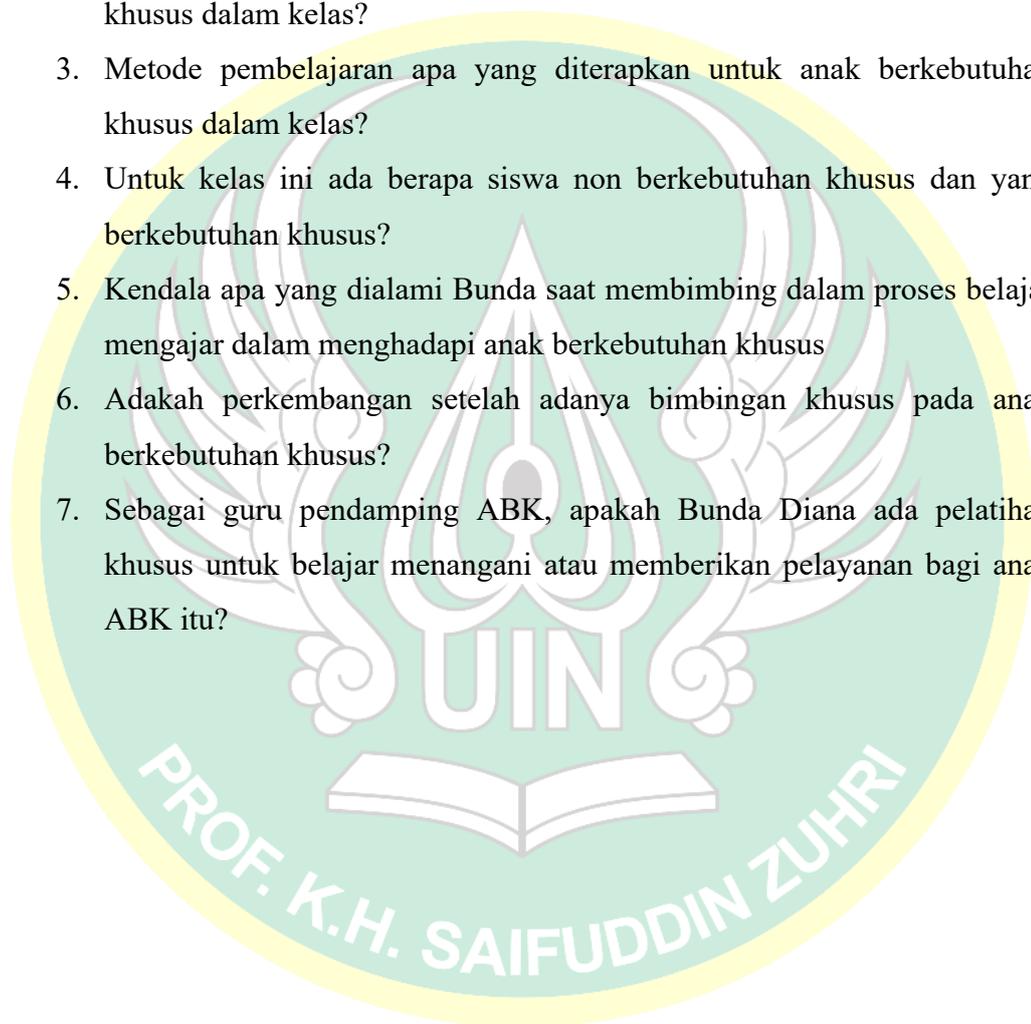
D. Wawancara untuk Wali Kelas 2

1. Untuk Bunda sendiri sebelumnya sudah berpengalaman menjadi seorang Guru sekaligus pembimbing anak berkebutuhan khusus?
2. Sistem pembelajaran seperti apa yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus dalam kelas?
3. Apakah ada perbedaan signifikan dalam cara mengajar antara siswa reguler dan ABK?
4. Untuk kelas ini ada berapa siswa non berkebutuhan khusus dan yang berkebutuhan khusus?
5. Metode Pembelajaran apa yang diterapkan untuk anak berkebutuhan khusus di dalam kelas?
6. Apa tantangan terbesar yang dihadapi Bunda saat mengajar ABK?
7. Kendala apa yang dialami Bunda saat proses belajar mengajar dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus?
8. Adakah perkembangan setelah adanya bimbingan khusus pada anak berkebutuhan khusus tersebut?
9. Apakah Bunda berkoordinasi dengan guru pendamping khusus (GPK) dalam mengajar ABK?
10. Bagaimanakah interaksi antara siswa biasa dengan siswa ABK, apakah siswa yang lain menunjukkan sikap penerimaan terhadap siswa ABK?

11. Menurut Bunda Diah sendiri bagaimana cara Bunda untuk memberikan pelayanan yang tepat agar sesuai karakteristik masing-masing anak ABK?

E. Wawancara untuk Pembimbing Khusus

1. Sebelumnya apakah Bunda pernah berpengalaman menjadi guru pembimbing khusus?
2. Pelayanan sosial apa yang Bunda berikan kepada anak berkebutuhan khusus dalam kelas?
3. Metode pembelajaran apa yang diterapkan untuk anak berkebutuhan khusus dalam kelas?
4. Untuk kelas ini ada berapa siswa non berkebutuhan khusus dan yang berkebutuhan khusus?
5. Kendala apa yang dialami Bunda saat membimbing dalam proses belajar mengajar dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus
6. Adakah perkembangan setelah adanya bimbingan khusus pada anak berkebutuhan khusus?
7. Sebagai guru pendamping ABK, apakah Bunda Diana ada pelatihan khusus untuk belajar menangani atau memberikan pelayanan bagi anak ABK itu?



**Lampiran 2****HASIL WAWANCARA****HASIL WAWANCARA KEPADA PENGELOLA**

Narasumber : Bunda Rini

**1. Pelayanan sosial apa sajakah yang diberikan sekolah untuk anak berkebutuhan khusus di PAUD Lestari 2 Kebumen?**

Jawaban : Pelayanan yang kita berikan itu pasti ingin melakukan yang terbaik buat anak berkebutuhan khusus jadi kita buat sistem pembelajaran yang diterapkan untuk anak-anak berkebutuhan khusus tadi itu sesuai dengan kebutuhannya. Misalnya ya, ketika saat kegiatan belajar mengajar di kelas, anak-anak yang berkebutuhan khusus itu diperlakukan sama, mengikuti kegiatan itu kita gabungkan karena sekolah kita kan berbasis inklusi ya jadi kita campur, semua mendapat pembelajaran yang sama. Cuma bedanya anak berkebutuhan khusus di sini mendapat bimbingan. Tapi kurangnya di sini ya mba di sini masih kurang pembimbing khusus anak berkebutuhan khusus, masih baru saya yang benar-benar paham, jadi harapannya kedepannya nanti kita dapat punya guru pendamping khusus yang profesional lebih banyak di sekolah ini. Dari kekurangan itu di sini kita masih mengusahakan secara maksimal untuk anak berkebutuhan khusus belajar dengan baik. Di sini belum ada kelas tambahan kami memperlakukan sama anak berkebutuhan khusus itu dengan anak lainnya, ya paling itu tadi kita kasih bimbingan saja.

**2. Ada berapakah anak berkebutuhan khusus yang ada di PAUD Lestari 2 Kebumen?**

Jawaban : Untuk siswa di sekolah ini keseluruhannya itu ada 83 Siswa, laki-lakinya ada 48 dan perempuannya ada 35. Kalau untuk anak berkebutuhan khusus nya di sini ada 8 Anak, anak berkebutuhan khusus di sini ada DS (*Down Syndrome*) itu 2 anak, *Speech Delay* 2 anak, Autis 2 anak, dan *Epilepsi* 2 anak.

**3. Bagaimana Bunda mengetahui ketika ada siswa yang mendaftar itu adalah siswa berkebutuhan khusus?**

Jawaban : Jadi, kami tidak memutuskan langsung bahwa ini anak adalah ABK, kami bekerja sama dengan psikolog, psikolog mengadakan tes akademik, tes perilaku, dan tes sikap. Tujuannya agar kami bisa mengetahui kemampuan anak, bagaimana perilaku dan sikapnya saat berinteraksi, sehingga kami bisa menyesuaikan program belajar yang tepat buat mereka. Kami juga sebelumnya konsultasi terlebih dulu mba sama psikolog agar kami dapat menyampaikan kepada keluarga anak kalau tes dilakukan dengan cara yang menyenangkan supaya anak-anak tidak stres, misalnya lewat permainan dan observasi langsung, ya walaupun ada tantangan seperti mengatur waktu agar anak tetap nyaman, saat mendaftar juga harus disertai surat dari dokter yang menyatakan anak tersebut itu anak berkebutuhan khusus. Jadi anak mendaftar itu kita tidak langsung mencatat kalau dia berkebutuhan khusus.

- 4. Dari sekolah sendiri apakah ada sosialisasi yang menjelaskan bahwa PAUD Lestari 2 Kebumen ini menerima anak berkebutuhan khusus juga, jika ada seperti apa cara Bunda dalam pendekatan tersebut dan tahapannya seperti apa?**

Jawaban : Tahap awalnya, pertama-tama kami melakukan pengenalan dengan mengajak keluarga yang anaknya mohon maaf bermasalah untuk bersantai agar mereka merasa nyaman dan mau terbuka tentang masalah yang dihadapi, kami membuat forum di balai desa. Setelah itu kami melakukan pengumpulan data dasar seperti identitas dan kondisi anak serta penjelasan mengenai layanan yang tersedia agar keluarga anak tersebut paham dan siap menerima bantuan. Setelah itu, pertemuan menjadi lebih formal namun tetap ramah untuk membangun kepercayaan dan pertukaran informasi yang lebih mendalam, terkadang melibatkan keluarga lain agar dukungan yang lebih kuat. Barulah dibuat kesepakatan bersama dari mulai tujuan, tanggung jawab, dan durasi layanan agar tidak ada salah paham dan proses pelayanan bisa berjalan dengan lancar.

- 5. Menurut Bunda, dengan adanya anak berkebutuhan khusus di sekolah ini apakah efektif dalam pembelajaran?**

Jawaban : Alhamdulillah lumayan efektif, tidak ada masalah yang terlalu rumit karena anak-anak berkembang sesuai bakat minatnya masing-masing yang tadi anak berkebutuhan khusus kita memberikan layanan khusus, kemudian target pembelajarannya juga berbeda dari yang reguler atau yang umum. Sedangkan yang umum juga sama, mereka jalan. Sehingga tidak ada pengaruh terhadap kualitas pembelajaran dan sesuai dengan kemampuan anak masing-masing. Kendalanya paling untuk anak berkebutuhan khusus sendiri kadang masih suka mengganggu temannya, kadang juga mereka masih suka melakukan apa yang mereka mau saat pembelajaran, mereka masih suka lari-larian, nangis, tantrum, semua itu masih bisa kita tangani.

**6. Apakah ada Guru Pembimbing Khusus untuk menangani anak berkebutuhan khusus di PAUD Lestari 2 Kebumen ?**

Jawaban : Pembimbing khusus ada, karena sekolah kita merupakan sekolah inklusi ya, dan saya tidak mungkin menangani semua anak berkebutuhan khusus sendirian, jadi saya bekerjasama dengan guru pembimbing khusus, meski masih membutuhkan pemahaman dan pembelajaran terkait penanganan anak berkebutuhan khusus guru pembimbing khusus di sini sangat sabar dan telaten. Anak berkebutuhan khusus bisa mengikuti pembelajaran dengan baik meski masih susah diatur. Namun untuk pembelajaran di luar sekolah kami lebih memfokuskan untuk non berkebutuhan khusus saja. Untuk anak-anak yang didampingi juga memang betul-betul anak yang perlu pelayanan khusus, tidak semua anak berkebutuhan khusus butuh pendamping, tapi hanya yang tidak bisa mengikuti dengan baik.

**7. Apakah para pendidik di sini diberikan pelatihan sebelum memulai pembelajaran untuk menghadapi anak berkebutuhan khusus?**

Jawaban : Ya itu pasti ada, dilakukan setiap awal tahun pembelajaran bahkan hampir setiap akhir bulan juga kita adakan pelatihan mba. Dari mulai pelatihan secara umum terkait kurikulum, terkait kegiatan belajar mengajar, strategi mengajar seperti itu. Termasuk pelatihan kepada guru-guru yang akan menyampaikan materi yang akan memberikan ilmu kepada anak-anak berkebutuhan khusus, kita ada pelatihannya. Selain itu kita juga saya turun

langsung untuk mengecek bagaimana kemajuan mereka dalam mengajar, karena di sini memang baru saya mba yang paham untuk penanganan anak berkebutuhan khusus tersebut.

**8. Apakah dari pihak sekolah ada evaluasi terhadap pembelajaran anak berkebutuhan khusus?**

Jawaban : Ya itu pasti ada, jadi kita rutin mengadakan evaluasi setiap minggu bahkan kalau semisal hari ini ada masalah selesai pembelajaran siswa-siswa sudah pulang kita langsung evaluasi. Dari mulai terkait dengan pelayanan guru, kemudian kegiatan belajar mengajar kepada anak berkebutuhan khusus kita ada evaluasinya. Ya itu pasti ada, jadi kita rutin mengadakan evaluasi setiap minggu bahkan kalo semisal hari ini ada masalah selesai pembelajaran siswa-siswa sudah pulang kita langsung evaluasi. Dari mulai terkait dengan pelayanan guru, kemudian kegiatan belajar mengajar kepada Anak Berkebutuhan Khusus kita ada evaluasinya. Prinsipnya, kami melakukan pemantauan dan pelaporan secara berkala. Tujuannya untuk mengecek apakah program yang kami jalankan benar-benar efektif membantu perkembangan siswa. Misalnya, kami lihat apakah anak sudah bisa mencapai target belajar sesuai kemampuannya, atau justru ada hambatan. Pemantauan ini harus terus-menerus karena perkembangan ABK itu unik, ada yang cepat menyesuaikan, ada juga yang butuh pendekatan berbeda. Nah, dari pemantauan itu, kami bisa menentukan langkah selanjutnya. Kalau anak menunjukkan kemajuan, misalnya mulai konsentrasi lebih lama atau mau berinteraksi dengan teman, berarti pendekatan yang digunakan guru sudah tepat, dan kami pertahankan. Tapi kalau belum ada perubahan, kami langsung tinjau ulang. Mungkin materinya perlu disederhanakan, metodenya diganti, atau alat peraganya yang kurang menarik buat anak tersebut. Intinya, semua harus fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak.

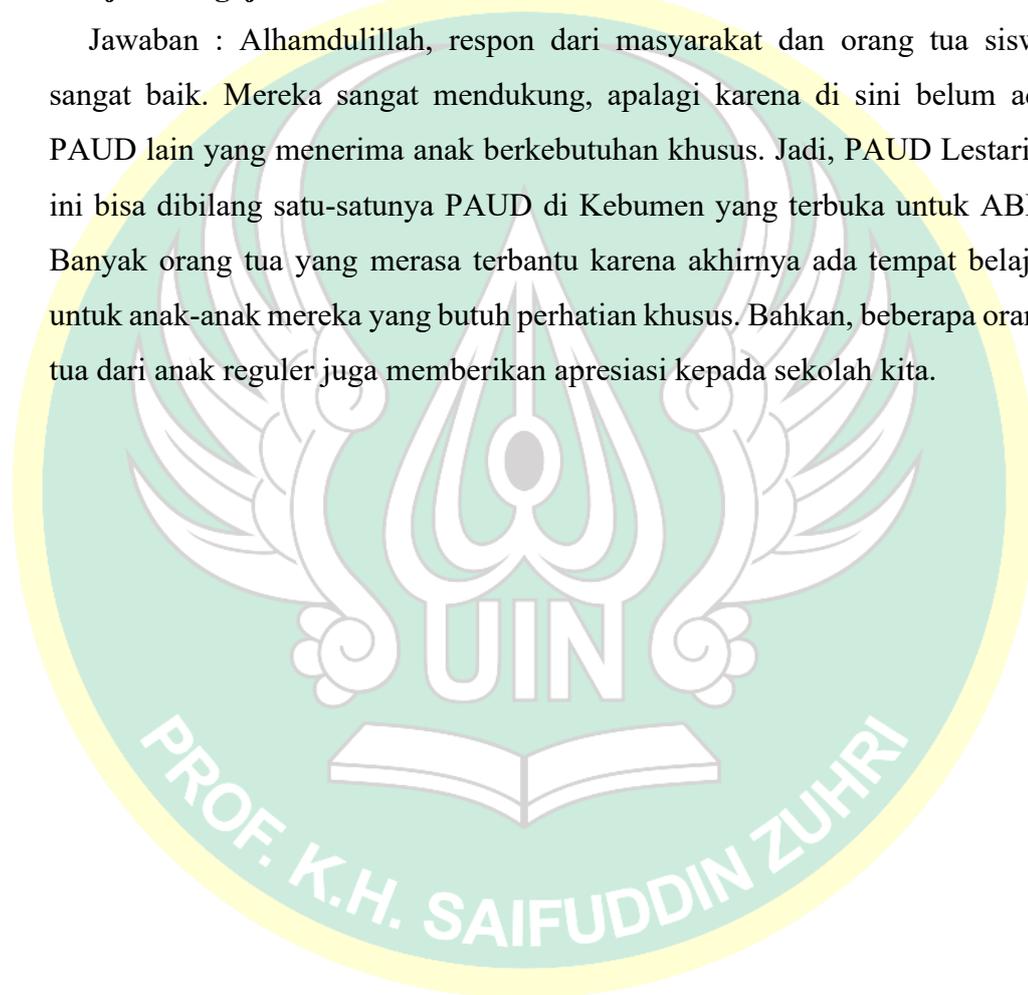
**9. Adakah perkembangan setelah adanya bimbingan khusus pada anak berkebutuhan khusus tersebut?**

Jawaban : Ada meski sedikit demi sedikit kaya contohnya saja anak yang saya pegang ini dulu dia sering memukul tanpa rasa bersalah, dia selalu tantrum

susah diajak ngobrol, tapi sekarang dia sudah lebih tenang dan sekarang dia banyak perubahan dia bisa membaur dengan teman-temannya meski terkadang masih suka kumat kalau ada hal yang dia gasuka tapi alhamdulillah ada perkembangan. Sama anak yang di kelas 3 ini dia kan telat bisa bicaranya, sekarang dia sudah bisa berbicara alhamdulillah.

**10. Bagaimana respon masyarakat terhadap pelayanan sosial dalam proses belajar mengajar berbasis inklusi di PAUD Lestari 2 Kebumen?**

Jawaban : Alhamdulillah, respon dari masyarakat dan orang tua siswa sangat baik. Mereka sangat mendukung, apalagi karena di sini belum ada PAUD lain yang menerima anak berkebutuhan khusus. Jadi, PAUD Lestari 2 ini bisa dibilang satu-satunya PAUD di Kebumen yang terbuka untuk ABK. Banyak orang tua yang merasa terbantu karena akhirnya ada tempat belajar untuk anak-anak mereka yang butuh perhatian khusus. Bahkan, beberapa orang tua dari anak reguler juga memberikan apresiasi kepada sekolah kita.



### HASIL WAWANCARA DENGAN WALI KELAS 3

Narasumber: Bunda Asih

- 1. Untuk Bunda sendiri sebelumnya sudah punya pengalaman belum menjadi seorang Guru sekaligus pembimbing anak berkebutuhan khusus?**

Jawaban : Sebelum menjadi pengajar di PAUD Lestari 2 Kebumen, saya belum pernah menjadi pengajar di tempat lain, tapi saya pernah praktek mengajar, bukan sebagai tenaga pengajar tetap. Semua pengalaman mengajar saya dapat ketika mengajar di PAUD Lestari 2 Kebumen. Selain mengajar disini saya juga sambil belajar bagaimana menjadi guru yang baik yang mampu membimbing murid-murid yang ada di PAUD Lestari 2 Kebumen ini, yang mana memiliki beragam karakter siswa-siswinya, apalagi siswa berkebutuhan khusus.

- 2. Sistem pembelajaran apa yang diterapkan untuk anak berkebutuhan khusus di dalam kelas?**

Jawaban : Sistem pembelajarannya kami mulai dengan mengawali kegiatan pada jam 07.00 WIB dengan kegiatan pembiasaan seperti membaca Asmaul Husna atau do'a-do'a. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk membentuk para siswa agar memiliki karakter yang baik serta memiliki kepercayaan yang matang terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian pada pukul 8.00 WIB kegiatan dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan motorik terutama motorik dasar yang dipimpin oleh para guru PAUD Lestari 2. Kegiatan tersebut dilakukan guna untuk melatih para murid agar tubuhnya memiliki respon yang baik terhadap suatu gerak rangsangan dan tubuh dapat melakukan sesuatu sesuai informasi yang didengar. Setelah dilakukan kegiatan-kegiatan pembukaan tersebut, kegiatan pembelajaran di PAUD Lestari 2 Kebumen dibagi menjadi beberapa bagian yaitu Pembukaan, Inti, dan penutup. Pembukaan diisi dengan berdo'a kemudian hafalan-hafalan menggunakan lagu, agar para siswa dapat bersenang-senang sambil belajar melalui lagu-lagu tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti

pembelajaran yang berupa pengajaran materi yang dibimbing langsung oleh para guru. Setelah jam istirahat, kegiatan inti pembelajaran di PAUD Lestari 2 kebumen adalah kegiatan literasi siang. Literasi siang berupa pemfokusan terhadap pembelajaran aksara-aksara umum seperti huruf-huruf, dan angka. Berguna untuk melatih para siswa agar dapat mengetahui huruf-huruf dan angka pada umumnya sehingga para siswa dapat membaca aksara atau tulisan dan angka-angka dengan baik dan benar. Setelah semua kegiatan terlaksana dengan baik, untuk kegiatan terakhir adalah kegiatan penutup, kegiatan pembelajaran ditutup dengan do'a-do'a pilihan dan penutup pembelajaran dilakukan setelah pukul 11.00 WIB siang.

**3. Apakah ada perbedaan signifikan dalam cara mengajar antara siswa reguler dan ABK?**

Jawaban : "Kalau itu si jelas berbeda. Kalau anak biasa, saya bisa ngajar kayak biasa - terangkan materi, kasih contoh, terus anak-anak langsung ngerti. Misal pas belajar warna, saya tunjukkan gambar merah, terus semua anak bisa sebutin bareng-bareng. Tapi kalau anak berkebutuhan khusus, harus lebih pelan dan sabar. Tiap anak beda-beda kebutuhannya. Contohnya ada ada anak yang butuh alat bantu khusus kayak gambar-gambar besar biar ngerti. Waktunya juga beda, anak biasa mungkin bisa ngerti hitungan 1-10 dalam 2 hari, tapi anak berkebutuhan khusus bisa butuh 2 minggu atau lebih. Kita harus sering ulang-ulang pakai cara yang menyenangkan, kayak nyanyi atau main games. Yang penting lihat perkembangannya, sekecil apapun itu. Misalnya anak yang biasanya gak mau lihat wajah orang, sekarang sudah bisa tatap mata sebentar - itu sudah bagus banget buat kami.

**4. Untuk kelas ini ada berapa siswa non berkebutuhan khusus dan yang berkebutuhan khusus?**

Jawaban : Kelas 3 secara keseluruhan memiliki jumlah 26 siswa. Terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 11 siswi perempuan serta terdapat 3 anak berkebutuhan khusus. Dari 26 jumlah siswa tersebut, siswa yang bernama Kenken siswi perempuan yang menyandang Down Syndrome atau anak yang memiliki kelainan genetik yang menyebabkan anak tersebut mengalami

keterlambatan perkembangan dan intelektual, anak ini cenderung kurang bisa memahami apa yang guru sampaikan ketika pembelajaran di kelas, anak ini juga sering kali melakukan hal yang dia inginkan dan susah dibujuk untuk melakukan hal yang lain. Ada juga Siswa bernama Derren siswa laki-laki yang menyandang Speech Delay atau bisa kita kenal dengan kondisi siswa yang memiliki masalah dalam keterlambatan berbicara atau belum bisa berbicara sesuai dengan usianya. Dan untuk Siswa bernama Akbar Siswa laki-laki yang menyandang Autis atau gangguan perkembangan yang serius yang mengganggu kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi, cenderung sangat sensitif dan gampang marah dan suka menangis dengan disertai teriakan, anak ini juga sering berlarian didalam kelas dan mengganggu teman nya ketika pembelajaran sedang berlangsung.

**5. Metode Pembelajaran apa yang diterapkan untuk anak berkebutuhan khusus di dalam kelas?**

Jawaban : PAUD Lestari 2 Kebumen menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan mengikuti kurikulum merdeka , lebih tepatnya menggunakan media Loose Part. Dalam mengajar siswa yang berkebutuhan khusus , PAUD Lestari 2 Kebumen masih menggunakan metode yang sama dengan siswa normal pada umumnya hanya saja dibedakan dalam tingkat pencapaiannya. Siswa normal pada umumnya ditargetkan sesuai dengan standar pendidikan. Kalau siswa yang berkebutuhan khusus tidak ditargetkan secara signifikan karena menyesuaikan dengan kemampuan anak anak berkebutuhan khusus itu sendiri, sesuai dengan perkembangan belajar anak anak berkebutuhan khusus tersebut. Walaupun umur mereka sudah lebih besar dibandingkan dengan siswa yang normal pada umumnya. Tidak ada target khusus terkait perkembangan belajar kognitif siswa anak berkebutuhan khusus, para guru disini mengembalikan tingkat perkembangan belajar siswa ABK tersebut kepada kemampuannya. Hanya saja, para guru menanamkan pada tingkat kemandirian serta kebiasaan siswa anak berkebutuhan khusus tersebut, karena para guru disini menganggap siswa anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat

kemandirian dan kebiasaan yang berbeda dari yang lain dan lebih sulit ketika mendapat bimbingan dari pada siswa normal pada umumnya.

**6. Apa tantangan terbesar yang dihadapi Bunda saat mengajar ABK?**

Jawaban : "Yang paling menantang itu ketika anak tantrum atau tidak mau mengikuti instruksi. Kadang mereka mogok di tengah kelas, nangis, atau malah lari-larian. Saya harus ekstra sabar dan cari cara agar mereka tetap bisa ikut aktivitas tanpa dipaksa.

**7. Kendala apa yang dialami Bunda saat proses belajar mengajar dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus?**

Jawaban : Ketika saat saya mengajar, banyak kendala yang dialami. Terlebih lagi bagi anak yang berkebutuhan khusus, mereka berbeda dari yang lain, contohnya ketika anak down syndrome belajar, mereka lebih mudah dibanding anak yang menderita autisme. Karena ketika anak down syndrome, mereka cenderung sangat lambat dalam perkembangan kognitif nya. Sedangkan anak yang menderita autisme mereka cenderung lebih hyper aktif, dan membutuhkan pengarahan yang tepat ketika diperintah.

**8. Adakah perkembangan setelah adanya bimbingan khusus pada anak berkebutuhan khusus tersebut?**

Jawaban : Ya ada perubahan sedikit, seperti anak yang saya tangani, anak down syndrome, mereka cenderung sangat lambat dalam perkembangan kognitif nya, tapi ada sedikit perkembangan, yang awalnya anak down syndrome ini tidak mau membaur sama anak lain, sekarang sudah mulai mau meski ya kita harus ekstra membujuk, dalam menulis, mewarnai juga dia sudah mau meski dia meminta perhatian lebih kaya kita itu harus benar-benar memperhatikan dia ada di sampingnya, kalau ga kaya gitu dia gamau dia ngambek. Sedangkan anak yang menderita autis ini mereka cenderung lebih hyper aktif, dan membutuhkan pengarahan yang tepat ketika diperintah. Soalnya anak autis ini dikelas suka lari-larian, manjat kursi semua barang dia acak-acak, sekarang dia kadang mau mengikuti pelajaran meski tidak full selama waktu pembelajaran, paling sebentar dia mau, kaya waktu kita mengajarkan, mengenalkan soal rasa dia mau ikut. Dibilang cape, ya saya cape

karna saya bukan ahlinya menangani anak berkebutuhan khusus ya mba, jadi harus ekstra sabar.

**9. Apakah Bunda berkoordinasi dengan guru pendamping khusus (GPK) dalam mengajar ABK?**

Jawaban : Setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, kami selalu sempatkan waktu untuk berdiskusi singkat. Kami bahas rencana pembelajaran hari itu dan menyesuakannya untuk anak-anak ABK. GPK biasanya memberikan saran tentang cara mengajar atau alat bantu apa yang paling cocok digunakan hari itu. Misalnya kalau ada anak yang terlihat kurang semangat, kami akan merencanakan kegiatan yang lebih menyenangkan untuk mereka. Selama pelajaran berlangsung, kami saling membantu dan memperhatikan bagaimana perkembangan anak-anak. Kalau tiba-tiba ada anak yang tidak mau bekerja sama atau kesulitan mengikuti pelajaran, kami langsung berembuk untuk mencari cara terbaik mengatasinya.

**10. Bagaimanakah interaksi antara siswa biasa dengan siswa ABK, apakah siswa yang lain menunjukkan sikap penerimaan terhadap siswa ABK?**

Jawaban : Alhamdulillah, hubungan mereka cukup akrab sekarang. Awalnya sih ada yang masih bingung gimana cara main sama teman ABK, tapi lama-lama mereka bisa menyesuaikan diri. Anak-anak itu polos ya, mba. Kalau kita arahkan dengan baik, mereka justru sering menunjukkan sikap yang bikin kita terharu. Misalnya, ada anak ABK yang suka menarik-narik rambut temannya. Awalnya teman-temannya pada ngeluh, tapi setelah kami jelasin pelan-pelan kalau temannya ini butuh bantuan, malah pada sabar. Sekarang mereka sudah biasa, ya kaya main sama yang lain gitu.

**11. Kalau dari Bunda Asih sendiri langkah apa yang pertama kali dilakukan ketika mengetahui ada anak yang berkebutuhan khusus?**

Jawaban : Awalnya, kami ajak keluarga yang punya anak bermasalah untuk ngobrol santai dulu. Biar mereka nyaman dan mau cerita soal masalahnya. Biasanya kami ngumpulin mereka di balai desa. Setelah itu, kami catat data dasar seperti nama, usia anak, dan kondisi keluarganya. Kami juga

jelaskan jenis bantuan yang bisa kami berikan, supaya mereka paham dan setuju untuk dibantu.



## HASIL WAWANCARA DENGAN WALI KELAS 1

Narasumber : Bunda Hera

**1. Untuk Bunda sendiri sebelumnya sudah berpengalaman belum menjadi seorang Guru sekaligus pembimbing anak berkebutuhan khusus?**

Jawaban : Kebetulan saya belum berpengalaman, tapi saya berusaha yang terbaik agar anak-anak disini nyaman dan belajar dengan baik. Dan dari sini juga saya belajar saya mendapatkan pengalaman dari latihan-latihan yang diberikan.

**2. Sistem pembelajaran apa yang diterapkan untuk anak berkebutuhan khusus di dalam kelas?**

Jawaban : Sistemnya kita sama ratakan, kita tidak membeda-bedakan meski ada anak berkebutuhan khususnya. Jadi semua pembelajaran yang dilakukan kita perlakukan sama, paling untuk anak berkebutuhan khusus itu kita bantu ketika dia tidak bisa memahami waktu pembelajaran.

**3. Apakah ada perbedaan signifikan dalam cara mengajar antara siswa reguler dan ABK?**

Jawaban : Pasti ada, ngajar anak berkebutuhan khusus itu beda banget sama ngajar anak biasa. Kalau anak reguler, biasanya mereka bisa ikuti instruksi dengan cepat. Misal suruh duduk lingkaran, langsung pada ngerti. Tapi kalau ABK, kita harus lebih kreatif. Contohnya, ada anak yang gak bisa fokus lama. Jadi sebelum mulai belajar, saya ajak main dulu biar energinya keluar. Atau ada yang gak suka suara keras, jadi saya harus ngomong pelan-pelan. Tiap anak punya cara belajarnya sendiri.

**4. Untuk kelas ini ada berapa siswa non berkebutuhan khusus dan yang berkebutuhan khusus?**

Jawaban : Kelas 1 secara keseluruhan memiliki jumlah 29 siswa. Terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 13 siswi perempuan serta terdapat 2 anak berkebutuhan khusus. Dari 29 jumlah siswa tersebut, siswa yang bernama Dayyan siswi Laki-laki yang menyandang speech Delay atau bisa kita kenal dengan kondisi siswa yang memiliki masalah dalam keterlambatan berbicara atau belum bisa berbicara sesuai dengan usianya, dan Afif siswa laki-laki yang

yang menyandang Epilepsi yang mana siswa ini mengalami gangguan pada sistem saraf pusat akibat berlebihan bermain handphone. Siswa sering mengalami kejang secara berulang pada sebagian atau seluruh tubuh.

**5. Metode Pembelajaran apa yang diterapkan untuk anak berkebutuhan khusus di dalam kelas?**

Jawaban : Kami pakai banyak metode yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Misalnya untuk anak yang sulit fokus, kami sering pakai metode belajar sambil bermain. Ada juga yang lebih mudah paham kalau pakai gambar-gambar besar atau lagu. Kadang kami buat permainan sederhana seperti menyusun balok sambil belajar warna atau angka. Yang penting anak-anak merasa nyaman dulu, baru pelan-pelan kami masukan materi pelajaran. Setiap anak punya cara belajarnya sendiri, jadi kami harus kreatif menyesuaikan.

**6. Apa tantangan terbesar yang Bunda hadapi ketika mengajar anak ABK ?**

Jawaban : Buat saya ya tantangan terbesar adalah memahami apa yang sebenarnya dibutuhkan masing-masing anak. Kadang saya sudah coba berbagai metode tapi anak tetap tidak merespon. Tapi ya kami tetap konsisten, dan lama-kelamaan pasti ada perubahan.

**7. Kendala apa yang dialami Bunda saat proses belajar mengajar dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus?**

Jawaban : Ketika mengajar siswa-siswi PAUD Lestari 2 Kebumen khususnya anak yang berkebutuhan khusus saya memiliki kendala atau tantangan yang di hadapi, karna anak berkebutuhan khusus kan memiliki dunianya masing-masing, tergantung latar belakang kekurangan mereka, anak autisme cenderung lebih aktif, anak down syndrome cenderung menyendiri. Maka dari itu saya berusaha membimbing mereka agar mereka mau berbaur dengan siswa-siswi lain, walaupun terkadang sulit untuk mengarahkan mereka, dan perlakuan nya sama kepada siswa non berkebutuhan khusus juga seperti itu. Sebisa mungkin saya tidak membeda-bedakan mereka biar mereka nyaman dan merasa bahwa saya itu adil tidak pilih kasih. Tapi disini anak-anak yang berkebutuhan khusus kan lebih membutuhkan perhatian khusus ya. Disini para guru itu hanya bertugas sebagai pembimbing dan pengarah kepada anak-anak

yang berkebutuhan khusus tersebut. Karena, yang lebih tahu dan lebih kompeten dalam hal anak berkebutuhan khusus adalah pengelola/ Bunda Rini. Jadi, para guru ketika di kelas hanya berfokus pada perkembangan sosialisasi anak berkebutuhan khusus tersebut, sedangkan untuk pengendalian atau treatment ditangani oleh Bunda Rini atau pengelola PAUD Lestari 2 Kebumen.

**8. Adakah perkembangan setelah adanya bimbingan khusus pada anak berkebutuhan khusus tersebut?**

Jawaban : Untuk perkebangannya lumayan ada perubahan, dulu anak berkebutuhan khusus dikelas ini, sama sekali tidak mau ditinggal sama orang tuanya, dia juga tidak mau membaur dengan anak yang lain, sekarang sudah mau bermain bersama.

**9. Apakah Bunda berkoordinasi dengan guru pendamping khusus (GPK) dalam mengajar ABK?**

Jawaban : Selama proses belajar, kami saling mendukung. Jika saya sebagai wali kelas menjelaskan materi secara umum, pendamping akan fokus membantu ABK dengan pendekatan yang lebih personal, seperti memberikan instruksi satu per satu atau menggunakan media yang lebih interaktif. Kami juga rutin mengevaluasi perkembangan anak bersama-sama, baik melalui catatan harian maupun diskusi langsung. Dengan kerja sama ini, kami bisa memastikan bahwa setiap anak, termasuk ABK, mendapatkan perhatian dan metode belajar yang tepat

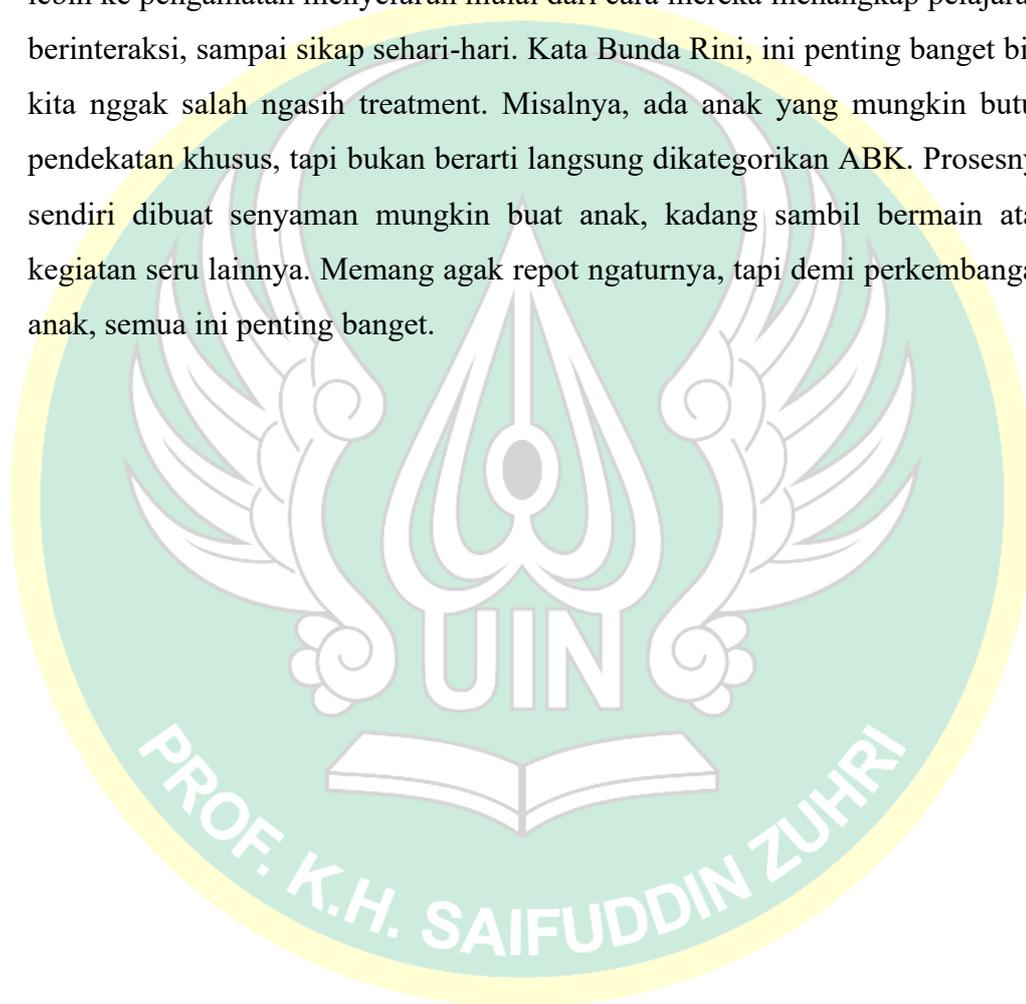
**10. Bagaimanakah interaksi antara siswa biasa dengan siswa ABK, apakah siswa yang lain menunjukkan sikap penerimaan terhadap siswa ABK di kelas ini bunda?**

Jawaban : Alhamdulillah, anak-anak di kelas ini sudah mulai terbiasa dengan teman-teman ABK. Awalnya memang ada yang bingung atau sedikit takut, tapi sekarang mereka malah sering membantu. Misalnya ada teman ABK yang sulit mengancing baju, anak-anak lain dengan senang hati akan membantunya. Kami juga sering buat permainan kelompok yang mencampur ABK dan non-ABK, jadi mereka bisa belajar bekerja sama. Kadang lucu juga lihat mereka ngajak main teman ABK yang biasanya pendiam. Tentu sesekali

masih ada konflik kecil seperti rebutan mainan, tapi itu wajar untuk anak seusia mereka.

**11. Kalau dari Bunda Hera sendiri cara mengetahui bahwa anak itu memiliki kekurangan itu bagaimana?**

Jawaban: Di PAUD kami, setiap anak yang baru daftar akan melalui proses observasi dulu sama psikolog. Nggak cuma tes tulis atau wawancara biasa, tapi lebih ke pengamatan menyeluruh mulai dari cara mereka menangkap pelajaran, berinteraksi, sampai sikap sehari-hari. Kata Bunda Rini, ini penting banget biar kita nggak salah ngasih treatment. Misalnya, ada anak yang mungkin butuh pendekatan khusus, tapi bukan berarti langsung dikategorikan ABK. Prosesnya sendiri dibuat senyaman mungkin buat anak, kadang sambil bermain atau kegiatan seru lainnya. Memang agak repot ngaturnya, tapi demi perkembangan anak, semua ini penting banget.



## HASIL WAWANCARA DENGAN WALI KELAS 2

Narasumber : Bunda Diah

- 1. Untuk Bunda Diah sendiri apakah sebelumnya sudah berpengalaman menjadi seorang Guru sekaligus pembimbing anak berkebutuhan khusus?**

Jawaban : Sebenarnya saya belum punya pengalaman formal sebagai guru ABK sebelumnya. Dulu saya hanya pernah mengajar anak-anak biasa di TK. Ya sambil belajar si mba, seiring berjalannya waktu saya memahami bagai mana cara mengatasi anak ABK, sekarang sambil praktek langsung di kelas, saya banyak bertanya ke Bunda Rini, kan karena beliau yang lebih tau ya gitu, ya sambil berjalan saja si mba.

- 2. Sistem pembelajaran seperti apa yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus dalam kelas?**

Jawaban : Sistemnya saya mengikuti dari kurikulum yang sudah dibuat jadi kita tidak membeda-bedakan anak satu dengan anak yang lain, cuman untuk anak berkebutuhan sendiri memang harus ada bimbingan. Dan sebelum itu pada saat awal masuk kita sebelum itu melakukan tes terhadap perilaku, sikap, emosional, sama bagaimana anak itu bersosial. Jadi kita mengamati saat anak-anak kumpul, mereka berinteraksi dengan teman-temannya dan guru juga dalam pas kegiatan bermain juga dalam kegiatan belajar yang sengaja kita kelompokkan. Terus juga kita melakukan dialog ringan pada anak untuk memahami perasaan dan sikapnya terhadap lingkungan baru. Selain itu, tes untuk sikap dan emosi juga yang kita lakukan melalui permainan peran atau cerita bergambar yang membantu mereka melepaskan kemampuan mereka dalam mengelola emosi dan berkomunikasi dengan orang lain. Dari tes tersebut kita bisa memahami apa yang harus kita lakukan ketika proses belajar sedang dimulai, kita harus membimbing seperti apa dan harus merespon bagaimana agar anak itu nyaman dan anak yang lain juga tidak merasa iri.

- 3. Apakah ada perbedaan signifikan dalam cara mengajar antara siswa reguler dan ABK?**

Jawaban : Ngajar anak berkebutuhan khusus itu beda banget sama ngajar anak biasa. Kalau anak biasa, saya jelasin sekali atau dua kali biasanya udah ngerti. Misal nih pas belajar bentuk, saya kasih lihat segitiga, lingkaran, terus mereka langsung bisa bedain. Tapi kalau ABK, harus lebih banyak triknya, ada yang harus pakai alat peraga beneran, kayak kasih pegang bola buat ngerti bentuk lingkaran, ada yang perlu gerakan tubuh dulu biar fokus, kayak tepuk-tepuk tangan atau lompat-lompat kecil, ada juga yang harus dikasih waktu lebih lama buat ngerjain satu aktivitas.

**4. Metode Pembelajaran apa yang diterapkan untuk anak berkebutuhan khusus di dalam kelas?**

Jawaban : Kalau ngajar anak berkebutuhan khusus itu kami nggak pakai cara yang kaku. Kami lebih suka menyesuaikan dengan kondisi masing-masing anak. Misalnya ada anak yang susah fokus, ya kita ajaknya belajar sambil bergerak atau pegang benda-benda yang dia suka. Ada juga anak yang lebih mudah paham kalau pakai gambar-gambar besar dan warna-warni. Kami selalu coba bikin belajar itu menyenangkan. Kayak waktu ngajarin hitungan, daripada cuma nulis di papan tulis, lebih baik pakai balok atau mainan yang bisa dipegang. Anak-anak jadi lebih semangat dan lebih gampang ngerti.

**5. Apa tantangan terbesar yang dihadapi Bunda saat mengajar ABK?**

Jawaban : Menurut saya, tantangan terbesar adalah menerima bahwa setiap anak punya tempo belajarnya sendiri. Kadang sebagai guru kita ingin melihat hasil cepat, tapi dengan ABK semuanya butuh proses lebih panjang. Ada anak yang butuh berminggu-minggu hanya untuk belajar memegang pensil dengan benar. Tantangannya adalah tetap semangat dan tidak membanding-bandingkan mereka dengan anak lain, sambil terus mencari cara terbaik untuk membantu mereka berkembang. Dan untungnya ada guru pembimbingnya, jadi mereka yang lebih fokus pada anak ABK nya gitu, kan saya juga mengajar anak-anak lain juga gitu, kalau fokus ke ABK nya ya nanti kesian anak-anak yang lain.

**6. Kendala apa yang dialami Bunda saat proses belajar mengajar dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus?**

Jawaban : Kalau untuk saya sendiri tidak terlalu fokus pada anak berkebutuhan khusus ya, soalnya di kelas ini ada yang ngebimbing jadi saya hanya fokus mengajar, kalau anak berkebutuhan khusus ini susah ada guru lain yang menangani.

**7. Adakah perkembangan setelah adanya bimbingan khusus pada anak berkebutuhan khusus tersebut?**

Jawaban : Kalau saya liat ada ya sedikit, dari anak yang biasanya nakal dikelas mengganggu teman yang lainnya, sekarang dia mau nurut sama pendampingnya meski kadang juga gamau nurut, tapi ya agak mending.

**8. Apakah Bunda berkoordinasi dengan guru pendamping khusus (GPK) dalam mengajar ABK?**

Jawaban : Tentu, karena koordinasi dengan pembimbing itu bagian penting dalam pembelajaran ABK di kelas. Pembimbing tidak hanya membantu dalam pendampingan langsung, tetapi juga memberikan masukan berharga tentang strategi pengajaran yang efektif. Ketika menghadapi anak yang sulit berkonsentrasi, Pembimbing akan langsung mengarahkan, jadi kita saling melengkapi gitu.

**9. Bagaimanakah interaksi antara siswa biasa dengan siswa ABK, apakah siswa yang lain menunjukkan sikap penerimaan terhadap siswa ABK?**

Jawaban : Alhamdulillah, kalau interaksi si, sejauh ini interaksi antara siswa biasa dan ABK di kelas ini baik-baik saja. Awal-awal emang ada yang masih bingung atau takut, tapi sekarang mereka udah mulai akrab. Misalnya pas jam istirahat, ada beberapa anak yang mau nemenin temannya yang ABK main, atau bantuin ambil makanan. Ya juga tergantung anak ABK nya juga kadang, kan ada anak yg suka main sama temen, ada yang main sendiri gitu, beda-beda.

**10. Menurut Bunda Diah sendiri bagaimana cara Bunda untuk memberikan pelayanan yang tepat agar sesuai karakteristik masing-masing anak ABK?**

Jawaban : Jadi di PAUD Lestari 2 Kebumen tuh, sebelum anak-anak mulai sekolah, kita ada proses penilaian dulu bareng psikolog. Nggak cuma tes biasa,

tapi kita amatin juga cara belajar, sikap, dan perilaku anak pas di kelas. Kata Bunda Rini, tujuannya biar kita bisa kasih pendekatan yang tepat buat setiap anak, bukan asal kasih label ABK gitu aja.



## HASIL WAWANCARA DENGAN PEMBIMBING KHUSUS

Narasumber : Bunda Diana

**1. Sebelumnya apakah Bunda pernah berpengalaman menjadi Guru pembimbing khusus?**

Jawaban : Kebetulan belum pernah, saya ini sama lulusan kaya mba nya di jurusan PMI, setelah lulus saya diajak untuk ngebimbing anak berkebutuhan khusus di sini. Karna saya tertarik jadi saya mau, dan saya juga dikasih arahan jadi sambil belajar juga di sini.

**2. Pelayanan sosial apa yang Bunda berikan kepada anak berkebutuhan khusus dalam kelas ?**

Jawaban : Saat pembelajaran saya bantu kalau semisal waktu pembelajaran menulis, atau mewarnai, saya arahkan, terus kalau anak nya tantrum nangis gamau belajar saya bimbing saya berusaha menenangkan. Kalau pas jam istirahat makan juga saya bantu, tapi bukan yang apa-apa saya yang lakuin cumn saya membimbing sama mengarahkan saja.

**3. Metode pembelajaran apa yang diterapkan untuk anak berkebutuhan khusus dalam kelas?**

Jawaban : Metodenya itu dari awal saya observasi dulu, apa yang menjadi kekurangan dan kelebihan anak tersebut. Metode belajarnya kita ajarkan pelan-pelan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan dia semua bertahap dan harus selalu diulang. Dan kebetulan di sini saya juga masih melanjutkan metode pembelajaran yang dilakukan oleh Bunda Rini ya mba, karna beliau yang memang paham cara melakukan pembelajaran dengan anak berkebutuhan khusus jadi saya hanya melanjutkan. Dan pastinya itu harus sabar dan butuh ketelatenan.

**4. Untuk kelas ini ada berapa siswa non berkebutuhan khusus dan yang berkebutuhan khusus?**

Jawaban : Kelas 2 ini secara keseluruhan memiliki jumlah 28 siswa. Terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 11 siswi perempuan serta terdapat 3 anak berkebutuhan khusus. Dari 28 jumlah siswa tersebut, siswa yang bernama

Raefal siswa laki-laki yang menyandang Autis atau gangguan perkembangan yang serius yang mengganggu kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi, cenderung sangat sensitif dan gampang marah dan suka menangis dengan disertai teriakan, anak ini juga sering berlarian di dalam kelas dan mengganggu teman nya ketika pembelajaran sedang berlangsung. Ada juga Siswa bernama Yuri siswi Perempuan yang menyandang Down Syndrome atau bisa kita kenal dengan anak yang memiliki kelainan genetik yang menyebabkan anak tersebut mengalami keterlambatan perkembangan dan intelektual, anak ini cenderung kurang bisa memahami apa yang guru ajarkan dalam kelas, anak ini sering melakukan apa yang dia mau dan sangat susah dibujuk untuk melakukan hal lain. Dan juga ada Siswa bernama Arfi Siswa laki-laki yang menyandang Epilepsi yang mana siswa ini mengalami gangguan pada sistem saraf pusat akibat berlebihan bermain handphone. Siswa sering mengalami kejang secara berulang pada sebagian atau seluruh tubuh.

**5. Kendala apa yang dialami Bunda saat membimbing dalam proses belajar mengajar dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus?**

Jawaban : Kalau waktu pembelajaran di kelas itu anaknya susah untuk diem, sudah saya bimbing saya bujukpun dia masih suka lari-larian ga ikut pembelajaran, jadi banyak ketinggalan materinya.

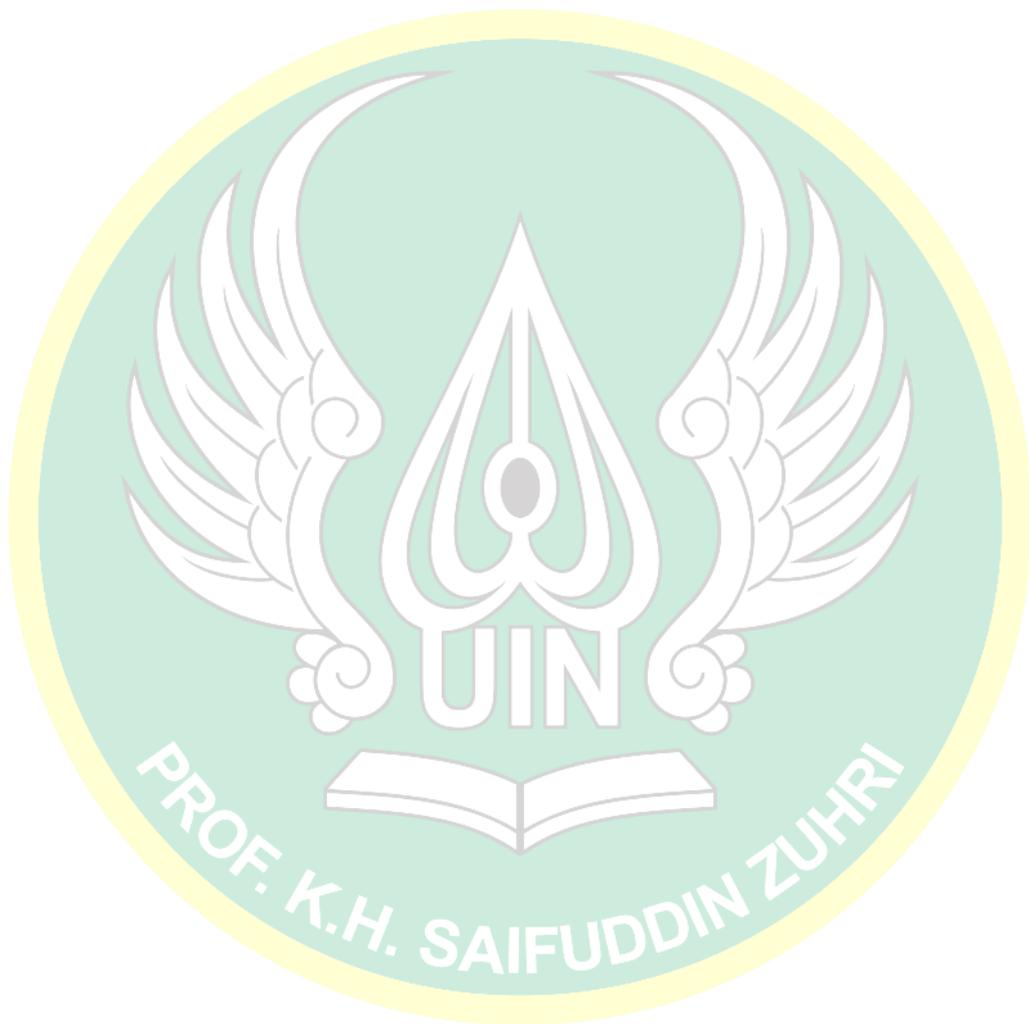
**6. Adakah perkembangan setelah adanya bimbingan khusus pada anak berkebutuhan khusus tersebut?**

Jawaban : Ada meski sedikit, kalau dulu kan emang bener-bener seperti anak yang membangkang, sering triak, tantrum, tidak bisa dikendaliin. Kalau sekarang agak mendingan dia mau lakuin apa yang saya suruh, dia masih nurut.

**7. Sebagai guru pendamping ABK, apakah Bunda Diana ada pelatihan khusus untuk belajar menangani atau memberikan pelayanan bagi anak ABK itu?**

Jawaban: Nah setiap awal tahun pasti ada pelatihan umum buat semua guru, bahas kurikulum, cara ngajar yang efektif, gitu-gitu. Bahkan hampir tiap akhir bulan juga ada refreshment kecil-kecilan. Kata Bunda Rini yang jadi kepala pengelola, beliau ngasih perhatian khusus buat guru-guru yang ngajar anak

berkebutuhan khusus. Mereka dikasih pelatihan khusus biar lebih paham cara nanganin anak-anak istimewa ini. Bunda Rini sendiri juga rajin turun langsung ke kelas-kelas buat pantau perkembangan para guru. Soalnya beliau yang paling ngerti soal penanganan ABK di PAUD ini. Jadi bukan cuma ngasih teori doang, tapi prakteknya juga diawasi biar sesuai sama kebutuhan anak-anak.



*Lampiran 3***DOKUMENTASI**

*Gambar 1 Wawancara bersama pengelola, wali kelas, guru pendamping*



*Gambar 2. Pendampingan anak oleh guru pendamping*



*Gambar 3. Pembelajaran di kelas 3*



*Gambar 4. Pembelajaran di kelas 2*



*Gambar 5. Iktu membimbing anak berkebutuhan khusus*



*Gambar 6. Anak Down Syndrome*



*Gambar 7. Anak Speech Delay*



*Gambar 8. Anak Autis*



*Gambar 9. Senam pagi sebelum pembelajaran*



*Gambar 10. Senam pagi sebelum pembelajaran*



*Gambar 11. Ikut mendampingi dalam proses belajar*



*Gambar 12. Pembelajaran mewarnai*



*Gambar 13. Ikut mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus*



PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

*Lampiran 4***DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## a. Identitas Diri

1. Nama : Nala Fitrotul Ilmi
2. Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 26 Agustus 2003
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kewarganegaraan : Indonesia
6. Alamat : Dukuhbenda Rt 01/Rw 05, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal

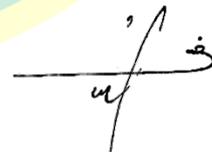
## b. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. Tahun 2009-2015 : SD Negeri Dukuhbenda 02
  - b. Tahun 2015-2018 : MTS Ma'arif NU Kaligiri
  - c. Tahun 2018-2021 : MAN 1 Tegal
  - d. Tahun 2021-2025 : S1 UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto (Dalam Proses)
2. Pendidikan Non-Formal
  - a. PPTQ-Madrasatul Qur'an Babakan Lebaksiu Tegal

## c. Pengalaman Organisasi

- a. Ikatan Mahasiswa Tegal
- b. IPNU-IPPNU

Purwokerto, 21 Mei 2025


Nala Fitrotul Ilmi

NIM. 214110104067